NOTULENSI KAJIAN

KUN SALAFIYAN ALAL JADDAH

PEMATERI:

Al Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail



NOTULENSI KAJIAN

KUN SALAFIYAN ALAL JADDAH

PEMATERI:

Al Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

كُنْ سَلَفِيًّا عَلَى الْجَادَّةِ

Kun Salafiyyan 'alal Jaddah

Notulensi Kajian Kitab Kun Salafiyyan 'alal Jaddah (Seri 1–13),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah)

Seri 1–13

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Kun Salafiyyan 'alal Jaddah

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Kajian Kitab Kun Salafiyyan 'alal Jaddah
Seri 1–13 (9 Juli – 1 Oktober 2026)

Notulensi :

Faruq bin Azman

Ukuran :

17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

3 November 2026 / 23 Jumadil Awal 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, saya dimudahkan menyampaikan kajian kitab yang kini disusun dalam bentuk ebook ini:

Kajian Kitab Kun Salafiyyan 'alal Jaddah (Seri 1–13).

Saya menganjurkan para pembaca untuk tetap menyimak kajian ini secara langsung di kanal YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah), kemudian mencatat apa yang disampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari ebook ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Saya menyadari bahwa saya tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu saya mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam ebook ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail

Daftar Isi

Kata Pengantar v

Daftar Isi vi

Seri 1: Muqaddimah: Perpecahan Umat, Nama Ahlus Sunnah, dan Kemurnian Dakwah Salafiyah 1

I. Perpecahan Umat dan Kewajiban Memahami Akidah 1
II. Tentang Kitab dan Penulisnya 2
III. Muqaddimah Penulis: Umat Pertengahan dan Teladannya 2
IV. Siapa Ahlus Sunnah dan Kapan Nama Itu Muncul 4
V. Mengapa Disebut Salafiyah 5
VI. Mengikuti Jalan Para Sahabat 7
VII. Dakwah Salafiyah Bukan Firqah Baru 9
VIII. Tanya Jawab 11

Seri 2: Sebab Penamaan Salafiyah, Jalan Keselamatan yang Satu, dan Makna Sunnah 13

I. Pengakuan Salafi Tidak Cukup: Perlu Pembuktian 13
II. Yang Dinilai Hakikat, Bukan Nama 15
III. Kesempurnaan Agama dan Satu Jalan Menuju Allah 16
IV. Waspada: Gelar dan Guru Bukan Jaminan 21
V. Asal Nama Kitab 22
VI. Kerangka Isi Kitab 22
VII. Makna Sunnah 24
VIII. Penegasan: Manhaj Lebih Luas daripada Akidah 25

Seri 3: Makna Sunnah di Sisi Salaf dan Nama-Nama Ahlus Sunnah 27

I. Makna Sunnah di Sisi Salaf 27
II. Makna Ahlus Sunnah 29
III. Patokannya Hakikat, Bukan Julukan 30
IV. Dari Mana Ahli Bid'ah Mengambil Nama 31
V. Enam Perbedaan Nama Ahlus Sunnah dengan Nama Ahli Bid'ah 34
VI. Tanya Jawab 36

Seri 4: Nama-Nama Syar'i Ahlus Sunnah dan Maksud "Salaf" 38

I. Ahlus Sunnah wal Jama'ah 38
II. Ahlul Hadits 39
III. Atsariyah (Ahlul Atsar) 40
IV. Al-Firqah an-Najiyah 40
V. Ath-Thaifah al-Manshurah 41
VI. As-Salafiyah / As-Salafiyyun 41
VII. Maksud "Salaf" dalam Istilah 42
VIII. Wajib Menampakkan Mazhab Salaf 45
IX. Tanya Jawab 46

Seri 5: Bolehnya Menisbatkan Diri kepada Salaf dan Manhaj Salaf dalam Akidah **48**
I. Bolehnya Menisbatkan Diri kepada Salaf dan Menyebut "Salafiyah" 48
II. Manhaj Salaf Bukan Pilihan Alternatif 51
III. Manhaj Salaf dalam Akidah 54
IV. Tanya Jawab 60

Seri 6: Enam Keistimewaan Manhaj Salaf dan Manhaj Ahli Bid'ah **62**
I. Keistimewaan Pertama: Kokoh di Atas Kebenaran dan Tidak Berubah-ubah 62
II. Keistimewaan Kedua: Sepakat dalam Akidah Meski Berbeda Waktu dan Tempat 64
III. Keistimewaan Ketiga: Paling Mengetahui Keadaan Nabi dan Paling Mencintai Sunnah 65
IV. Keistimewaan Keempat: Meyakini Jalan Salaf Paling Selamat, Paling Berilmu, dan Paling Bijaksana 66
V. Keistimewaan Kelima: Bersemangat Menyebarkan Akidah dan Membantah Penyelisih 67
VI. Keistimewaan Keenam: Pertengahan di Antara Firqah-Firqah 67
VII. Manhaj Ahli Bid'ah dan Ahli Hawa 69
VIII. Khilaf Fikih yang Dibolehkan 72

Seri 7: Jalan Keselamatan: Mengikuti Sunnah dan Meninggalkan Bid'ah **73**
I. Dua Pokok Agama: Ikhlas dan Mutaba'ah 73
II. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Ketika Berselisih 77
III. Bid'ah adalah Sebab Perpecahan 79
IV. Kabar Gembira bagi Pengikut Sunnah dan Bahaya Bid'ah 83
V. Mengenali Metode Ahli Bid'ah 86
VI. Tanya Jawab 87

Seri 8: Sembilan Tanda Ahli Zaigh dan Dua Kaidah Awal Manhaj Salaf **88**
I. Sembilan Tanda Ahli Bid'ah dan Penyimpang (Ahlul Zaigh) 88
II. Beberapa Kaidah dalam Manhaj Salafi 92
III. Kaidah Pertama: Amar Ma'ruf Nahi Munkar 93
IV. Kaidah Kedua: Ibadah Dibangun di Atas Tauqif 99
V. Tanya Jawab 101

Seri 9: Kaidah Ilmu dan Amal, Menolak Mafsadat, serta Syarat dan Penghalang Hukum **103**
I. Kaidah Ketiga: Poros Agama adalah Ilmu yang Bermanfaat dan Amal Shalih 103
II. Kaidah Keempat: Menolak Mafsadat Didahulukan atas Meraih Maslahat 104
III. Kaidah Kelima: Hukum Terwujud dengan Terpenuhinya Syarat dan Hilangnya Penghalang 110
IV. Sikap Ahlus Sunnah dalam Mengkafirkan Ahli Bid'ah 111

Seri 10: Sikap Salafus Shalih terhadap Ahli Bid'ah: Waspada dan Memperingatkan **114**
I. Waspada dan Memperingatkan (Hazr dan Tahdzir) 114
II. Atsar Para Salaf tentang Bid'ah dan Pelakunya 118
III. Tidak Duduk Bersama dan Tidak Mendengar Ahli Bid'ah 120
IV. Tahdzir adalah Bagian dari Jihad 122
V. Tanya Jawab 126

Seri 11: Membantah Penyelisih Kebenaran: Tingkatan dan Adabnya **127**
I. Membantah Penyelisih adalah Manhaj Salaf 127

II. Ayat Muhkam dan Mutasyabih 130
III. Meninggalkan (Hajr) Ahli Bid'ah 132
IV. Mudarah Berbeda dengan Mudahanah 133
V. Tanya Jawab 136

Seri 12: Rambu-Rambu dalam Menyikapi Individu dan Kelompok 137
I. Rambu-Rambu yang Wajib Dijaga 137
II. Siapa yang Wajib Dimuliakan 138
III. Siapa yang Boleh Dikritik dan Ditahdzir 140
IV. Perawi Hadits dan Saksi yang Cacat 142
V. Pandangan Ulama tentang Muwazanah 144
VI. Tanya Jawab 145

Seri 13: Muwazanah, Pintu-Pintu Ghibah yang Dibolehkan, dan Hukuman bagi Pembela Ahli Bid'ah 147
I. Apakah Disyaratkan Menyebut Kebaikan Ahli Bid'ah? (Muwazanah) 147
II. Pembahasan Keempat Belas: Enam Pintu Ghibah yang Dibolehkan 149
III. Pembahasan Kelima Belas: Syarat Dibolehkannya Ghibah terhadap Ahli Bid'ah 152
IV. Pembahasan Keenam Belas: Hukuman bagi Orang yang Membela Ahli Bid'ah 154
V. Penutup Pembahasan Kitab 157
VI. Tanya Jawab 157

SERI 1

Muqaddimah: Perpecahan Umat, Nama Ahlus Sunnah, dan Kemurnian Dakwah Salafiyah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
9 Juli 2026

I. Perpecahan Umat dan Kewajiban Memahami Akidah

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa umat ini akan terpecah sebagaimana umat-umat sebelumnya, dan hanya satu golongan yang selamat.

> وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي
>
> *"Dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan. Mereka bertanya: Siapakah golongan itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Golongan yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."*
>
> HR. at-Tirmidzi no. 2641, dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*

Perpecahan ini nyata dan sudah terjadi. Setiap kelompok mengajak kepada pemahamannya masing-masing, sehingga tidak cukup seseorang berkata, "Aku seorang muslim, aku shalat dan berpuasa." Khawarij adalah contohnya: shalat dan bacaan Al-Qur'an mereka banyak, namun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa mereka keluar dari agama. Demikian pula kaum sufi dengan dzikir-dzikir mereka yang banyak. Sebabnya sama: amalan tidak dibangun

di atas akidah yang benar dan ibadah dibangun di atas hawa nafsu. Karena itu mempelajari akidah wajib bagi setiap muslim demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

II. Tentang Kitab dan Penulisnya

Kitab yang saya bacakan dalam rangkaian kajian ini berjudul كُنْ سَلَفِيًّا عَلَى الْجَادَّةِ (*Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, "Jadilah Salafi di Atas Jalan yang Lurus"), karya **Dr. 'Abdussalam bin Salim bin Raja' as-Suhaimi**, pengajar di Universitas Islam Madinah dan murid ulama besar seperti Syaikh Shalih al-Fauzan dan Syaikh Ibnu 'Utsaimin. Pada halaman judul kitab tertulis bahwa naskahnya dibaca oleh Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, dengan kata pengantar dari Syaikh 'Ali bin Muhammad Nashir Faqihi dan Syaikh 'Ubaid bin 'Abdillah al-Jabiri.

III. Muqaddimah Penulis: Umat Pertengahan dan Teladannya

Penulis membuka kitab dengan khutbatul hajah, lalu menegaskan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus sebagai rahmat bagi manusia, dan umatnya dijadikan umat yang pertengahan.

> وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
>
> *"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam."*
>
> QS. Al-Anbiya': 107

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang pertengahan, agar kalian menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kalian."

QS. Al-Baqarah: 143

Sifat pertengahan berarti tidak berlebihan (*ghuluw*) dan tidak meremehkan (*jafa'*). Ini sulit diamalkan: orang yang berusaha mengambil jalan tengah sering terjatuh ke kanan sehingga berlebihan, atau ke kiri sehingga kurang dalam mengamalkan. Di antara keistimewaan agama ini adalah keadilan, tidak menzalimi, dan hukum yang lurus tanpa condong ke kanan atau ke kiri.

Penulis menegaskan bahwa contoh terbaik dalam sikap pertengahan di semua perkara, baik ucapan, amal, maupun keyakinan, adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu mereka yang menjalankan Islam di seluruh urusan dengan meneladani Nabi dan para khalifah yang lurus sesuai pemahaman salaf umat ini. Para sahabat adalah yang paling banyak mengambil bagian dari sikap pertengahan itu, karena mereka teladan yang dijadikan Allah sebagai umat pertengahan. Hanya merekalah golongan yang benar-benar mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah dengan murni, berbeda dengan kelompok-kelompok lain yang menyimpang. Setiap kelompok menyimpang pasti memiliki ucapan dan keyakinan yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah.

Penulis mengutip Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang kedudukan Ahlus Sunnah di antara kelompok-kelompok umat:

وَسَطٌ فِي النِّحَلِ كَمَا أَنَّ مِلَّةَ الْإِسْلَامِ وَسَطٌ فِي الْمِلَلِ

"(Ahlus Sunnah) adalah pertengahan di antara aliran-aliran, sebagaimana agama Islam adalah pertengahan di antara agama-agama."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (4/140), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 13

IV. Siapa Ahlus Sunnah dan Kapan Nama Itu Muncul

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dari kalangan tabi'in, serta siapa pun yang menempuh manhaj mereka hingga hari kiamat.

Kelompok ini tidak dinamai "Ahlus Sunnah wal Jama'ah" kecuali setelah muncul bid'ah dan firqah-firqah sesat, yang masing-masing mengajak kepada kebid'ahan dan hawa nafsunya sambil tetap menisbatkan diri kepada Islam. Karena itu pengikut kebenaran perlu dikenal dengan nama yang membedakan mereka dari ahli bid'ah. Nama itu pun diambil dari nash-nash syar'i. Istilah *ahlus sunnah* sendiri dinukil dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* ketika menafsirkan ayat tentang hari ketika wajah-wajah memutih dan menghitam:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

"Pada hari ketika sebagian wajah menjadi putih berseri dan sebagian wajah menjadi hitam muram."

QS. Ali 'Imran: 106

Ibnu 'Abbas berkata: wajah Ahlus Sunnah akan memutih dan wajah ahli bid'ah akan menghitam.

> تَبْيَضُّ وُجُوهُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَتَسْوَدُّ وُجُوهُ أَهْلِ الْبِدْعَةِ
>
> *"Wajah-wajah Ahlus Sunnah akan memutih, dan wajah-wajah ahli bid'ah akan menghitam."*
>
> Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dalam tafsir QS. Ali 'Imran: 106 (dinukil al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan lainnya)

Karena itu seorang muslim wajib memahami manhaj salafus shalih dalam akidah, ibadah, dan akhlak agar tidak termasuk mereka yang wajahnya menghitam dan terhalang dari telaga Nabi.

Nama-nama syar'i bagi pengikut kebenaran, sebagaimana disebut penulis, adalah:

1. **Ahlus Sunnah**
2. **Ahlus Sunnah wal Jama'ah**
3. **Al-Firqah an-Najiyah** (golongan yang selamat)
4. **Ath-Thaifah al-Manshurah** (golongan yang ditolong)
5. **Ahlul Hadits wal Atsar**
6. **As-Salafiyah / Salafiyyun** (dijelaskan di bawah)

Sebaliknya, nama yang disandarkan kepada tokoh atau pemikiran tertentu adalah nama-nama bid'ah, seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah, Jahmiyah, Qadariyah, Ikhwanul Muslimin, dan Sururiyah.

V. Mengapa Disebut Salafiyah

Ketika berbagai kelompok ahli bid'ah ikut menamai diri "Ahlus Sunnah", padahal keyakinan mereka bukan keyakinan Ahlus Sunnah, Ahlus Sunnah pun menamai diri **as-Salafiyyin** dan dakwahnya **ad-da'wah as-salafiyyah**. Asy'ariyah dan Maturidiyah mengaku Ahlus Sunnah, demikian pula kelompok yang menamakan diri "Aswaja",

sementara akidah dan cara beragama mereka jauh dari akidah salafus shalih.

Penisbatan ini mengikat dua hal: mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah **dengan pemahaman salafus shalih** dari kalangan sahabat dan tabi'in. Semua orang bisa membawa dalil. Asy'ariyah membawa dalil untuk menolak sifat Allah, Khawarij membawa dalil untuk mengkafirkan kaum muslimin. Yang membedakan adalah pemahaman terhadap dalil itu, dan pemahaman yang wajib diikuti adalah pemahaman para sahabat.

Penulis menyimpulkan bahwa istilah *salaf* sama persis maknanya dengan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, karena keduanya dikenakan kepada para sahabat dan pengikut mereka. Sebagaimana boleh seseorang berkata "aku seorang *sunni*" (penisbatan kepada Ahlus Sunnah), sah pula ia berkata "aku seorang *salafi*" (penisbatan kepada salaf), tanpa beda. *Salaf* berarti orang-orang terdahulu; lawannya *khalaf*, orang-orang belakangan. Setelah firqah-firqah bermunculan, kata *salaf* menjadi nama bagi siapa yang menjaga kebersihan akidah dan manhaj sesuai pemahaman para sahabat dan generasi terbaik.

Jadi dakwah salafiyah hanyalah dakwah kepada Islam yang benar dan Sunnah yang murni, sebagaimana diturunkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan diterima oleh para sahabat. Ia bukan firqah baru. Orang yang bersandar kepadanya hanya meneruskan dakwah Nabi dan para sahabat, dan memurnikan agama dari hal-hal yang dimasukkan manusia, baik bid'ah dalam ibadah maupun dalam akidah.

لَا عَيْبَ عَلَى مَنْ أَظْهَرَ مَذْهَبَ السَّلَفِ، وَانْتَسَبَ إِلَيْهِ، أَوِ اعْتَزَى إِلَيْهِ، بَلْ يَجِبُ قَبُولُ ذَلِكَ مِنْهُ، فَإِنَّ مَذْهَبَ السَّلَفِ لَا يَكُونُ إِلَّا حَقًّا

"Tidak ada aib bagi orang yang menampakkan mazhab salaf, menisbatkan diri kepadanya, atau bersandar kepadanya. Bahkan wajib menerima hal itu darinya, karena mazhab salaf tidak mungkin kecuali kebenaran."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 15

VI. Mengikuti Jalan Para Sahabat

Allah memerintahkan untuk mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada-Nya, dan para sahabat adalah yang paling pertama termasuk di dalamnya.

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku."

QS. Luqman: 15

وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

"Dan Dia memberi petunjuk kepada-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."

QS. Asy-Syura: 13

وَكُلٌّ مِنَ الصَّحَابَةِ مُنِيبٌ إِلَى اللَّهِ، فَيَجِبُ اتِّبَاعُ سَبِيلِهِ، وَأَقْوَالُهُ وَاعْتِقَادَاتُهُ مِنْ أَكْبَرِ سَبِيلِهِ، وَالدَّلِيلُ عَلَى أَنَّهُمْ مُنِيبُونَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنَّ اللَّهَ قَدْ هَدَاهُمْ

"Setiap sahabat adalah orang yang kembali kepada Allah, maka wajib mengikuti jalannya. Ucapan dan keyakinan mereka termasuk jalan mereka yang paling besar. Dalil bahwa mereka kembali kepada Allah adalah bahwa Allah telah memberi mereka petunjuk."

Ibnu al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in* (4/120), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 14

Allah juga meridhai para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah menyiapkan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang besar."

QS. At-Taubah: 100

Agama ini juga dijaga dengan sanad. Para ulama menjadikan sanad sebagai syarat diterimanya riwayat, agar setiap orang yang mengaku memiliki hadits dimintai jalur periwayatannya.

> الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ
>
> *"Sanad termasuk bagian dari agama. Sekiranya bukan karena sanad, siapa pun akan berkata sesuka hatinya."*
>
> 'Abdullah bin al-Mubarak, diriwayatkan Muslim dalam Muqaddimah *Shahih*-nya

Dalam Muqaddimah *Shahih Muslim* disebutkan pula perkataan Muhammad bin Sirin bahwa pada awalnya para ulama tidak menanyakan sanad, tetapi setelah fitnah terjadi mereka berkata: sebutkan kepada kami nama-nama perawi kalian; lalu dilihat, bila mereka Ahlus Sunnah maka haditsnya diambil, dan bila ahli bid'ah maka ditinggalkan.

VII. Dakwah Salafiyah Bukan Firqah Baru

Para imam kaum muslimin memiliki peran besar dalam mengajak kepada Sunnah dan kembali kepada jalan salaf, di antaranya Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abi 'Ashim, al-Ashbahani, dan al-Ajurri. Setelah mereka, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya, yaitu Ibnu al-Qayyim, Ibnu 'Abdil Hadi, Ibnu Katsir, dan adz-Dzahabi. Kemudian Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab dan para imam dakwah sesudahnya. Dakwah mereka dibangun di atas akidah Nabi dan para sahabat, sesuai Al-Qur'an, Sunnah, dan jalan salafus shalih. Dakwah yang menyimpang dari prinsip-prinsip ini adalah dakwah bid'ah.

Tuduhan terhadap dakwah salafiyah

Penulis menyebut adanya orang yang mencela dakwah salafiyah, atau bahkan memakai nama salafiyah sambil menuduhnya sebagai dakwah hizbiyah, fanatik, kelompok, dan eksklusif. Ada pula yang menyebut Muhammad bin 'Abdil Wahhab sebagai pendiri salafiyah,

atau menyamakan salafiyah dengan jamaah-jamaah hizbiyah masa kini. Jawabannya: Syaikh Muhammad bin ’Abdil Wahhab hanyalah salah satu dai dari para dai salafiyah. Beliau tidak membuat pemahaman baru. Di Jazirah Arab ketika itu kesyirikan merajalela dan kuburan dibangun tinggi, lalu beliau berdakwah di atas tauhid, dan dakwahnya dibantu Muhammad bin Su’ud yang kemudian mendirikan negara Saudi. Negeri ini bersandar pada dakwah salafiyah, dan pendirinya Raja ’Abdul ’Aziz dalam khutbahnya menyatakan, dengan makna: “Aku seorang salafi dan akidahku akidah salafiyah. Orang menyebut kami Wahabi, padahal kami adalah salafi yang menjaga agama dan mengikuti Al-Qur’an dan Sunnah.”

Ahlus Sunnah juga tidak anti mazhab fikih. Di negeri ini mazhab empat dipelajari sekaligus dalam kajian fikih perbandingan. Perbedaan fikih yang bersandar pada dalil yang kuat dan tidak bertentangan dengan ijma’ atau nash yang tegas adalah *khilaf* yang diakui, dan Ahlus Sunnah toleran padanya. Yang menjadi dasar loyalitas dan berlepas diri adalah akidah. Sebagian orang membalik: sangat keras dalam perbedaan fikih yang muktabar, tetapi menganggap biasa pelanggaran pondasi akidah. Itu cara beragama yang keliru, bersumber dari kebodohan terhadap akidah.

Serangan terhadap dakwah salafiyah

Penulis menyebut bahwa pada masa belakangan ini, pihak-pihak yang memusuhi Sunnah dan penulis-penulis kafir berusaha memburukkan dakwah salafiyah dan negeri tempat ia berkembang dengan kebohongan dan pemutarbalikan kebenaran. Padahal dakwah salafiyah jauh dari sikap mengkafirkan, membid’ahkan, dan menfasikkan tanpa dalil. Takfir, tabdi’, dan tafsiq dibangun di atas dalil, hujjah, dan keterangan para ulama. Justru kelompok seperti Syiah dan sufi menuduh pihak di luar mereka kafir, sebagaimana

tampak dalam tulisan Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, dan Muhammad bin Surur: dalam kitab-kitab mereka terdapat ucapan bahwa yang berada di luar kelompok mereka kafir, bahkan Sayyid Quthb menganggap sembelihan kaum muslimin seperti sembelihan Yahudi dan Nasrani.

Penulis juga mengingatkan bahaya orang yang memakai baju salafiyah padahal akidah dan manhajnya menyimpang, sehingga merusak citra dakwah ini.

VIII. Tanya Jawab

1. Apakah julukan "Wahabi" itu benar?

Julukan itu adalah tuduhan yang digunakan untuk menjauhkan manusia dari dakwah tauhid dan Sunnah. Dahulu memang ada tokoh bernama 'Abdul Wahhab bin Rustum di Maghrib yang berpaham Khawarij dan bukan Ahlus Sunnah, tetapi ia tidak ada kaitannya dengan Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab at-Tamimi, yang dikenal dengan dakwah tauhidnya. Yang dinilai adalah pemahaman akidah. Bila ada kekeliruan pada akidah salafiyah, silakan dijelaskan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf. Tuduhan tanpa bukti tidak bermakna: yang dibutuhkan adalah pembuktian, bukan pengakuan dan bukan tuduhan. Bila seseorang disebut "Wahabi" hanya karena melarang meminta-minta kepada penghuni kubur, maka larangan itu datang dari Nabi sendiri.

Para ulama menghadapi tuduhan serupa dengan ketegasan. Imam asy-Syafi'i berkata dengan makna: bila mencintai ahlul bait dianggap *rafidhah*, maka hendaklah jin dan manusia menyaksikan bahwa aku seorang rafidhi. Maksudnya, abaikan julukan selama yang diyakini dan diamalkan adalah apa yang Nabi dan para sahabat berada di atasnya.

Demikian pula, melabeli kelompok tertentu (Khawarij, sufi, Asy'ariyah) pun harus dengan bukti pemahamannya, bukan sekadar tuduhan.

2. Seseorang yang mengaku Ahlus Sunnah menyatakan maulid Nabi itu "masalah khilafiyah". Bagaimana menyikapinya?

Ucapan itu keliru dan menyelisihi para imam empat serta ulama lainnya. Maulid adalah perkara yang diperselisihkan antara Ahlus Sunnah dan ahli bid'ah, bukan khilaf yang muktabar. Maulid juga menyerupai kaum kafir dari Yahudi dan Nasrani, dan tidak pernah dicontohkan Nabi maupun para sahabat. Sebagian ulama seperti Ibnu Hajar al-'Asqalani pernah membolehkannya, tetapi pendapat itu dibantah oleh ucapan para ulama sebelumnya. Kalaupun hanya sebatas membaca sirah, mengkhususkan tanggal 12 Rabi'ul Awwal untuk ibadah termasuk pengkhususan waktu yang bid'ah, apalagi para ulama menyepakati bahwa hari kelahiran Nabi sendiri diperselisihkan. Menyebutnya "khilafiyah" demi tidak menyinggung pelakunya adalah sikap mencari ridha manusia, padahal yang dicari adalah wajah Allah. Bila prinsip itu diikuti, meminta-minta kepada kuburan pun akan disebut khilafiyah karena ada saja yang membolehkannya.

SERI 2

Sebab Penamaan Salafiyah, Jalan Keselamatan yang Satu, dan Makna Sunnah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
16 Juli 2026

I. Pengakuan Salafi Tidak Cukup: Perlu Pembuktian

Salah satu sebab terpenting munculnya penamaan “salafiyah” adalah hadirnya jamaah-jamaah Islam hizbiyah masa kini yang terpengaruh pemikiran Khawarij. Karena itu tidak semua orang yang menisbatkan diri kepada manhaj salaf benar-benar berada di atasnya. Dalam agama yang dibutuhkan adalah pembuktian, bukan pengakuan, dan pembuktiannya terlihat pada akidah dan cara berdakwah.

Dari sinilah muncul sebutan seperti “salafiyah jihadiyah” dan “salafiyah qitaliyah” (salafi yang suka memerangi). Sebagian mereka mungkin lurus dalam tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat, tetapi dalam bab takfir mereka menempuh jalan Khawarij. Ada pula yang mengaku salafi padahal pemahamannya pemahaman Ikhwanul Muslimin (mengikuti Sayyid Quthb) atau pemahaman Sururiyah (pengikut Muhammad bin Surur Zainal ’Abidin) yang berbaju salafi.

Penulis menjelaskan bahwa karena sebagian kelompok menyimpang ini mengatasnamakan manhaj salaf, banyak orang awam tertipu. Mereka tidak memiliki ilmu dan tolok ukur untuk menimbang antara yang benar dan yang batil, sehingga penyimpangan dan hakikat jamaah-jamaah itu tersembunyi dari mereka. Ketika dikatakan “si fulan berpaham Ikhwani atau Sururi”, orang awam menjawab, “Dia sama saja seperti kita”, sebab melihat ciri lahir: berjenggot, bercadar,

tidak isbal, anti maulid. Padahal pemahaman mereka dalam bab takfir, dalam berhukum dengan selain hukum Allah, dan dalam sikap terhadap pemerintah sejalan dengan Khawarij.

Kelompok seperti ISIS pun mengaku salafi dan mengajarkan kitab-kitab tauhid Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab, tetapi tidak memahaminya dengan pemahaman para ulama. Akibatnya nama salafi menjadi buruk di mata masyarakat awam, dan semua salafi dipukul rata sebagai teroris. Padahal salafi yang sejati justru memerangi pemikiran takfiri semacam itu.

Dua makna jihad

Jihad memiliki dua makna:

1. **Makna umum:** segala amal untuk membela Islam, mendakwahkannya, dan berpegang teguh dengan Sunnah Nabi. Menuntut ilmu dan mencatat pelajaran termasuk jihad. Jihad dengan pedang tidak akan tegak sebelum jihad dengan ilmu dan pena, sebab tidak mungkin berjihad tanpa ilmu.
2. **Makna khusus:** memerangi orang kafir demi menegakkan tauhid dan agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi. Jihad ini memiliki syarat-syarat yang disebutkan dalam kitab-kitab fikih. Secara ringkas:
    1. Ikhlas mengharap wajah Allah.
    2. Memiliki kekuatan. Persiapan kekuatan disesuaikan dengan waktu dan tempat: bila musuh memakai persenjataan modern, maka dihadapi dengan yang sepadan, bukan dengan pisau lipat. Karena itu pada fase Makkah Nabi tidak memerangi kaum musyrikin; jihad baru disyariatkan di fase Madinah ketika kaum muslimin telah kuat.
    3. Maslahatnya lebih besar daripada mafsadatnya. Atas dasar ini saya memandang bahwa aksi yang dilakukan kelompok

seperti Hamas bukan jihad yang syar'i, karena menyelisihi aturan yang ditetapkan syariat.

4. Untuk meninggikan kalimat Allah, bukan membela pribadi atau kesukuan.
5. Atas izin pemerintah kaum muslimin.

Yang diperangi hanya kafir harbi yang baligh dan ikut berperang. Wanita dan anak-anak mereka tidak boleh dibunuh, demikian pula kafir dzimmi (yang berada dalam naungan kaum muslimin), mu'ahad (yang terikat perjanjian damai), dan musta'man (yang meminta jaminan keamanan).

> وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ
>
> *"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari pasukan berkuda yang ditambat."*
>
> QS. Al-Anfal: 60

> أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ
>
> *"Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah (melempar)."*
>
> HR. Muslim no. 1917, dari 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu*

Para ulama menjelaskan bahwa kekuatan di sini disesuaikan dengan sarana yang dipakai musuh pada tiap zaman.

II. Yang Dinilai Hakikat, Bukan Nama

Penulis menegaskan bahwa yang menjadi patokan adalah hakikat dan makna, bukan lafaz dan julukan. Tidak ada gunanya mengaku salafi tetapi pemahamannya Khawarij. Karena itu kaum muslimin

wajib waspada terhadap percampuran dan pengaburan yang terjadi di tengah umat hari ini, serta berupaya:

1. Membersihkan nama Islam dari hal-hal yang ditempelkan oleh pihak-pihak yang menyimpang.
2. Mendidik generasi muslim di atas Islam yang murni, bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman salaf umat ini.
3. Membela agama dan menampakkannya dengan wajah yang layak.

Dakwah salafiyah itu terjaga dari kesalahan sebagai manhaj, tetapi pribadi-pribadinya tidak ma'shum. Tinggal dilihat jenis kesalahannya, karena kesalahan bertingkat-tingkat: ada yang mengeluarkan seseorang dari Islam, ada yang mengeluarkannya dari Sunnah sehingga disebut ahli bid'ah, dan ada yang menjadikannya fasik bila terus-menerus bermaksiat dan menampakkannya. Setiap tingkatan ada rinciannya, dan semua kesalahan tidak boleh disamakan.

III. Kesempurnaan Agama dan Satu Jalan Menuju Allah

Allah telah menyempurnakan agama dan nikmat-Nya bagi umat ini.

> الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
>
> *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, telah Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagi kalian."*
>
> QS. Al-Ma'idah: 3

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ

"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya."

QS. Al-An'am: 153

Penulis menukil Ibnu al-Qayyim: jalan menuju Allah hanya satu, yaitu jalan yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya dan menurunkan kitab-Nya. Tidak ada seorang pun yang sampai kepada Allah kecuali melalui jalan itu. Seandainya manusia mendatangi Allah dari seluruh jalan dan mengetuk seluruh pintu, semua jalan tertutup dan semua pintu terkunci kecuali jalan yang satu itu. Maknanya: ada banyak metode beragama (*subul*), tetapi metode yang menyampaikan kepada Allah dan surga-Nya hanya satu, yaitu metode Nabi dan para sahabatnya. Metode yang tidak pernah dicontohkan Nabi justru mengantar pelakunya ke neraka.

Kembali kepada Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf

Ketika berselisih, Allah memerintahkan kembali kepada-Nya dan Rasul-Nya. Setelah wafatnya Rasul, kembali kepada Rasul berarti kembali kepada Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf umat.

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya."

QS. An-Nisa': 59

Kata *syai'* mencakup segala perselisihan, baik akidah maupun fikih. Karena itu perselisihan antara Ahlus Sunnah dan ahli bid'ah, atau antara salafi yang lurus dan salafi yang menyimpang, diselesaikan dengan membuka Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar para salaf. Contohnya sikap terhadap pemerintah muslim. Sebagian orang yang menisbatkan diri kepada manhaj salaf mencela, memaki, dan menggunjing pemerintah. Tidak ada satu pun contoh dari salafus shalih yang melakukan itu; yang ada justru atsar-atsar bahwa mereka menahan lisan, tidak mencaci pemerintah, dan tidak mengajak memberontak atau berdemonstrasi.

Ibnu al-Qayyim menegaskan: andai Al-Qur'an dan Sunnah tidak cukup untuk menyelesaikan perselisihan, tidak mungkin Allah memerintahkan kembali kepada keduanya ketika berselisih. Demikian pula atsar para salaf yang memahami ayat dan hadits: apa gunanya bila bukan untuk dijadikan panutan dan rujukan.

> إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ
>
> *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka."*
>
> QS. Al-An'am: 159

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barang siapa menentang Rasul setelah petunjuk jelas baginya, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahanam. Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali."

QS. An-Nisa': 115

Penulis menyimpulkan dari ayat ini bahwa mengikuti jalan para sahabat dalam memahami syariat Allah adalah kewajiban, dan menyelisihinya adalah kesesatan, karena Allah memuji as-sabiqunal awwalun dari Muhajirin dan Anshar (QS. At-Taubah: 100, lihat Seri 1). Nabi juga menetapkan bahwa generasi sahabat adalah yang terbaik dalam urusan agama.

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka."

HR. al-Bukhari no. 2652 dan Muslim no. 2533, dari 'Imran bin Hushain *radhiyallahu 'anhuma*

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk sesudahku. Berpegang eratlah padanya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara baru dalam agama, karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

HR. Abu Dawud no. 4607, at-Tirmidzi no. 2676, dan Ibnu Majah no. 42, dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*

Nabi juga mencirikan golongan yang selamat sebagai mereka yang berada di atas "apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini" (hadits yang dikutip pada Seri 1). Dalil-dalil ini menunjukkan wajibnya mengikuti Al-Qur'an, Sunnah, dan jalan orang-orang mukmin, dan orang mukmin yang paling wajib diikuti jalannya adalah para sahabat sebagaimana ucapan Ibnu al-Qayyim yang telah disebut.

اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيتُمْ

"Ikutilah (teladan) dan jangan berbuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi."

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 21

أُصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَالِاقْتِدَاءُ بِهِمْ، وَتَرْكُ الْبِدَعِ

"Pokok-pokok Sunnah menurut kami: berpegang teguh dengan apa yang dahulu para sahabat Rasulullah ﷺ berada di atasnya, meneladani mereka, dan meninggalkan bid'ah."

Imam Ahmad bin Hanbal, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 21 (*Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* 1/156)

Kesimpulannya, yang wajib atas setiap muslim adalah **mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman salafus shalih**. Al-Qur'an dan hadits saja tidak cukup sebagai pembeda, karena firqah-firqah menyimpang pun membawakan ayat dan hadits. Yang membedakan adalah cara memahaminya.

IV. Waspada: Gelar dan Guru Bukan Jaminan

Penulis menyebut bahwa ia menyampaikan beberapa pelajaran tentang manhaj yang lurus di Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah, lalu atas dorongan beberapa saudara ia mencetaknya setelah ditinjau ulang dan ditambah.

Saya mengingatkan bahwa kelulusan dari Universitas Islam Madinah atau universitas lain tidak otomatis menjamin akidah dan manhaj lurus. Murid Ibnu 'Abbas sendiri, Nafi' bin al-Azraq, menjadi tokoh Khawarij yang darinya muncul kelompok Azariqah. Orang yang menyimpang biasanya berlindung di balik nama guru yang ia sebut, "Aku murid Syaikh Fulan," padahal pemahamannya menyelisihi para masyayikh yang ia sebut. Orang awam banyak tertipu oleh hal ini. Karena itu ukuran tetap kesesuaian dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf.

V. Asal Nama Kitab

Penulis menyebut bahwa judul kitab diambil dari ucapan Syaikh Bakr Abu Zaid dalam *Hilyah Thalibil 'Ilm* (hlm. 8) tentang adab penuntut ilmu:

> كُنْ سَلَفِيًّا عَلَى الْجَادَّةِ، طَرِيقِ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنَ الصَّحَابَةِ ﷺ فَمَنْ بَعْدَهُمْ مِمَّنْ قَفَا أَثَرَهُمْ فِي جَمِيعِ أَبْوَابِ الدِّينِ مِنَ: التَّوْحِيدِ، وَالْعِبَادَاتِ، وَنَحْوِهَا مُتَمَيِّزًا بِالْتِزَامِ آثَارِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَتَوْظِيفِ السُّنَنِ عَلَى نَفْسِكَ، وَتَرْكِ الْجِدَالِ وَالْمِرَاءِ وَالْخَوْضِ فِي عِلْمِ الْكَلَامِ، وَمَا يَجْلِبُ الْآثَامَ وَيَصُدُّ عَنِ الشَّرْعِ
>
> *"Jadilah salafi di atas jalan yang lurus, jalan salafus shalih dari kalangan sahabat dan orang-orang sesudah mereka yang mengikuti jejak mereka dalam seluruh bab agama, dari tauhid, ibadah, dan semisalnya; beda dengan yang lain dengan berpegang pada atsar-atsar Rasulullah ﷺ, mewajibkan sunnah-sunnah atas dirimu, meninggalkan debat dan perdebatan, tidak terjun ke dalam ilmu kalam, dan apa yang mendatangkan dosa dan menghalangi dari syariat."*
>
> Syaikh Bakr Abu Zaid, *Hilyah Thalibil 'Ilm* (hlm. 8), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 21

VI. Kerangka Isi Kitab

Penulis menyebutkan enam belas pokok bahasan dalam kitab ini (dalam isi kitab sebagian digabung menjadi dua belas bab):

1. Maksud dari "sunnah".
2. Nama-nama syar'i bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
3. Maksud dari "salaf".
4. Wajibnya menampakkan mazhab salaf.

5. Bolehnya menisbatkan diri kepada salaf dan menyebut diri "salafi".
6. Manhaj salaf dalam akidah.
7. Ciri-ciri terpenting manhaj salafi.
8. Manhaj ahli bid'ah dan hawa nafsu.
9. Jalan keselamatan: mengikuti Sunnah dan meninggalkan bid'ah.
10. Tanda-tanda terpenting ahlul zaigh (penyimpang).
11. Beberapa kaidah dalam manhaj salafi: (a) amar ma'ruf nahi munkar, (b) ibadah, (c) poros agama adalah ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, (d) menolak mafsadat didahulukan atas meraih maslahat, (e) hukum-hukum ushul dan furu' tidak sempurna kecuali dengan terpenuhinya syarat dan hilangnya penghalang.
12. Sikap salaf terhadap ahli bid'ah: waspada dan mewanti-wanti.
13. Membantah penyelisih.
14. Bab-bab yang dibolehkan padanya ghibah dan jarh menurut ulama Islam.
15. Syarat bolehnya menggunjing ahli bid'ah.
16. Hukuman bagi orang yang loyal kepada ahli bid'ah.

Wajib mewanti-wanti manusia dari ahli bid'ah. Dakwah yang tidak pernah terdengar di dalamnya peringatan dari bid'ah dan ahlinya bukan dakwah salaf, sebab dakwah semacam itu ingin menjaring semua orang demi jumlah pengikut. Alasannya sering "dakwah jangan keras", padahal pertama kali yang didakwahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah tauhid.

VII. Makna Sunnah

Pembahasan pertama kitab adalah makna sunnah, karena salah satu nama Ahlus Sunnah adalah *salafiyyun*.

Menurut bahasa

Sunnah berarti jalan dan metode, baik yang baik maupun yang buruk, sebagaimana sabda Nabi:

> مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ
>
> *"Barang siapa membuat contoh yang baik dalam Islam, ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barang siapa membuat contoh yang buruk dalam Islam, ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*
>
> HR. Muslim no. 1017, dari Jarir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhu*

Maksud "contoh yang baik" adalah menghidupkan kembali metode beragama yang telah dicontohkan Rasul, bukan membuat bid'ah hasanah, karena bid'ah semuanya buruk. Hadits ini juga memperingatkan para dai: dai yang mengajak kepada kesesatan menanggung dosa orang-orang yang mengikutinya.

Menurut istilah

1. **Ahli hadits:** segala yang dinukil dari Nabi, berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, sifat akhlak, atau sirah beliau, baik sebelum maupun sesudah diutus.

2. **Ahli ushul fikih:** segala yang dinukil dari Nabi yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an; ia menjadi penjelas bagi Al-Qur'an atau tidak.
3. **Ahli fikih:** sesuatu yang tidak wajib, yang berpahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan.
4. **Dalam penggunaan sahabat:** sunnah bisa bermakna wajib. Seorang sahabat mengeraskan bacaan al-Fatihah dalam shalat jenazah agar manusia tahu bahwa itu sunnah, padahal membacanya adalah rukun. Karena itu tidak semua yang disebut "sunnah" boleh ditinggalkan. Maknanya mengikuti konteks.

VIII. Penegasan: Manhaj Lebih Luas daripada Akidah

Saya jelaskan perbedaan manhaj dan akidah, dan penulis mengutip penjelasan Syaikh Shalih al-Fauzan di catatan kakinya:

> الْمَنْهَجُ أَعَمُّ مِنَ الْعَقِيدَةِ، الْمَنْهَجُ يَكُونُ فِي: الْعَقِيدَةِ، وَالسُّلُوكِ، وَالْأَخْلَاقِ، وَالْمُعَامَلَاتِ، وَفِي كُلِّ حَيَاةِ الْمُسْلِمِ، كُلُّ الْخُطَّةِ الَّتِي يَسِيرُ عَلَيْهَا الْمُسْلِمُ تُسَمَّى مَنْهَجًا
>
> *"Manhaj lebih umum daripada akidah. Manhaj berlaku dalam akidah, suluk, akhlak, muamalah, dan seluruh kehidupan seorang muslim. Seluruh rencana yang ditempuh seorang muslim disebut manhaj."*
>
> Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *al-Ajwibah al-Mufidah* (hlm. 75), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 21

Karena itu muncul kelompok yang lurus dalam tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat, serta perkara gaib, tetapi menyimpang dalam sikap terhadap pemerintah. Mereka tidak di atas manhaj salaf, meskipun menetapkan nama dan sifat Allah, tidak menyembah kuburan, dan tidak merayakan maulid. Maka wajar ditanyakan

kepada pengajar agama: bagaimana manhajmu dalam berdakwah, bagaimana sikapmu terhadap pemerintah, apakah engkau menjadi oposisi atau penggunjing pemerintah.

Dakwah yang hanya berisi nasihat umum dan menghindari pembahasan tauhid serta kesyirikan karena takut orang lari bukan metode salaf. Pada fase Makkah, pengikut Nabi sedikit. Yang dicari bukan banyaknya jumlah hadirin dalam tabligh akbar, tetapi pemahaman tauhid dan pengenalan syirik agar dijauhi. Kebanggaan atas penampilan lahir seperti cadar dan jenggot yang panjang tidak berarti bila menyimpang dari metode salaf. Orang yang belajar bertahun-tahun tetapi tidak membedakan khilaf yang boleh dilapangkan dan khilaf yang tidak boleh dilapangkan, sebabnya adalah banyaknya dai yang manhajnya menyimpang.

SERI 3

Makna Sunnah di Sisi Salaf dan Nama-Nama Ahlus Sunnah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
23 Juli 2026

I. Makna Sunnah di Sisi Salaf

Pada seri sebelumnya telah dijelaskan makna sunnah menurut bahasa (metode, baik atau buruk), menurut ahli hadits (segala yang dinukil dari Nabi), ahli ushul fikih, dan ahli fikih (perbuatan yang berpahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan). Namun di sisi banyak ulama salaf dan ulama akidah, makna sunnah lebih luas dari semuanya.

Bagi mereka, sunnah adalah **sesuainya akidah, ibadah, dan dakwah seseorang dengan Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan jalan para sahabat**. Lawannya adalah bid'ah, baik dalam akidah (seperti akidah Khawarij, Qadariyah yang menolak takdir, dan Jahmiyah yang menolak sifat Allah) maupun dalam ibadah. Karena itu dikatakan "fulan di atas sunnah" bila amalannya sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, dan "fulan di atas bid'ah" bila akidah atau amalannya menyelisihi keduanya atau salah satunya.

وَلَفْظُ السُّنَّةِ فِي كَلَامِ السَّلَفِ يَتَنَاوَلُ السُّنَّةَ فِي الْعِبَادَاتِ، وَفِي الِاعْتِقَادَاتِ، وَإِنْ كَانَ كَثِيرٌ مِمَّنْ صَنَّفَ فِي السُّنَّةِ يَقْصِدُونَ الْكَلَامَ فِي الِاعْتِقَادَاتِ

"Lafaz sunnah dalam ucapan salaf mencakup sunnah dalam ibadah dan dalam keyakinan, meskipun banyak orang yang menulis tentang sunnah bermaksud membahas masalah keyakinan."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *al-Amr bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar* (hlm. 77), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 26

السُّنَّةُ هِيَ مَا كَانَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اعْتِقَادًا، وَاقْتِصَادًا، وَقَوْلًا وَعَمَلًا

"Sunnah adalah apa yang Rasulullah ﷺ berada di atasnya, dalam keyakinan, sikap pertengahan, ucapan, dan perbuatan."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *al-Hamawiyyah* (hlm. 2), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 26

Ibnu Rajab juga menyebutkan bahwa banyak ulama belakangan mengkhususkan istilah sunnah pada perkara akidah, karena akidah adalah pokok agama dan menyelisihinya berada di atas bahaya besar.

السُّنَّةُ هِيَ الطَّرِيقُ الْمَسْلُوكُ، فَيَشْمَلُ ذَلِكَ: التَّمَسُّكَ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ، وَخُلَفَاؤُهُ الرَّاشِدُونَ مِنَ الِاعْتِقَادَاتِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَقْوَالِ

"Sunnah adalah jalan yang ditempuh. Ia mencakup berpegang dengan apa yang Nabi ﷺ dan para khalifahnya yang lurus berada di atasnya, berupa keyakinan, amal, dan ucapan."

Ibnu Rajab, *Jami' al-'Ulum wal Hikam* (hlm. 262), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 27

Penulis menyimpulkan: sunnah ketika disebut dalam bab akidah maknanya agama secara menyeluruh, bukan istilah ahli hadits, ahli ushul, atau ahli fikih.

Contohnya sebagian pokok Ahlus Sunnah: mendengar dan taat kepada penguasa muslim meskipun ia zalim, tanpa menggunjingnya, tanpa menyebarkan aibnya, dan menasihatinya langsung secara rahasia. Siapa yang menyelisihi hal ini berada di atas bid'ah Khawarij, karena Khawarij berkata: pemerintah yang zalim tidak layak ditaati, boleh digunjing, boleh diberontak, dan boleh digulingkan.

Karena itu istilah sunnah tidak boleh dibatasi pada definisi orang awam saja ("dikerjakan berpahala, ditinggalkan tidak berdosa"). Makna yang dimaksud harus didudukkan terlebih dahulu.

II. Makna Ahlus Sunnah

Ahlu syai' berarti orang yang paling khusus dengan sesuatu itu (misalnya *ahlul bait* adalah penghuni rumah, *ahlul Islam* adalah yang berada di atas Islam). Maka **Ahlus Sunnah adalah orang yang paling khusus dengan sunnah**, paling kuat berpegang padanya dan mengikutinya, dalam ucapan, amalan, dan keyakinan. Istilah ini memiliki dua makna:

1. **Makna umum.** Mencakup seluruh kelompok yang menisbatkan diri kepada Islam, kecuali Syiah Rafidhah. Dalam makna ini Asy'ariyah, Maturidiyah, bahkan Khawarij pun mengaku Ahlus Sunnah. Syiah tidak pernah mengaku sunni dan bahkan memusuhi Ahlus Sunnah. Terkadang para ulama memakai makna ini dalam arti siapa pun yang menetapkan kekhalifahan tiga khalifah pertama (Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman), sebagai pembeda dari Syiah.
2. **Makna khusus.** Ahlus Sunnah yang murni dan selamat dari bid'ah. Dengan makna ini keluarlah Jahmiyah, Mu'tazilah, Murji'ah, Syiah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Yang masuk adalah ahlul hadits dan Sunnah yang murni: mereka yang menetapkan

sifat-sifat Allah, meyakini Al-Qur'an bukan makhluk, meyakini Allah akan dilihat di akhirat, dan menetapkan takdir.

Dalam makna khusus ini, Ahlus Sunnah adalah para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena mereka mengambil langsung dari Nabi pokok-pokok akidah dan ibadah, paling mengetahui Sunnah, dan paling kuat mengikutinya. Kemudian orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik di setiap zaman dan tempat. Yang terdepan di antara mereka adalah ahlul hadits wal atsar, di antara tokohnya imam-imam seperti Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, dan al-Auza'i.

Ibnu Taimiyah menjelaskan siapa yang dimaksud ahlul hadits:

> مَذْهَبُ السَّلَفِ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَالسُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ
>
> *"Mazhab salaf adalah mazhab ahlul hadits, Sunnah, dan jamaah."*
>
> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wan Naql* (1/203), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 33

Yang dimaksud ahlul hadits bukan hanya yang mengumpulkan dan meriwayatkan hadits, tetapi siapa saja yang menghafal dan memahaminya, lahir dan batin, serta mengikutinya lahir dan batin. Demikian pula ahlul Qur'an.

III. Patokannya Hakikat, Bukan Julukan

Semua orang mengaku Ahlus Sunnah, bahkan menyingkatnya "Aswaja". Tetapi yang menjadi patokan bukan julukan, melainkan akidah, ibadah, dan pengamalan. Ada yang mengaku paling "Ahlus Sunnah" padahal amalannya paling menyelisihi Sunnah dan para sahabat. Yang dibutuhkan adalah pembuktian dalam akidah dan ibadah.

Ketika bid'ah muncul dalam Islam dan firqah-firqah bermunculan (sebagaimana hadits iftiraq pada Seri 1), setiap kelompok mengajak kepada bid'ahnya sambil menampakkan diri sebagai pemeluk Islam. Maka dibutuhkan nama yang membedakan orang yang benar-benar mengikuti Islam secara sempurna dari yang hanya mengaku. Lahirlah nama-nama syar'i: Ahlus Sunnah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, al-Firqah an-Najiyah, ath-Thaifah al-Manshurah, Ahlul Hadits wal Atsar, dan as-Salafiyyun. Siapa yang memperhatikan nama-nama ini akan melihat bahwa semuanya berlandaskan Islam: sebagian sesuai dalil, sebagian lagi lahir karena sikap mereka yang benar dalam menerapkan Islam, berbeda dari ahli bid'ah.

Ibnu Abi Hatim ar-Razi menyebut ciri ahli bid'ah ketika memberi julukan kepada Ahlus Sunnah:

> عَلَامَةُ أَهْلِ الْبِدَعِ: الْوَقِيعَةُ فِي أَهْلِ الْأَثَرِ، وَعَلَامَةُ الزَّنَادِقَةِ: تَسْمِيَتُهُمْ أَهْلَ السُّنَّةِ حَشْوِيَّةً، وَعَلَامَةُ الْقَدَرِيَّةِ: تَسْمِيَتُهُمْ أَهْلَ الْأَثَرِ مُجْبِرَةً، وَعَلَامَةُ الْمُرْجِئَةِ: تَسْمِيَتُهُمْ أَهْلَ السُّنَّةِ مُخَالِفَةً وَنُقْصَانِيَّةً، وَعَلَامَةُ الرَّافِضَةِ: تَسْمِيَتُهُمْ أَهْلَ السُّنَّةِ نَاصِبِيَّةً
>
> *"Tanda ahli bid'ah adalah mencela ahlul atsar. Tanda para zindiq adalah menamai Ahlus Sunnah 'hasywiyah'. Tanda Qadariyah adalah menamai ahlul atsar 'mujbirah'. Tanda Murji'ah adalah menamai Ahlus Sunnah 'mukhalifah' dan 'nuqshaniyyah'. Tanda Rafidhah adalah menamai Ahlus Sunnah 'nashibiyyah'."*
>
> Ibnu Abi Hatim ar-Razi, dinukil dalam Lalaka'i, *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/179), dan dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 33

IV. Dari Mana Ahli Bid'ah Mengambil Nama

Nama-nama kelompok ahli bid'ah kembali pada beberapa sumber berikut.

1. Disandarkan kepada seseorang selain Nabi

- **Jahmiyah**, kepada Jahm bin Shafwan as-Samarqandi. Diceritakan bahwa ia diajak berdebat oleh sekelompok filsuf yang hanya meyakini yang terjangkau indra: apakah ia pernah melihat, mendengar, mencium, atau meraba Tuhannya. Ia kebingungan hingga tidak shalat empat puluh hari, lalu mengembangkan paham meniadakan sifat Allah demi lolos dari pertanyaan itu. Paham ini diteruskan Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan lainnya, di atas ilmu filsafat. Jawabannya, tidak semua yang tidak terlihat berarti tidak ada; Allah tidak terlihat di dunia tetapi akan dilihat di akhirat, dan Dia berbicara kepada hamba-Nya pada hari kiamat tanpa penerjemah.

> مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ
>
> *"Tidak seorang pun dari kalian melainkan akan diajak bicara oleh Rabb-nya, tanpa ada penerjemah antara dia dan Rabb-nya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 7512 dan Muslim no. 1016, dari 'Adi bin Hatim *radhiyallahu 'anhu*

- **Zaidiyah** (cabang Syiah), kepada Zaid bin 'Ali bin al-Husain.
- **Kullabiyah**, kepada 'Abdullah bin Kullab; **Karramiyah**, kepada Muhammad bin Karram.
- **Asy'ariyah**, kepada Abul Hasan al-Asy'ari. Para ulama menyebut beliau di akhir hayat rujuk dari paham Kullabiyah, namun sebagian lain mengingkari rujuknya.

Penisbatan kepada seseorang tidak otomatis menunjukkan orang itu bersalah. Contohnya sebagian kelompok yang menisbatkan diri kepada 'Abdul Qadir al-Jailani, padahal beliau seorang sunni. Sebagaimana Nabi 'Isa tidak pernah memerintahkan manusia menyembah dirinya dan berlepas diri dari ibadah orang Nasrani.

2. Diambil dari asal kebid'ahan mereka

- **Rafidhah**, dari kata *rafdh* (menolak). Ketika Zaid bin 'Ali ditanya tentang Abu Bakar dan 'Umar, beliau menjawab bahwa keduanya menteri kakeknya, Nabi Muhammad. Sekelompok orang menolak ucapan itu sehingga disebut Rafidhah.
- **Nawashib**, yang memusuhi ahlul bait, sebagai reaksi terhadap Rafidhah yang berlebihan mencintai ahlul bait. Menanggapi penyimpangan dengan penyimpangan yang berlawanan adalah keliru. Ahlul bait tidak ditolak, tetapi ukuran seseorang adalah kesesuaian amalnya dengan Sunnah, bukan sekadar pengakuan keturunan.
- **Qadariyah**, yang menyimpang dalam bab takdir (mengeluarkan perbuatan manusia dari takdir).
- **Sufiyah**, karena memakai *shuf* (wol kasar) sebagai lambang zuhud. Lalu mereka memasukkan filsafat ke dalam tasawuf dan mengada-adakan dzikir yang tidak disyariatkan. Penyimpangan ini ditolak dengan sikap pertengahan, bukan dengan berlebihan ke arah sebaliknya, seperti lalai dari keluarga karena terus di masjid, atau sebaliknya tidak pernah ke masjid dan kajian karena ingin membantah mereka.
- **Batiniyah**, yang meyakini nash punya makna lahir dan batin; makna batinnya hanya diketahui kelompok mereka. Misalnya haji dimaknai menziarahi guru-guru mereka.
- **Murji'ah**, yang mengeluarkan amalan dari hakikat iman. Ahlus Sunnah menyatakan shalat, sedekah, menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu bagian dari iman.

3. Disebabkan keluar dari jamaah kaum muslimin

- **Khawarij**, karena keluar dari kepemimpinan 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.

- **Mu'tazilah**, karena Washil bin 'Atha' keluar dari majelis al-Hasan al-Bashri. Ketika al-Hasan ditanya tentang hukum pelaku dosa besar, beliau menjawab: ia mukmin sesuai kadar imannya dan fasik karena dosa besarnya. Washil menolak dan berkata pelaku dosa besar berada "di antara dua kedudukan" (tidak muslim, tidak kafir), lalu memisahkan diri. Kisah ini mengingatkan bahwa duduk di majelis seorang alim tidak otomatis menjamin akidah lurus, sebagaimana Nafi' bin al-Azraq murid Ibnu 'Abbas yang menjadi Khawarij. Hidayah di tangan Allah, dan seseorang wajib meminta keteguhan di atas agama.

V. Enam Perbedaan Nama Ahlus Sunnah dengan Nama Ahli Bid'ah

Penulis menukil Syaikh Bakr Abu Zaid bahwa ketika firqah-firqah menyimpang muncul dari tubuh kaum muslimin, diberikanlah julukan yang membedakan kaum muslimin yang sempurna mengikuti sahabat dari firqah-firqah itu. Nama-nama syar'i milik Ahlus Sunnah berbeda dengan nama-nama ahli bid'ah dalam enam hal:

1. **Nama-nama itu tidak lepas dari manhaj kenabian.** Ia mencakup seluruh jamaah kaum muslimin generasi awal yang diasuh Nabi. Pada masa Nabi belum ada bid'ah. Setelah beliau wafat barulah bid'ah muncul. Bid'ah ibadah yang pertama muncul pada masa 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, yaitu dzikir berjamaah dengan hitungan tertentu (tasbih seratus kali, tahlil seratus kali) sebelum shalat Subuh, yang ia ingkari dengan berkata bahwa pakaian Nabi belum lapuk dan bejananya belum pecah (riwayat ad-Darimi dalam *Sunan*-nya). Adapun bid'ah akidah yang pertama muncul adalah Khawarij, lalu Syiah Rafidhah, Qadariyah, dan Jahmiyah. Siapa yang mengikuti Nabi dan para sahabat dalam

cara mengambil ilmu, memahami dalil, dan mendakwahkannya, dakwahnya berporos pada tauhid. Golongan ini akan senantiasa ada hingga hari kiamat.

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُورِينَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang mendapat pertolongan; orang yang menelantarkan mereka tidak akan membahayakan mereka, hingga hari kiamat tiba."

HR. at-Tirmidzi no. 2192, dari Qurrah bin Iyas *radhiyallahu 'anhu*

Golongan ini mungkin kuat di satu tempat dan lemah di tempat lain, tetapi bumi tidak pernah kosong dari mereka. Jumlah mereka biasanya sedikit, maka jangan terkesan dengan banyaknya jamaah. Yang penting yang dibahas adalah tauhid, akidah, dan manhaj, karena yang pertama kali ditanya di kubur adalah tauhid. 2. **Nama-nama itu mencakup seluruh hakikat Islam**, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Seseorang tidak boleh mengaku di atas Al-Qur'an dan Sunnah hanya sebagai nama, sedangkan ibadah dan akidahnya tidak sesuai keduanya. 3. **Sebagian nama tegak dengan hadits yang shahih, dan sebagian muncul karena sikap mereka menyelisihi ahli bid'ah.** Contohnya "ahlul atsar" dan "ahlul hadits". Ahli kalam membangun akidah di atas akal dan filsafat, sedangkan Ahlus Sunnah membangunnya di atas hadits dan atsar. Apa pun yang dikatakan tentang perkara gaib pasti ada dalilnya; bila tidak ada dalil, diam dan tidak mengorek-ngorek. 4. **Wala' dan bara' (loyalitas dan berlepas diri) di atas Islam, bukan di atas nama, individu, atau golongan tertentu.** Yang dilihat adalah kesesuaian akidah dan ibadah dengan Sunnah. Ahlus Sunnah mencintai pengikut Sunnah melebihi kerabat sendiri yang berada di atas bid'ah, baik Khawarij, Jahmiyah, atau Sururiyah. Berbeda dengan kelompok yang menjadikan keanggotaan kelompok sebagai tolok ukur wala', bahkan memvonis

orang di luar kelompoknya sebagai kafir, seperti Ikhwanul Muslimin: Hasan al-Banna memvonis orang di luar Ikhwan sebagai kafir, dan Sayyid Quthb menyebut orang yang tidak mengikuti pemahamannya murtad. 5. **Nama-nama ini tidak menjadi sebab fanatik kepada seseorang selain Rasulullah.** Imam Malik berkata (dengan makna) bahwa setiap ucapan dapat diambil dan ditolak, kecuali ucapan penghuni kubur ini (Nabi). Maka ucapan Ibnu Taimiyah diterima bukan karena beliau yang mengatakannya, tetapi karena sesuai dalil. Siapa pun, seorang ustadz sekalipun, ditimbang dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Menjadikan "sudah puluhan tahun berdakwah" atau "jamaahnya banyak" sebagai patokan adalah fanatik terhadap individu, ciri jahiliyah. Orang awam yang hanya tahu gurunya berada di atas Sunnah akan menyalahkan siapa pun yang menyelisihi gurunya, dan inilah fanatik tercela. 6. **Nama-nama ini tidak mengantar kepada bid'ah, maksiat, atau fanatik buta kepada orang atau kelompok tertentu.** Loyalitas kepada individu hanya satu: Muhammad bin 'Abdillah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ucapan beliau diteliti keshahihannya, lalu ditimbang dengan pemahaman salafus shalih.

VI. Tanya Jawab

Bolehkah berdonasi untuk meringankan beban atau masa hukuman narapidana kasus terorisme (berpaham Khawarij)?

Yang pertama dilihat adalah apakah ia telah bertobat dari paham Khawarijnya dan benar-benar meninggalkan paham radikal. Bila tampak ia telah bertobat, ia boleh dibantu. Bila ia berencana mengulang perbuatannya setelah bebas, membantunya adalah dosa karena termasuk tolong-menolong di atas dosa dan permusuhan, dan pembebasannya dapat merugikan banyak orang.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”

QS. Al-Ma’idah: 2

SERI 4

Nama–Nama Syar'i Ahlus Sunnah dan Maksud "Salaf"

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
30 Juli 2026

I. Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Nama Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah yang paling masyhur. *As-Sunnah* kadang disebut sendirian ("Ahlus Sunnah"), dan *al-Jama'ah* sudah tercakup dalam maknanya. *Al-Jama'ah* berarti persatuan di atas akidah Ahlus Sunnah dan di bawah kepemimpinan pemimpin kaum muslimin. Kebid'ahan selalu beriringan dengan perpecahan, sedangkan orang yang berpegang pada Sunnah akan bersatu.

Dua ciri yang menjadi keistimewaan mereka:

1. **Berpegang teguh dengan Sunnah Nabi** dalam akidah, ibadah, dakwah, muamalah, manhaj, dan seluruh aspek kehidupan. Ahli bid'ah berpegang pada pendapat dan hawa nafsu mereka, atau pada tokoh dan imam mereka. Sebagian kelompok mewajibkan taat dan mengikuti seluruh pendapat pemimpinnya, sehingga ucapan pemimpinnya tidak lagi ditimbang dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf. Ahlus Sunnah tidak fanatik kepada siapa pun, baik kelompok maupun individu, selain Rasulullah dan para sahabatnya.
2. **Bersatu di atas kebenaran dan tidak berpecah belah.** Ahli bid'ah, meskipun tampak bersatu, tidak bersatu di atas kebenaran. Yang menyatukan mereka adalah kepentingan dunia: uang, politik, panggung dakwah, dan kedudukan.

Ibnu Taimiyah mendefinisikan mereka sebagai orang yang berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta apa yang disepakati oleh *as-sabiqunal awwalun* dari Muhajirin dan Anshar. Persatuan juga wajib dibangun di atas kebenaran, bukan di atas kebatilan atau kemaslahatan dunia.

II. Ahlul Hadits

Nama ini muncul ketika paham filsafat dan ilmu kalam menyebar. Mereka membangun keyakinan tentang nama dan sifat Allah bukan dengan hadits dan ayat, melainkan dengan pemikiran Aristoteles dan filsafat lain. Para ulama yang membangun pemahaman di atas hadits menamai diri *ahlul hadits*.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam kitab-kitab akidah salaf adalah Ahlus Sunnah. Bukan sekadar orang yang mendengar, menulis, atau meriwayatkan hadits, tetapi siapa yang paling berhak dengan hadits dengan menghafal, mengetahui, dan memahaminya, lahir dan batin, serta mengikutinya lahir dan batin (lihat Seri 3). Sebagian perawi hadits menyimpang dalam akidah, dan mereka tidak disebut ahlul hadits. Hal ini terjadi pula pada zaman ini: ada yang menguasai fikih, ilmu hadits, ushul fikih, dan bahasa Arab, tetapi akidahnya menyimpang dari pemahaman salaf, sehingga ia bukan Ahlus Sunnah maupun ahlul hadits.

Imam ash-Shabuni dalam kitab akidahnya menyebut bahwa ahlul hadits adalah mereka yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah, bersaksi akan tauhid Allah dan kerasulan Nabi. Allah melindungi mereka dari *tahrif* (mengubah makna), *takyif* (menanyakan bagaimana sifat Allah), dan *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), serta mengaruniai mereka ilmu dan pemahaman.

III. Atsariyah (Ahlul Atsar)

Maknanya sama dengan ahlul hadits, sebab *atsar* dalam istilah mereka sepadan dengan hadits. Ibnu Abi Hatim ar-Razi berkata: manhaj kami dan pilihan kami adalah mengikuti Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in, serta berpegang pada mazhab ahlul atsar seperti Imam Ahmad bin Hanbal.

Ibnu Abi Hatim juga menyebut tanda-tanda ahli bid'ah (kutipannya pada Seri 3): mencela ahlul atsar adalah tanda ahli bid'ah; menamai Ahlus Sunnah "hasywiyah" (rendahan) adalah tanda zindiq; menamai mereka "mujbirah" adalah tanda Qadariyah; menamai mereka "nuqshaniyah" adalah tanda Murji'ah, karena Ahlus Sunnah meyakini iman bertambah dan berkurang; dan menamai mereka "nashibiyah" adalah tanda Rafidhah. Pada masa kini, menurut saya, tanda orang yang berpaham kuburiyah, sufiyah, atau Rafidhah adalah menjuluki Ahlus Sunnah "Wahabi". Demikian pula orang yang berpaham Khawarij dan Sururi yang menyematkan julukan-julukan tertentu kepada Ahlus Sunnah. Orang yang berdiri di tengah (*mumayyi'ah*), tidak jelas manhajnya antara salafi atau bukan, juga menuduh orang yang mewanti-wanti dari penyimpangan dan pelakunya sebagai "jamaah tahdzir".

Penulis menukil ash-Shafarini bahwa makna ahlul atsar adalah orang-orang yang mengambil akidah mereka dari yang dinukil dari Allah dalam Kitab-Nya, dari Sunnah Nabi-Nya, dan dari yang shahih dari salafus shalih, yaitu para sahabat dan tabi'in.

IV. Al-Firqah an-Najiyah

An-Najiyah berarti selamat dari neraka. Nabi mengabarkan bahwa umat akan berpecah dan semuanya terancam neraka kecuali satu golongan, yaitu mereka yang berada di atas apa yang beliau dan para

sahabatnya berada di atasnya. Al-Hafizh al-Hakami dalam *Ma'arijul Qabul* menegaskan bahwa golongan yang selamat adalah yang keyakinan, ibadah, dakwah, dan manhajnya mengikuti pemahaman Nabi dan para sahabat.

V. Ath-Thaifah al-Manshurah

Nama ini diambil dari hadits tentang golongan yang senantiasa tampil di atas kebenaran hingga datang urusan Allah, yaitu ketetapan wafat bagi pelakunya atau tegaknya hari kiamat. Sebagian ulama menafsirkannya dengan ahlul hadits (hadits ini dikutip pada Seri 3).

VI. As-Salafiyah / As-Salafiyyun

As-Salaf secara bahasa adalah jamak dari *salif*, yaitu orang yang terdahulu. Contohnya firman Allah tentang Fir'aun dan kaumnya:

> فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ
>
> *"Maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian."*
>
> QS. Az-Zukhruf: 56

Al-Baghawi menjelaskan *salaf* sebagai orang yang mendahului sehingga menjadi pelajaran bagi yang datang sesudahnya. Dalam bahasa, siapa saja yang mendahului seseorang dengan kematian, seperti nenek moyang dan kerabatnya, disebut salafnya. Karena itu generasi pertama disebut *salaf shalih*. Dalam bahasa, para nabi terdahulu pun termasuk salaf, tetapi bukan itu yang dimaksud dalam istilah.

VII. Maksud "Salaf" dalam Istilah

Banyak orang keliru memahami konsep salaf. Mereka berkata salaf sudah meninggal dan tidak ada lagi. Para ulama berselisih dalam mendefinisikannya, tetapi definisi-definisi itu tidak saling bertentangan. Penulis menyebut empat pendapat:

1. **Para sahabat saja.** Sahabat adalah orang yang bertemu Nabi dalam keadaan beriman dan wafat di atas iman. Di antara yang memegang pendapat ini adalah Ibnu Abi Zaid al-Qairawani.
2. **Sahabat dan tabi'in.** Tabi'in adalah orang yang bertemu sahabat dalam keadaan beriman dan wafat di atas iman, seperti Mujahid, murid Ibnu 'Abbas.
3. **Sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.**
4. **Orang yang hidup sebelum tahun 500 Hijriah.** Pendapat ini dipegang kelompok yang ingin memasukkan Abul Hasan al-Asy'ari ke dalam kategori salaf. Pendapat ini batil.

Penulis menegaskan bahwa batasan waktu saja tidak cukup:

> فَلَيْسَ السَّبْقُ الزَّمَنِيُّ كَافِيًا فِي تَعْيِينِ السَّلَفِ، بَلْ لَا بُدَّ أَنْ يُضَافَ إِلَى هَذَا السَّبْقِ الزَّمَنِيِّ مُوَافَقَةُ الرَّأْيِ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، فَمَنْ خَالَفَ رَأْيُهُ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَلَيْسَ بِسَلَفِيٍّ، وَإِنْ عَاشَ بَيْنَ ظَهْرَانَيِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
>
> *"Mendahului dari segi waktu tidak cukup untuk menentukan salaf. Harus ditambahkan padanya kesesuaian pendapat dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Siapa yang pendapatnya menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, ia bukan salafi, meskipun hidup di tengah para sahabat dan tabi'in."*
>
> *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 36–37

Khawarij muncul di zaman salaf, demikian juga Syiah dan Qadariyah (Ma'bad al-Juhani pada masa 'Abdullah bin 'Umar). Mereka tidak termasuk salaf karena menyelisihi akidah, ibadah, dan manhaj salafus shalih. Karena itu para ulama kerap membatasi istilah ini dengan "salafus shalih".

> الْمُرَادُ بِمَذْهَبِ السَّلَفِ: مَا كَانَ عَلَيْهِ الصَّحَابَةُ الْكِرَامُ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ، وَأَعْيَانُ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَأَتْبَاعُهُمْ وَأَئِمَّةُ الدِّينِ مِمَّنْ شُهِدَ لَهُ بِالْإِمَامَةِ، وَعُرِفَ عِظَمُ شَأْنِهِ فِي الدِّينِ، وَتَلَقَّى النَّاسُ كَلَامَهُمْ خَلَفًا عَنْ سَلَفٍ دُونَ مَنْ رُمِيَ بِبِدْعَةٍ، أَوْ شُهِرَ بِلَقَبٍ غَيْرِ مَرْضِيٍّ، مِثْلِ: الْخَوَارِجِ، وَالرَّوَافِضِ، وَالْقَدَرِيَّةِ، وَالْمُرْجِئَةِ، وَالْجَبْرِيَّةِ، وَالْجَهْمِيَّةِ، وَالْمُعْتَزِلَةِ، وَالْكَرَّامِيَّةِ، وَنَحْوِ هَؤُلَاءِ
>
> *"Yang dimaksud dengan mazhab salaf adalah apa yang dahulu dipegang para sahabat yang mulia, tokoh-tokoh tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, para pengikut mereka, dan para imam agama yang dipersaksikan keimamannya dan diketahui besar kedudukannya dalam agama, serta ucapan mereka diterima manusia secara turun-temurun, selain orang yang dituduh dengan bid'ah atau terkenal dengan julukan yang tidak terpuji seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, Murji'ah, Jabriyah, Jahmiyah, Mu'tazilah, Karramiyah, dan semacam mereka."*
>
> as-Safarini, *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah* (1/20), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 37

Kesimpulannya, **salaf memiliki dua makna**:

1. **Dari segi zaman dan pribadi:** sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in yang bersih dari bid'ah dan tidak dikenal sebagai pelaku bid'ah.
2. **Dari segi akidah, manhaj, dan ibadah:** siapa pun yang sesuai dengan para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, meskipun hidup belakangan, termasuk kita setelah empat belas abad. Karena itu

ucapan “salaf sudah habis, kalian bukan salafi” menunjukkan kebodohan tentang konsep ini. Penisbatan tersebut dari sisi pemahaman, akidah, dan manhaj.

Tidak semua salaf boleh diteladani. Teladan adalah para sahabat, para imam tabi’in, dan pengikut mereka, yang dikenal berpegang teguh dengan Sunnah, menjadi imam padanya, menjauhi bid’ah, dan memperingatkan darinya. Orang yang tidak pernah menyinggung kebid’ahan agar tidak dianggap keras tidak dikenal berpegang dengan Sunnah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa menamai diri **salafi tidak termasuk bid’ah**. Istilah *salaf* sama persis dengan istilah *Ahlus Sunnah wal Jama’ah*:

> فَلَيْسَ مِنَ الِابْتِدَاعِ فِي شَيْءٍ أَنْ يَتَسَمَّى أَهْلُ السُّنَّةِ بِالسَّلَفِيِّينَ؛ بَلْ إِنَّ مُصْطَلَحَ السَّلَفِ يُسَاوِي تَمَامًا مُصْطَلَحَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ
>
> *“Maka tidak ada sedikit pun bid’ah dalam penamaan Ahlus Sunnah dengan ‘as-salafiyyin’, bahkan istilah salaf persis sama dengan istilah Ahlus Sunnah wal Jama’ah.”*
>
> *Kun Salafiyyan ’alal Jaddah*, hlm. 38

Secara zaman kita bukan lagi salaf, tetapi kita mengikuti cara beragama mereka, sehingga boleh menisbatkan diri kepada mereka. Intinya: salaf adalah Ahlus Sunnah; Ahlus Sunnah adalah al-Firqah an-Najiyah; dan mereka adalah ahlul atsar. Istilah yang perlu dilihat bukan ramainya perdebatan, tetapi apakah penamaan itu syar’i. Menamai diri dengan nama tokoh seperti “Asy’ariyah” tidak boleh, karena tokoh itu menyimpang dan bukan salaf. Demikian pula kita tidak boleh menamai diri “Ahmadi” atau “Taimi” meskipun banyak mengambil ilmu dari Imam Ahmad atau Ibnu Taimiyah.

Perihal kendaraan: mengikuti salaf tidak berarti naik unta untuk berhaji. Perkara duniawi seperti alat-alat yang bermanfaat adalah mubah. Yang diikuti adalah akidah, ibadah, dan manhaj.

VIII. Wajib Menampakkan Mazhab Salaf

Menisbatkan diri kepada salaf tidak cukup di lisan, tetapi harus dibuktikan dengan akidah, ibadah, dan manhaj.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan secara umum dari perkara baru dalam agama, sebagaimana hadits al-'Irbadh (lihat Seri 2). Beliau tidak menyebutkan bid'ah tertentu seperti maulid karena bid'ah belum ada pada zaman beliau. Sekiranya acara semacam itu dilakukan, beliau pasti mengingkarinya. Namun beliau menyebut kelompok tertentu secara tegas, yaitu Khawarij:

> لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ
>
> *"Sungguh, seandainya aku mendapati mereka, pasti aku akan membunuh mereka seperti pembunuhan terhadap kaum 'Ad."*
>
> HR. al-Bukhari no. 3344 dan Muslim no. 1064, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Beliau juga menyebut mereka "seburuk-buruk makhluk" dan "anjing-anjing penghuni neraka". Lafaz Nabi dalam memperingatkan umat dari bid'ah sangat tegas. Ketegasan harus ditujukan pada tauhid dan bid'ah. Para salaf lebih tegas terhadap bid'ah daripada maksiat syahwat. Aneh bila sebagian orang sangat keras dalam masalah khilaf fikih sampai bermusuhan, tetapi lembek dalam masalah manhaj, akidah, dan tauhid.

مَنْ كَانَ مُسْتَنًّا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْ مَاتَ، أُولَئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ، كَانُوا خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ، أَبَرَّهَا قُلُوبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللَّهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ وَلِنَقْلِ دِينِهِ، فَتَشَبَّهُوا بِأَخْلَاقِهِمْ وَطَرَائِقِهِمْ، فَهُمْ كَانُوا عَلَى الْهَدْيِ الْمُسْتَقِيمِ

"Barang siapa ingin meneladani, hendaklah meneladani orang yang telah wafat. Mereka adalah para sahabat Muhammad ﷺ, sebaik-baik umat ini, yang paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit berlebihan. Mereka kaum yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya dan menukil agama-Nya. Maka tirulah akhlak dan jalan mereka, karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus."

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu, diriwayatkan Ibnu 'Abdil Barr dalam Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*

Teladan paling nyata adalah Imam Ahmad ketika masa fitnah, di bawah penguasa yang memaksakan paham Jahmiyah dan Mu'tazilah bahwa Al-Qur'an makhluk. Beliau bertahan di atas akidah salaf meski dicambuk dan dipenjara, dan tetap memperingatkan manusia dari bid'ah itu.

IX. Tanya Jawab

1. Apakah para nabi sebelum Nabi Muhammad termasuk salaf?

Secara bahasa ya. Tetapi yang dimaksud secara istilah adalah sahabat, atau sahabat dan tabi'in, atau sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik meskipun sudah tidak di generasi keemasan. Para ulama berselisih tentang batas waktunya: sebagian menyatakan hingga wafatnya sahabat terakhir, sebagian lagi hingga tiga ratus tahun.

2. Apakah ilmu diukur dari banyaknya riwayat?

Ilmu bukan banyaknya maklumat yang dikumpulkan, tetapi yang sesuai dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf umat, dalam akidah, manhaj, dan ibadah. Sebagian orang menguasai ilmu alat, bahkan menulis tafsir, tetapi akidahnya Asy'ariyah sehingga memalingkan makna ayat sifat. Misalnya *istiwa'* diartikan "menguasai". Ada pula yang menguasai fikih mazhab tetapi dakwahnya berujung mengajak memberontak pada pemerintah dengan alasan "masalah khilafiyah". Orang yang belum kuat pijakannya di atas manhaj salaf akan terpeleset bila belajar kepada mereka.

SERI 5

Bolehnya Menisbatkan Diri kepada Salaf dan Manhaj Salaf dalam Akidah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
7 Agustus 2026

I. Bolehnya Menisbatkan Diri kepada Salaf dan Menyebut "Salafiyah"

Telah dijelaskan bahwa *salafus shalih* adalah para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, generasi yang disebut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai sebaik-baik manusia. Adapun *salafiyyun* adalah orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik: dalam pemahaman, akidah, ibadah, manhaj, dakwah, dan seluruh pokok agama.

Penulis menegaskan bahwa dakwah kepada metode salaf adalah dakwah Islam yang sebenarnya, dakwah kepada Sunnah yang murni dan selamat dari penyimpangan, serta ajakan kembali kepada kemurnian Islam sebagaimana diturunkan kepada Nabi dan diterima para sahabat. Ia adalah wujud pengamalan firman Allah:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan."*
>
> QS. Al-Baqarah: 208

Karena itu dakwah salafiyah adalah dakwah yang benar, dan menisbatkan diri kepadanya adalah penisbatan yang benar, bahkan wajib (pembahasan wajibnya ada di bawah).

Para imam Ahlus Sunnah dalam menghidupkan dakwah ini

Penulis menyebut peran besar para imam Islam dari Ahlus Sunnah: Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Khuzaimah, al-Ajurri, Ibnu Baththah, dan al-Ashbahani; kemudian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu al-Qayyim; Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab dan para imam dakwah sesudahnya. Saya tambahkan para ulama masa kini seperti Syaikh Ibnu Baz, Ibnu 'Utsaimin, Muqbil al-Wadi'i, dan al-Albani rahimahumullah; penyebutan ini hanya contoh, bukan pembatasan. Mereka menampakkan manhaj yang lurus di sepanjang sejarah, membangun akidah di atas Al-Qur'an, Sunnah, dan jalan sahabat serta tabi'in, dan menghadang pemikiran yang keluar dari konsep salaf.

Imam Ahmad adalah teladan bagaimana akidah Ahlus Sunnah diamalkan. Penguasa pada masanya berpaham Mu'tazilah dan Jahmiyah, yang menyatakan Al-Qur'an makhluk dan menolak sifat ketinggian Allah, dan menghukum siapa pun yang menentang. Imam Ahmad dipenjara dan dicambuk hingga terluka, tetapi tidak memberontak, padahal beliau memiliki banyak murid yang sanggup melakukannya. Beliau memandang penguasa itu bukan kafir, dan walaupun zalim tetap wajib ditaati, tidak digunjing, dan tidak diberontak. Ini pengamalan hadits Nabi:

> تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ
>
> *"Engkau mendengar dan taat kepada pemimpin, walaupun punggungmu dipukul dan hartamu diambil. Maka dengarlah dan taatlah."*
>
> HR. Muslim no. 1847, dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

Dakwah Ahlus Sunnah ditempuh dengan menegaskan manhaj sendiri terlebih dahulu, lalu bersamaan dengan itu menjelaskan

penyimpangan ahli bid'ah. Bila ahli bid'ah dibahas tanpa lebih dulu dipahami manhaj Ahlus Sunnah, orang tidak tahu manhaj mana yang dimaksud.

Ucapan para ulama tentang penisbatan ini

> لَا عَيْبَ عَلَى مَنْ أَظْهَرَ مَذْهَبَ السَّلَفِ، وَانْتَسَبَ إِلَيْهِ، وَاعْتَزَى إِلَيْهِ، بَلْ يَجِبُ قَبُولُ ذَلِكَ مِنْهُ، فَإِنَّ مَذْهَبَ السَّلَفِ لَا يَكُونُ إِلَّا حَقًّا
>
> *"Tidak ada aib bagi orang yang menampakkan mazhab salaf, menisbatkan diri dan bersandar kepadanya. Bahkan wajib menerima hal itu darinya, karena mazhab salaf tidak mungkin kecuali kebenaran."*
>
> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (4/149), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 43

Penulis juga menukil as-Sam'ani dalam *al-Ansab* (3/273): "as-Salafi" adalah penisbatan kepada salaf dan bermazhab dengan mazhab mereka, dan Ibnu al-Atsir menambahkan bahwa mereka dikenal sebagai jamaah. Ibnu Taimiyah memakai istilah "salafiyah" dalam sebagian karyanya, dan adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* menyebut ad-Daraquthni "tidak pernah sama sekali masuk ilmu kalam dan debat, bahkan beliau seorang salafi." Pada masa kini istilah ini dipakai oleh ulama seperti Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimi.

Syaikh Ibnu Baz ditanya tentang orang yang menyebut dirinya "salafi" atau "atsari": apakah itu pujian terhadap diri sendiri (*tazkiyah*)?

إِذَا كَانَ صَادِقًا أَنَّهُ أَثَرِيٌّ أَوْ سَلَفِيٌّ لَا بَأْسَ، مِثْلَ مَا كَانَ السَّلَفُ يَقُولُونَ: فُلَانٌ سَلَفِيٌّ، فُلَانٌ أَثَرِيٌّ، تَزْكِيَةٌ لَا بُدَّ مِنْهَا، تَزْكِيَةٌ وَاجِبَةٌ

"Bila ia jujur bahwa ia seorang atsari atau salafi, tidak mengapa, sebagaimana para salaf dahulu berkata: fulan salafi, fulan atsari. Itu tazkiyah (penegasan) yang harus ada, tazkiyah yang wajib."

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 43–44

Syaikh al-Albani dan Syaikh Shalih al-Fauzan menyatakan hal serupa. Syaikh al-Fauzan menjelaskan bahwa salafiyah adalah menempuh manhaj salaf dari kalangan sahabat, tabi'in, dan generasi-generasi utama dalam akidah, pemahaman, dan suluk, dan wajib atas setiap muslim menempuhnya (*al-Ajwibah al-Mufidah*, hlm. 103). Syarat penisbatan itu adalah jujur: bukan sekadar pengakuan dan ucapan, tetapi harus disertai pembuktian.

II. Manhaj Salaf Bukan Pilihan Alternatif

Manhaj salaf bukan pilihan di antara banyak pilihan. Tidak boleh seseorang mencoba satu jamaah lalu berpindah ke jamaah lain bila tidak cocok. Manhaj ini adalah akidah dan agama, dan hakikatnya menentukan antara surga dan neraka. Selain orang yang berada di atas manhaj Nabi dan para sahabat adalah ahli bid'ah, sebagaimana hadits iftiraq. Sekalipun mereka mengaku sunni atau salafi seratus kali, bila manhajnya manhaj ahli bid'ah, pengakuannya tidak diterima.

Dalil kewajiban mengikuti salaf telah disebut pada Seri 1 dan 2:

1. QS. Luqman: 15, "dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku". Pada asalnya perintah menunjukkan kewajiban. Ibnu al-Qayyim menafsirkan: semua sahabat adalah orang yang kembali

kepada Allah, maka wajib mengikuti jalan, ucapan, dan keyakinan mereka.

2. QS. An-Nisa': 115, ancaman neraka bagi yang mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin.
3. QS. At-Taubah: 100, Allah meridhai as-sabiqunal awwalun dan pengikut mereka, serta menjanjikan surga. Sebagaimana Allah mengancam penyelisih jalan mereka dengan neraka, Allah menyiapkan surga dan keridhaan bagi pengikut jalan mereka.
4. Hadits al-'Irbadh (Seri 2): Nabi mengabarkan akan terjadi banyak perselisihan sepeninggal beliau dan memerintahkan berpegang pada sunnahnya dan sunnah khulafaur rasyidin. Karena itu orang awam butuh pengajar yang menjelaskan siapa yang berada di atas manhaj yang benar.
5. Hadits "sebaik-baik manusia adalah generasiku" dan hadits golongan yang selamat (Seri 1 dan 2).

Tidak boleh orang awam berdalih bahwa para salaf tidak pernah memakai pengeras suara dalam shalat. Perlu dibedakan antara sarana (*wasilah*) dan ibadah itu sendiri; pembahasan tentang hakikat bid'ah dalam ibadah dilakukan pada kitab lain.

Atsar para salaf

Penulis mengumpulkan ucapan salaf yang menegaskan hal ini:

> اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيتُمْ
>
> *"Ikutilah dan jangan berbuat bid'ah, sungguh kalian telah dicukupi."*
>
> 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

إِنَّا نَقْتَدِي وَلَا نَبْتَدِي، وَنَتَّبِعُ وَلَا نَبْتَدِعُ، وَلَنْ نَضِلَّ مَا تَمَسَّكْنَا بِالْأَثَرِ

"Sesungguhnya kita meneladani dan tidak memulai sesuatu yang baru, kita mengikuti dan tidak berbuat bid'ah. Kita tidak akan sesat selama kita berpegang pada atsar."

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 47

عَلَيْكُمْ بِالسَّبِيلِ وَالسُّنَّةِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ عَلَى سَبِيلٍ وَسُنَّةٍ ذَكَرَ الرَّحْمَنَ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ أَبَدًا، وَإِنَّ اقْتِصَادًا فِي سُنَّةٍ وَخَيْرٍ خَيْرٌ مِنِ اجْتِهَادٍ فِي خِلَافِ سَبِيلٍ وَسُنَّةٍ

"Wajib atas kalian berpegang pada jalan dan sunnah. Tidak ada seorang hamba yang berada di atas jalan dan sunnah, lalu ia berdzikir kepada Allah hingga air matanya mengalir karena takut kepada-Nya, kemudian api neraka menyentuhnya selamanya. Sungguh bersikap sederhana di atas sunnah dan kebaikan lebih baik daripada bersungguh-sungguh di atas selain jalan dan sunnah."

Ubay bin Ka'b *radhiyallahu 'anhu*, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 47

Pelajaran dari atsar Ubay: amalan seseorang harus disertai akidah Ahlus Sunnah. Banyaknya ibadah bukan tolok ukur diterimanya amal; yang dilihat adalah kualitas akidah. Orang yang menjalankan kewajiban dengan akidah Ahlus Sunnah lebih baik daripada orang yang memperbanyak sunnah tetapi di atas keyakinan ahli bid'ah.

عَلَيْكُمْ بِالْأَمْرِ الْأَوَّلِ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقُوا

"Wajib atas kalian berpegang pada urusan pertama yang mereka berada di atasnya sebelum mereka berpecah."

Abul 'Aliyah, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 47

اصْبِرْ نَفْسَكَ عَلَى السُّنَّةِ، وَقِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ، وَقُلْ بِمَا قَالُوا، وَكُفَّ عَمَّا كَفُّوا عَنْهُ، وَاسْلُكْ سَبِيلَ سَلَفِكَ الصَّالِحِ، فَإِنَّهُ يَسَعُكَ مَا وَسِعَهُمْ

"Bersabarlah di atas Sunnah, berhentilah di tempat para salaf berhenti, katakanlah apa yang mereka katakan, tahanlah diri dari apa yang mereka menahan diri, dan tempuhlah jalan salafmu yang shalih, karena yang cukup bagi mereka cukup pula bagimu."

al-Auza'i, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 47

عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ، وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ، وَإِنْ زَخْرَفُوا لَكَ الْقَوْلَ

"Wajib atasmu mengikuti atsar orang-orang terdahulu, meskipun manusia menolakmu. Jauhilah pendapat-pendapat manusia, meskipun mereka menghiasi ucapan itu untukmu."

al-Auza'i, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 47

Konsekuensi berpegang pada manhaj salaf adalah ditolak manusia. Ujiannya terletak pada kuatnya ketergantungan kepada Allah. Banyak orang goyah hanya karena tekanan tetangga lalu mencukur jenggot, melepas cadar, atau ikut acara bid'ah; ada pula yang tergelincir ke paham Khawarij demi uang atau karena takut mudarat dunia.

Imam Ahmad berkata: pokok-pokok Sunnah menurut kami adalah berpegang pada apa yang dipegang sahabat Rasulullah, meneladani mereka, dan meninggalkan bid'ah (lihat Seri 2). Generasi demi generasi ulama Ahlus Sunnah selalu menyerukan ajakan ini.

III. Manhaj Salaf dalam Akidah

Penulis meringkas manhaj salaf dalam akidah menjadi enam pokok:

١- حَصْرُهُمْ مَصْدَرَ التَّلَقِّي فِي بَابِ الِاعْتِقَادِ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ ﷺ، وَفَهْمُهُمْ لِلنُّصُوصِ عَلَى ضَوْءِ فَهْمِ السَّلَفِ الصَّالِحِ. ٢- احْتِجَاجُهُمْ بِالسُّنَّةِ الصَّحِيحَةِ فِي الْعَقِيدَةِ، وَسَوَاءٌ كَانَتْ هَذِهِ السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ مُتَوَاتِرَةً أَمْ آحَادًا. ٣- التَّسْلِيمُ بِمَا جَاءَ بِهِ الْوَحْيُ، وَعَدَمُ رَدِّهِ بِالْعَقْلِ، وَعَدَمُ الْخَوْضِ فِي الْأُمُورِ الْغَيْبِيَّةِ الَّتِي لَا مَجَالَ لِلْعَقْلِ فِيهَا. ٤- عَدَمُ الْخَوْضِ فِي عِلْمِ الْكَلَامِ وَالْفَلْسَفَةِ. ٥- رَفْضُ التَّأْوِيلِ الْبَاطِلِ. ٦- الْجَمْعُ بَيْنَ النُّصُوصِ فِي الْمَسْأَلَةِ الْوَاحِدَةِ

"(1) Mereka membatasi sumber pengambilan akidah pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta memahami nash-nash sesuai pemahaman salafus shalih. (2) Berhujah dengan Sunnah yang shahih dalam akidah, baik mutawatir maupun ahad. (3) Berserah diri kepada wahyu, tidak menolaknya dengan akal, dan tidak menyelami perkara gaib yang tidak terjangkau akal. (4) Tidak masuk ke dalam ilmu kalam dan filsafat. (5) Menolak ta'wil yang batil. (6) Menggabungkan seluruh nash dalam satu masalah."

Kun Salafiyyan 'alal Jaddah, hlm. 48 (ringkasan dari Syaikh 'Abdullah al-'Ubailan, *Durus fil Manhaj*)

1. Sumber akidah: Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman salaf

Al-Qur'an dan Sunnah saja tidak cukup, karena kelompok-kelompok menyimpang juga membawakan keduanya. Contohnya firman Allah:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"Barang siapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

QS. Al-Ma'idah: 44

Khawarij memahami ayat ini secara mutlak: siapa pun yang tidak berhukum dengan hukum Allah kafir. Sedangkan Ibnu 'Abbas

radhiyallahu 'anhuma menafsirkan bahwa itu bukan kufur yang mengeluarkan dari Islam sebagaimana yang mereka kira, melainkan *kufrun duna kufrin* (kufur yang tidak sampai mengeluarkan dari Islam), kecuali bila pelakunya meyakini kehalalan berhukum dengan selain hukum Allah dan hujjah telah tegak atasnya.

Kelompok menyimpang menjadikan hal lain sebagai rujukan: sufi menjadikan mimpi dan *kasyf* (pengetahuan gaib yang diklaim), dan ahli kalam menjadikan akal sebagai tumpuan, menerima dalil yang cocok dengan akal dan mengubah yang tidak cocok.

2. Hujjah dengan hadits shahih, mutawatir maupun ahad

Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan banyak perawi yang masing-masing menerimanya dengan indra, dan mustahil mereka bersepakat dusta. Ahli kalam seperti Asy'ariyah menolak membangun akidah di atas hadits ahad. Contohnya mereka menolak hadits turunnya Allah ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir karena dianggap ahad, padahal hadits itu mutawatir.

> يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ
>
> *"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan; siapa yang meminta kepada-Ku, Aku beri; siapa yang memohon ampun kepada-Ku, Aku ampuni."*
>
> HR. al-Bukhari no. 1145 dan Muslim no. 758, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Ada pula kelompok yang menolak hadits seluruhnya dan mengaku hanya mengikuti Al-Qur'an. Pendapat itu juga menyimpang: dari mana tata cara shalat diketahui bila bukan dari hadits.

3. Berserah diri pada wahyu, tidak menolaknya dengan akal

Sebagian orang menolak hadits nuzul dengan pertanyaan akal seperti "langit dunia di mana, bila malam berjalan berarti Allah turun terus-menerus?" Itu pada hakikatnya membandingkan turunnya Allah dengan turunnya makhluk. Pembahasan sifat turun dibahas rinci dalam kitab-kitab akidah. Yang benar, bila hendak menolak, harus ada contoh dari salaf yang menolak, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menolaknya.

4. Tidak menyelami ilmu kalam dan filsafat

Imam Ahmad berkata bahwa para ahli kalam adalah zindiq. Al-Barbahari menyatakan bahwa zindiq, bid'ah, kufur, keraguan, dan kesesatan tidak muncul kecuali karena ilmu kalam dan ahlinya. Imam asy-Syafi'i berkata dengan makna: hukumanku bagi ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, lalu diarak keliling kampung sambil diumumkan, "Inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah dan menekuni ilmu kalam."

Ilmu kalam pada dasarnya dipakai untuk membantah kaum ateis, tetapi dibangun di atas logika Aristoteles. Ia masuk ke tubuh umat pada masa Khalifah al-Ma'mun (Abbasiyah) yang memerintahkan penerjemahan kitab-kitab Yunani. Akibatnya sifat-sifat Allah ditolak, seperti dengan istilah *jism* (benda yang bertempat) sehingga Allah dinyatakan tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan, dan tidak di kiri. Mereka ingin membantah ateis, tetapi akhirnya hampir sama dengan ateis. Ibnu Taimiyah berkata (dengan makna) bahwa mereka tidak menolong Islam dan tidak pula mengalahkan musuh. Bid'ah dan kekufuran tidak dilawan dengan bid'ah dan kekufuran, tetapi dengan Sunnah. Ilmu dunia dari orang kafir seperti teknologi tidak mengapa dipelajari; yang salah bila filsafat dipakai untuk memahami firman Allah dan sabda Rasul.

5. Menolak ta'wil yang batil

Contohnya menafsirkan istiwa' Allah di atas 'Arsy dengan *istaula* (menguasai), menafsirkan hadits nuzul dengan "malaikat yang turun", atau menafsirkan "kedua tangan Allah terbentang" dengan "kekuatan". Ini ta'wil yang batil.

6. Menggabungkan seluruh nash dalam satu masalah

Karena itulah Ahlus Sunnah selalu berada di tengah:

- **Pelaku dosa besar.** Khawarij dan Mu'tazilah berkata ia kekal di neraka. Murji'ah berkata imannya tetap sempurna. Ahlus Sunnah menggabungkan dalil: ia mukmin yang lemah imannya, dan bila tidak melakukan kekufuran atau kesyirikan, ia tidak kekal di neraka. Dalil pertama:

> مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ
>
> *"Tidak ada seorang hamba yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah' kemudian meninggal di atas itu melainkan masuk surga. Aku bertanya: Walaupun ia berzina dan mencuri? Beliau menjawab: Walaupun ia berzina dan mencuri."*
>
> HR. al-Bukhari no. 5827 dan Muslim no. 94, dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*

Dalil kedua, yang menunjukkan berkurangnya iman:

> لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
>
> *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang pencuri mencuri ketika mencuri dalam keadaan beriman."*
>
> HR. al-Bukhari no. 2475 dan Muslim no. 57, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

- **Sikap kepada penguasa.** Khawarij mewajibkan memberontak karena sedikit kezaliman. Murji'ah tidak mengingkari kemungkaran penguasa sama sekali, bahkan tidak dalam hati. Ahlus Sunnah bersabar atas kezaliman penguasa, mendoakan kebaikan mereka, dan bila tidak mampu menasihati langsung, mengingkarinya dalam hati dan mendoakan hidayah untuk mereka.

Al-Barbahari menutup dengan pesan:

وَاعْلَمْ رَحِمَكَ اللَّهُ أَنَّ الدِّينَ إِنَّمَا جَاءَ مِنْ قِبَلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، لَمْ يُوضَعْ عَلَى عُقُولِ الرِّجَالِ وَآرَائِهِمْ، وَعِلْمُهُ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ، فَلَا تَتَّبِعْ شَيْئًا بِهَوَاكَ فَتَمْرُقَ مِنَ الدِّينِ فَتَخْرُجَ مِنَ الْإِسْلَامِ، فَإِنَّهُ لَا حُجَّةَ لَكَ، فَقَدْ بَيَّنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأُمَّتِهِ السُّنَّةَ وَأَوْضَحَهَا لِأَصْحَابِهِ، وَهُمُ الْجَمَاعَةُ، وَهُمُ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ، وَالسَّوَادُ الْأَعْظَمُ: الْحَقُّ وَأَهْلُهُ

"Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa agama ini datang dari sisi Allah dan tidak diletakkan di atas akal dan pendapat manusia. Ilmunya ada pada Allah dan Rasul-Nya. Maka janganlah engkau mengikuti sesuatu dengan hawa nafsumu sehingga engkau keluar dari agama dan dari Islam. Sebab tidak ada hujjah bagimu: Rasulullah ﷺ telah menjelaskan Sunnah kepada umatnya dan menerangkannya kepada para sahabat, dan merekalah al-jama'ah, merekalah as-sawadul a'zham. Dan as-sawadul a'zham adalah kebenaran dan ahlinya."

al-Barbahari, *Syarh as-Sunnah* (hlm. 66), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 48–49

Semua masalah akidah telah dijelaskan Allah dan Rasul-Nya serta dirinci ulama Ahlus Sunnah. Bila berselisih, Allah memerintahkan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah (QS. An-Nisa': 59, lihat Seri 2).

IV. Tanya Jawab

1. Bagaimana menyikapi kerabat yang terus mengamalkan bid'ah meski telah didakwahi?

Bid'ah dibagi dua:

1. **Bid'ah mukaffirah**, yang mengandung kekufuran, seperti meminta kepada mayit. Ini bid'ah sekaligus syirik. Bila hujjah telah tegak, penjelasan telah sampai, dan ia terus melakukannya,

ia kafir keluar dari Islam. Rincian *iqamatul hujjah* serta terpenuhinya syarat dan hilangnya penghalang dibahas khusus.

2. **Bid'ah yang tidak sampai kufur**, seperti dzikir berjamaah. Ini di bawah kehendak Allah: bisa diampuni, bisa diazab di akhirat, atau dihapus dengan musibah di dunia. Seseorang juga dapat tertolong oleh amal shalih yang ikhlas dan sesuai Sunnah (misalnya sedekah, puasa, shalat), sebab amalan orang awam bercampur antara bid'ah dan sunnah. Amalan yang bid'ah tidak diterima, sedangkan yang sesuai Sunnah bisa diterima. Namun cukuplah ancaman Nabi: semua golongan di neraka kecuali satu, dan bid'ah dalam akidah lebih berbahaya dan lebih besar dosanya daripada bid'ah dalam amalan.

2. Bagaimana bila ia hanya mengikuti ustadznya dan tidak tahu?

Dilihat keadaannya:

- **Ragu dan tidak mau mencari kebenaran.** Ia tidak diberi uzur dan berdosa. Bila perbuatannya kekufuran lalu ada kebenaran datang dan ia menolak, ia kafir. Ia mampu bertanya dan mencari lewat sarana yang ada, tetapi menutup hati karena benci.
- **Tidak ragu dan hujjah belum sampai.** Mungkin ia diberi uzur, misalnya di kampung terpencil yang hanya ada satu ustadz yang mengajarkan bid'ah, dan ia tidak mengetahui ada konsep lain yang sesuai Sunnah.

Tidak semua orang mendapat uzur atas kebodohannya, maka keadaannya harus dilihat.

SERI 6

Enam Keistimewaan Manhaj Salaf dan Manhaj Ahli Bid'ah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
13 Agustus 2026

I. Keistimewaan Pertama: Kokoh di Atas Kebenaran dan Tidak Berubah-ubah

Penulis menyebut enam keistimewaan manhaj salaf. Yang pertama, para pengikutnya **kokoh di atas kebenaran dan tidak goyah**, tidak terombang-ambing oleh fitnah, syubhat, dan syahwat seperti kebiasaan ahli bid'ah.

> إِنَّ الضَّلَالَةَ حَقَّ الضَّلَالَةِ أَنْ تَعْرِفَ مَا كُنْتَ تُنْكِرُ، وَتُنْكِرَ مَا كُنْتَ تَعْرِفُ، وَإِيَّاكَ وَالتَّلَوُّنَ فِي الدِّينِ، فَإِنَّ دِينَ اللَّهِ وَاحِدٌ
>
> *"Sesungguhnya kesesatan yang sebenarnya adalah engkau mengakui apa yang dahulu engkau ingkari, dan mengingkari apa yang dahulu engkau akui. Jauhilah berubah-ubah warna dalam agama, karena agama Allah itu satu."*
>
> Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu* kepada Abu Mas'ud, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 49

Dalam agama dikenal *tsawabitud din*, perkara yang tidak berubah sejak diturunkan kepada Nabi hingga hari kiamat, seperti pokok-pokok akidah dan pokok-pokok manhaj. Adapun masalah fikih ijtihadiyah yang tidak ada dalil tegas halal atau haramnya, hukumnya dapat berubah mengikuti sebabnya (*al-hukmu yaduru ma'a 'illatihi*

wujudan wa ’adaman). Perkara akidah dan manhaj tidak mungkin berubah, karena mustahil Rasulullah dan para sahabat menghadapi suatu fitnah lalu tidak menjelaskan hukumnya.

Contohnya: ketaatan kepada penguasa muslim dalam hal yang bukan maksiat, larangan memberontak, dan larangan demonstrasi yang merupakan bentuk *khuruj*. Menurut saya, hukum-hukum ini tidak akan pernah menjadi boleh sampai hari kiamat. Berbeda dengan ahli bid’ah: ketika melihat maslahat dunia atau banyaknya pengikut, mereka berfatwa boleh pada satu waktu dan haram pada waktu lain, atau membolehkan “aksi damai” dengan alasan tidak membawa senjata dan tetap menjaga shalat. Banyak dai berubah-ubah fatwa mengikuti maslahat diri dan selera masyarakat.

Teladannya Imam Ahmad: pada masa al-Ma’mun beliau tegar mengucapkan bahwa Al-Qur’an adalah kalamullah bukan makhluk, dan tidak pernah berubah hingga wafat.

> وَبِالْجُمْلَةِ فَالثَّبَاتُ وَالِاسْتِقْرَارُ فِي أَهْلِ الْحَدِيثِ وَالسُّنَّةِ أَضْعَافُ مَا هُوَ عِنْدَ أَهْلِ الْكَلَامِ وَالْفَلْسَفَةِ
>
> *“Secara umum, keteguhan dan kemantapan pada ahlul hadits dan Sunnah berlipat-lipat dibanding yang ada pada ahli kalam dan filsafat.”*
>
> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu’ al-Fatawa* (4/51), dinukil dalam *Kun Salafiyyan ’alal Jaddah*, hlm. 49

إِنَّ مَا عِنْدَ عَوَامِّ الْمُسْلِمِينَ وَعُلَمَائِهِمْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ مِنَ الْمَعْرِفَةِ وَالْيَقِينِ وَالطُّمَأْنِينَةِ وَالْجَزْمِ بِالْحَقِّ وَالْقَوْلِ الثَّابِتِ وَالْقَطْعِ بِمَا هُمْ عَلَيْهِ أَمْرٌ لَا يُنَازِعُ فِيهِ إِلَّا مَنْ سَلَبَهُ اللَّهُ الْعَقْلَ وَالدِّينَ

"Sesungguhnya apa yang dimiliki orang awam kaum muslimin dan ulama mereka dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah berupa pengetahuan, keyakinan, ketenangan, kemantapan terhadap kebenaran, ucapan yang teguh, dan kepastian atas apa yang mereka pegang adalah perkara yang tidak dipersoalkan kecuali oleh orang yang Allah cabut akal dan agamanya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (4/19), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 49–50

Maksudnya, orang awam sekalipun, bila telah belajar tauhid yang bersumber dari Sunnah, tidak ragu bahwa meminta kepada selain Allah dalam perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, atau meminta kepada mayit, adalah syirik.

II. Keistimewaan Kedua: Sepakat dalam Akidah Meski Berbeda Waktu dan Tempat

Ahlus Sunnah sepakat dalam akidah walaupun berbeda zaman dan tempat. Akidah seorang Ahlus Sunnah di Indonesia sama dengan akidah Ahlus Sunnah di Rusia. Misalnya dalam asma wa sifat, di mana pun mereka meyakini Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya dan beristiwa' di atas 'Arsy-Nya. Demikian juga dalam masalah mendengar dan taat kepada pemimpin dalam hal yang bukan maksiat, serta haramnya memberontak dan menyebarkan aib mereka. Kesepakatan ini dinukil dalam kitab-kitab akidah, di antaranya dari Abu Hatim ar-Razi yang menukil kesepakatan para

ulama di berbagai negeri. Perselisihan hanya terjadi pada fikih yang memang dibolehkan berbeda.

III. Keistimewaan Ketiga: Paling Mengetahui Keadaan Nabi dan Paling Mencintai Sunnah

Pengikut manhaj salaf adalah orang yang paling mengetahui keadaan, ucapan, dan perbuatan Nabi, serta paling mampu membedakan hadits shahih dari yang lemah. Berbeda dengan ahli bid'ah yang mencari hadits paling lemah selama cocok dengan hawa nafsunya, lalu meninggalkan hadits-hadits shahih. Karena itu mereka adalah yang paling mencintai Sunnah, paling bersemangat mengamalkannya, dan paling mencintai pengikutnya. Kecintaan dan kebencian mereka dibangun di atas agama, akidah, dan manhaj, bukan nasab, wilayah, atau suku, yang disebut perkara jahiliyah atau persatuan hizbiyah.

> فَإِنَّهُ مَتَى كَانَ الرَّسُولُ ﷺ أَكْمَلَ الْخَلْقِ وَأَعْلَمَهُمْ بِالْحَقَائِقِ وَأَقْوَمَهُمْ قَوْلًا وَحَالًا، لَزِمَ أَنْ يَكُونَ أَعْلَمُ النَّاسِ بِهِ أَعْلَمَ الْخَلْقِ بِذَلِكَ، وَأَنْ يَكُونَ أَعْظَمُهُمْ مُوَافَقَةً لَهُ، وَاقْتِدَاءً بِهِ أَفْضَلُ الْخَلْقِ
>
> *"Bila Rasulullah ﷺ adalah makhluk yang paling sempurna, paling mengetahui hakikat, dan paling lurus ucapan dan keadaannya, maka orang yang paling mengenal beliau adalah yang paling mengetahui hal itu, orang yang paling sesuai dengan beliau adalah yang paling besar kesesuaiannya, dan orang yang meneladani beliau adalah makhluk yang paling utama."*
>
> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (4/140–141), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 50

Kemuliaan karena itu ada pada apa yang di sisi Rasulullah dan para sahabatnya.

> نَحْنُ قَوْمٌ أَعَزَّنَا اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ، فَمَهْمَا نَطْلُبِ الْعِزَّ بِغَيْرِ مَا أَعَزَّنَا اللَّهُ بِهِ أَذَلَّنَا اللَّهُ
>
> *"Kita adalah kaum yang Allah muliakan dengan Islam. Maka bila kita mencari kemuliaan dengan selain yang Allah memuliakan kita dengannya, Allah akan menghinakan kita."*
>
> 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, diriwayatkan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*

IV. Keistimewaan Keempat: Meyakini Jalan Salaf Paling Selamat, Paling Berilmu, dan Paling Bijaksana

Penulis menegaskan bahwa Ahlus Sunnah meyakini jalan salafus shalih adalah yang paling selamat (*aslam*), paling berilmu (*a'lam*), dan paling bijaksana (*ahkam*). Ini berbeda dengan klaim ahli kalam bahwa jalan salaf lebih selamat tetapi jalan khalaf lebih berilmu dan bijaksana. Sebagian mereka memandang rendah salaf seolah-olah tidak memahami hakikat nama dan sifat Allah, karena tidak memakai ilmu kalam dan logika Aristoteles. Para ulama menyebut ucapan semacam ini mengandung kekufuran karena merendahkan salaf dan menuduh Rasulullah tidak memahami makna istiwa' sehingga perlu ditafsirkan oleh al-Razi, al-Juwaini, atau al-Asy'ari (yang telah rujuk dari paham ini). Tidak ada riwayat Rasulullah menafsirkan istiwa' dengan *istaula*. Ibnu Taimiyah menanggapi:

لَقَدْ كَذَبُوا عَلَى طَرِيقَةِ السَّلَفِ، وَضَلُّوا فِي تَصْوِيبِ طَرِيقَةِ الْخَلَفِ، فَجَمَعُوا بَيْنَ الْجَهْلِ بِطَرِيقَةِ السَّلَفِ بِالْكَذِبِ عَلَيْهِمْ، وَبَيْنَ الْجَهْلِ وَالضَّلَالِ بِتَصْوِيبِ طَرِيقَةِ الْخَلَفِ

"Mereka telah berdusta atas jalan salaf dan tersesat dalam membenarkan jalan khalaf. Mereka mengumpulkan antara kebodohan terhadap jalan salaf dengan berdusta atas mereka, dan antara kebodohan dan kesesatan dengan membenarkan jalan khalaf."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (5/9), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 50

V. Keistimewaan Kelima: Bersemangat Menyebarkan Akidah dan Membantah Penyelisih

Ahlus Sunnah paling bersemangat menyebarkan akidah yang benar, agama yang lurus, mengajar dan menasihati manusia, serta membantah penyelisih dan ahli bid'ah. Kajian mereka diisi akidah, tauhid, dan manhaj. Ahli bid'ah menjauhkan umat dari kajian akidah dan lebih condong pada kajian yang bersifat hiburan, seperti manajemen rumah tangga, tazkiyatun nufus, dan adab, sementara mereka jahil dalam tauhid, akidah, dan manhaj, sehingga manhaj salaf menjadi kabur. Kajian yang menolak membantah ahli bid'ah dan ahli hawa telah jauh dari manhaj salaf, walaupun mengklaim berada di atas manhaj Nabi dan para sahabat.

VI. Keistimewaan Keenam: Pertengahan di Antara Firqah-Firqah

Ibnu Taimiyah menukil dari sebagian salaf:

أَهْلُ السُّنَّةِ فِي الْإِسْلَامِ كَأَهْلِ الْإِسْلَامِ بَيْنَ الْمِلَلِ

“Ahlus Sunnah dalam Islam seperti kaum muslimin di antara agama-agama.”

dinukil dalam *Kun Salafiyyan ’alal Jaddah*, hlm. 51

Beliau juga merinci sikap pertengahan mereka:

فَهُمْ وَسَطٌ فِي بَابِ أَسْمَاءِ اللَّهِ جَلَّ جَلَالُهُ بَيْنَ أَهْلِ التَّعْطِيلِ الْجَهْمِيَّةِ، وَأَهْلِ التَّمْثِيلِ الْمُشَبِّهَةِ، وَهُمْ وَسَطٌ فِي بَابِ أَفْعَالِ اللَّهِ تَعَالَى بَيْنَ الْقَدَرِيَّةِ وَالْجَبْرِيَّةِ، وَفِي بَابِ الْوَعِيدِ بَيْنَ الْمُرْجِئَةِ وَالْوَعِيدِيَّةِ مِنَ الْقَدَرِيَّةِ وَغَيْرِهِمْ، وَفِي بَابِ أَسْمَاءِ الْإِيمَانِ وَالدِّينِ بَيْنَ الْحَرُورِيَّةِ وَالْمُعْتَزِلَةِ، وَبَيْنَ الْمُرْجِئَةِ وَالْجَهْمِيَّةِ، وَفِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ بَيْنَ الرَّوَافِضِ وَالْخَوَارِجِ

“Mereka pertengahan dalam bab nama-nama Allah antara ahli ta’thil (Jahmiyah) dan ahli tamtsil (Musyabbihah); pertengahan dalam bab perbuatan Allah antara Qadariyah dan Jabriyah; dalam bab ancaman antara Murji’ah dan Wa’idiyah dari Qadariyah dan lainnya; dalam bab nama-nama iman dan agama antara Haruriyah (Khawarij) dan Mu’tazilah, serta antara Murji’ah dan Jahmiyah; dan dalam bab para sahabat Nabi ﷺ antara Rafidhah dan Khawarij.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu’ al-Fatawa* (3/141), dinukil dalam *Kun Salafiyyan ’alal Jaddah*, hlm. 51

Rinciannya:

1. **Nama dan sifat Allah:** menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya tanpa menyerupakan dengan makhluk (*itsbat bila tamtsil*), dan mensucikan tanpa meniadakan (*tanzih bila ta’thil*). Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, sebagaimana kabar Nabi. Bagaimana caranya tidak diketahui, dan tidak wajib diketahui.

2. **Perbuatan Allah dan takdir:** manusia memiliki perbuatan, kehendak, dan kemampuan, tetapi semuanya ciptaan Allah. Pilihan manusia tidak lepas dari takdir, namun Allah tidak memaksa. Jabriyah menganggap manusia seperti robot sehingga bermaksiat dengan berhujjah "ini takdir".
3. **Ancaman (*wa'id*):** syirik dan kufur bila pelakunya mati sebelum bertaubat dan setelah hujjah tegak membuatnya kafir dan kekal di neraka. Dosa di bawah syirik dan kufur, bila pelakunya mati sebelum bertaubat, di bawah kehendak Allah: diampuni atau diazab sesuai kadar dosanya. Wa'idiyah berkata peminum khamar yang mati tanpa tobat kekal di neraka; Murji'ah berkata imannya sempurna. Ahlus Sunnah mengingatkan pelakunya akan azab Allah, tidak memastikannya kafir, dan tidak pula mengatakan imannya sempurna, tetapi imannya lemah.
4. **Nama iman dan hukum takfir:** pertengahan antara Jahmiyah Murji'ah dan Khawarij-Mu'tazilah yang menyatakan pelaku dosa besar kafir (atau di antara dua kedudukan). Ahlus Sunnah menyatakan ia tetap di atas keimanan dan ujungnya masuk surga bila imannya tidak keluar dari asalnya.
5. **Para sahabat:** Syiah mencela dan mengkafirkan para sahabat, sedangkan Khawarij mengkafirkan sebagian di antaranya, seperti 'Ali dan Mu'awiyah. Ahlus Sunnah menjaga kehormatan seluruh sahabat. Mencela seorang sahabat mengeluarkan seseorang dari Ahlus Sunnah. Ini akidah yang tidak berubah sampai hari kiamat.

VII. Manhaj Ahli Bid'ah dan Ahli Hawa

Penulis lalu masuk ke pembahasan kedelapan: manhaj ahli bid'ah dan ahli hawa. Ringkasan enam keistimewaan sebelumnya: kokoh, sepakat dalam akidah, paling mengetahui Nabi dan Sunnah,

meyakini jalan salaf paling selamat, bersemangat menyebarkan akidah dan membantah, dan pertengahan.

Pokok pertama dalam manhaj salaf adalah mengambil sumber agama dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman salaf. Karena itu ketika kelompok di luar Nabi dan para sahabat berkata, "Kami juga memakai Al-Qur'an dan Sunnah," yang ditanyakan: pemahaman siapa yang kalian pakai? Pemahaman Rasulullah, sahabat, tabi'in, para imam yang dikenal, atau pemahaman Aristoteles, ar-Razi, al-Ghazali, al-Juwaini, atau Khawarij?

Ahli bid'ah menempuh jalan sebaliknya:

> وَعَلَى الْعَكْسِ مِنْ ذَلِكَ مَنْهَجُ أَهْلِ الْأَهْوَاءِ وَالْبِدَعِ، فَإِنَّ مَصْدَرَ التَّلَقِّي عِنْدَهُمْ لَيْسَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَإِنَّمَا هُوَ مَا ابْتَدَعَهُ أَئِمَّتُهُمْ وَشُيُوخُهُمْ ثُمَّ تَأْوِيلُ الْكِتَابِ أَوِ السُّنَّةِ إِلَى مَا يُوَافِقُ أَهْوَاءَهُمْ، وَاعْتِمَادُهُمْ عَلَى الْعَقْلِ، وَعَلَى الْأَحَادِيثِ الضَّعِيفَةِ وَالْوَاهِيَةِ وَالْمَكْذُوبَةِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَاتِّبَاعُهُمْ لِلْمُتَشَابِهِ، وَتَحْرِيفُهُمْ لِلْأَدِلَّةِ وَتَأْوِيلُهَا تَأْوِيلًا فَاسِدًا
>
> *"Sebaliknya manhaj ahli hawa dan bid'ah: sumber pengambilan mereka bukan Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan apa yang diada-adakan imam-imam dan syaikh-syaikh mereka, lalu menakwilkan Kitab dan Sunnah agar sesuai hawa nafsu mereka, bersandar pada akal, hadits-hadits lemah, sangat lemah, dan palsu atas Rasulullah ﷺ, mengikuti ayat mutasyabih, serta mengubah dan menakwilkan dalil dengan takwil yang rusak."*
>
> *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 52

Contohnya sebagian kaum sufi yang mengambil dzikir-dzikir tertentu dari mimpi guru mereka. Contoh lain, orang yang membolehkan mencari berkah dari kuburan akan mencari-cari dalil lemah dan palsu, lalu meninggalkan dalil-dalil shahih yang menunjukkan para

sahabat tidak mengambil berkah dari tanah kuburan karena itu syirik.

Sebab perpecahan: salah menakwilkan dalil

> وَبِالْجُمْلَةِ فَافْتِرَاقُ أَهْلِ الْكِتَابِ وَافْتِرَاقُ هَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً إِنَّمَا أَوْجَبَهُ التَّأْوِيلُ
>
> *"Secara umum, perpecahan ahli kitab dan perpecahan umat ini menjadi tujuh puluh tiga golongan hanyalah diakibatkan oleh takwil."*
>
> Ibnu al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in* (4/317), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 52

> وَهَلْ خَرَجَتِ الْخَوَارِجُ، وَاعْتَزَلَتِ الْمُعْتَزِلَةُ، وَرَفَضَتِ الرَّوَافِضُ، وَافْتَرَقَتِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً إِلَّا بِالتَّأْوِيلِ الْفَاسِدِ
>
> *"Bukankah Khawarij keluar, Mu'tazilah menyendiri, Rafidhah menolak, dan umat berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, kecuali karena takwil yang rusak?"*
>
> Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi, *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah* (hlm. 189), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 52

Contohnya Khawarij yang memakai QS. Al-Ma'idah: 44 secara mutlak (lihat Seri 5). Ibnu 'Abbas menafsirkannya sebagai *kufrun duna kufrin*: bukan kufur kepada Allah, malaikat, dan hari akhir yang mengeluarkan dari agama. Pengecualiannya bila seseorang berhukum dengan selain hukum Allah sambil meyakini kehalalannya atau mengganti hukum Allah dengan menyatakan itu juga hukum Allah. Bila ia mengetahui itu tidak boleh dan melakukannya karena hawa nafsu atau takut kepada pihak lain, ia berdosa dan keliru tetapi tidak keluar dari Islam.

Manhaj ini menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah dalam cara memandang dan berdalil, dan ia adalah salah satu sebab terbesar perpecahan umat Islam.

VIII. Khilaf Fikih yang Dibolehkan

Akidah sudah baku, tidak berubah, dan menjadi ijma' para sahabat; siapa yang menyelisihinya keluar dari Ahlus Sunnah. Berbeda dengan masalah fikih yang para ulama sejak dahulu berselisih di dalamnya, yang tidak semuanya, hanya yang memang diperselisihkan. Contohnya posisi tangan setelah bangkit dari rukuk: bersedekap atau melepas. Setiap orang hendaknya mempelajari dalilnya dan memilih yang lebih kuat. Menjelaskan pendapat yang dianggap lebih kuat dibolehkan, tetapi memaksakan pendapat kepada orang lain, mencela pendapat lain, atau menganggap penyelisih keluar dari Ahlus Sunnah dalam masalah khilaf ijtihadiyah adalah bentuk penyimpangan.

SERI 7

Jalan Keselamatan: Mengikuti Sunnah dan Meninggalkan Bid'ah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
20 Agustus 2026

I. Dua Pokok Agama: Ikhlas dan Mutaba'ah

Pembahasan kesembilan dalam kitab ini adalah bahwa jalan keselamatan dan kesuksesan adalah **mengikuti (ittiba') dan meninggalkan bid'ah (ibtida')**.

> وَجِمَاعُ الدِّينِ أَصْلَانِ: أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ، وَلَا نَعْبُدَهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ
>
> *"Himpunan agama ada dua pokok: kita tidak menyembah kecuali Allah, dan kita tidak menyembah-Nya kecuali dengan apa yang Dia syariatkan."*
>
> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *al-'Ubudiyyah* (hlm. 31), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 53

Inilah tujuan seluruh rasul: menegaskan bahwa yang disembah hanya satu dan menjelaskan cara menyembah-Nya. Karena itu Allah tidak disembah dengan bid'ah. Hakikat bid'ah adalah maksiat: bagaimana mungkin seseorang mendekat kepada Allah dengan apa yang Allah larang? Setan lebih menyukai bid'ah daripada maksiat, sebab pelaku maksiat tahu ia bersalah, sedangkan pelaku bid'ah mengira sedang mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu bila diingatkan ia menjawab, "Engkau menyesatkan ibadah kami."

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya."

QS. Al-Kahf: 110

Allah memerintahkan amal yang shalih, yaitu sesuai Sunnah, kemudian memerintahkan pelakunya mengikhlaskan amal itu karena Allah. Ibnu Katsir berkata bahwa inilah dua rukun amal yang diterima: ikhlas karena Allah dan benar sesuai syariat Rasulullah.

وَهَذَانِ رُكْنَا الْعَمَلِ الْمُتَقَبَّلِ: لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ خَالِصًا لِلَّهِ، صَوَابًا عَلَى شَرِيعَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

"Dua inilah rukun amal yang diterima: harus ikhlas karena Allah dan benar di atas syariat Rasulullah ﷺ."

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (3/106), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 53

Pada masyarakat yang kurang berilmu Al-Qur'an dan Sunnah, banyak orang mengikuti agama nenek moyang tanpa mengetahui dalil dan contohnya. Hanya manhaj salaf yang menjelaskan "Allah berfirman, Rasulullah bersabda", dan ini contohnya dari Rasulullah serta pengamalannya dari para sahabat.

Syarat pertama: ikhlas

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."

QS. Az-Zumar: 2

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah engkau lupakan bagianmu dari dunia."

QS. Al-Qashash: 77

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِي فِيهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa melakukan suatu amalan dengan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku di dalamnya, Aku tinggalkan dia dan sekutunya."

HR. Muslim no. 2985, hadits qudsi dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Ikhlas tidak bercampur dengan syirik, riya', atau keinginan agar amal shalih semata untuk dunia. Pujian manusia yang datang setelah amal yang ikhlas adalah kabar gembira yang disegerakan bagi mukmin (HR. Muslim no. 2642), bukan tujuan amal.

Syarat kedua: mutaba'ah (sesuai syariat)

Amal yang dipakai untuk mendekat kepada Allah harus sesuai dengan apa yang Allah syariatkan dalam Al-Qur'an atau yang Rasulullah contohkan dalam Sunnahnya.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian..."

QS. Al-Ma'idah: 3

Allah telah menyempurnakan agama ini sebelum Rasul wafat, maka tidak ada lagi kebutuhan pada orang yang menambah dan

mengurangi di dalamnya. Saya berpandangan bahwa perayaan maulid tidak dikenal pada zaman Nabi, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan imam yang empat, dan baru muncul pada abad keempat dari kalangan Syiah Fathimiyah ('Ubaidiyah).

Penulis menyebut banyak nash yang memerintahkan ittiba' dan memperingatkan dari bid'ah:

> لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
>
> *"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir, dan yang banyak mengingat Allah."*
>
> QS. Al-Ahzab: 21

> وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا
>
> *"Apa yang Rasul berikan kepada kalian, maka ambillah; dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah."*
>
> QS. Al-Hasyr: 7

> قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ
>
> *"Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian."*
>
> QS. Ali 'Imran: 31

Cinta kepada Allah tidak diraih dengan pengakuan, sebagaimana orang Yahudi mengaku sebagai anak-anak dan kekasih Allah. Demikian pula pengakuan cinta kepada Rasulullah: orang yang

mengaku mencintai beliau tetapi meninggalkan Sunnahnya dan terus melakukan yang beliau larang tidak benar dalam pengakuannya.

Hadits al-'Irbadh (Seri 2) menyebut perintah untuk "menggigit" Sunnah dengan gigi geraham, menunjukkan bahwa berpegang pada Sunnah tidak mudah dan pelakunya akan dianggap asing, sesat, atau "Wahabi", tetapi itu konsekuensinya. Nabi juga memperingatkan: "setiap perkara baru adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan di neraka." Beliau juga berwasiat dengan makna: "Aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang bila kalian berpegang teguh dengannya, kalian tidak akan sesat sepeninggalku." Mafhumnya: siapa pun yang sesat berarti meninggalkan Sunnah Rasulullah, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman salaf umat.

> مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ
>
> *"Barang siapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak."*
>
> HR. Muslim no. 1718, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

> مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ
>
> *"Barang siapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."*
>
> HR. al-Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

II. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Ketika Berselisih

Allah memerintahkan umat bersatu di atas satu dasar, yaitu berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan melarang berpecah belah. Setiap perselisihan, baik masalah pokok (*ushul*) maupun

cabang (*furu'*), akidah maupun fikih, dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Urusan dunia yang murni tidak berkaitan dengan agama, seperti memperbaiki mesin mobil atau meracik obat, tidak ditanyakan dalil ayatnya, tetapi ditanyakan kepada ahlinya.

> فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
>
> *"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui."*
>
> QS. An-Nahl: 43

Bila urusan dunia saja rusak bila tidak ditanyakan kepada ahlinya, urusan agama lebih utama untuk ditanyakan kepada ahlinya.

> وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
>
> *"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali Allah dan janganlah kalian berpecah belah."*
>
> QS. Ali 'Imran: 103

Tali Allah adalah janji-Nya, yaitu Al-Qur'an, sebagaimana dikatakan ahli tafsir. Yang disampaikan Rasul secara tegas dalam hadits berkedudukan seperti yang disampaikan Allah. Tidak ada keringanan bagi siapa pun meninggalkannya, dan tidak boleh mendahulukan ucapan siapa pun, termasuk "kata kakekku", di atas ucapan Allah dan Rasul-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya."

QS. An-Nisa': 59

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa "taatilah Allah" berarti ikutilah Kitab-Nya, "taatilah Rasul" berarti ambillah Sunnahnya, dan "ulil amri" ialah para ulama dan umara dalam hal ketaatan kepada Allah, bukan dalam maksiat. Orang yang tidak kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah ketika berselisih pada hakikatnya tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, terutama bila ditunjukkan ayat dan hadits lalu menolaknya.

III. Bid'ah adalah Sebab Perpecahan

Allah mencela perpecahan dan melarang sebab-sebabnya, dan sebab perpecahan adalah bid'ah.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

"Janganlah kalian seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang jelas. Merekalah yang mendapat azab yang berat, pada hari ketika sebagian wajah menjadi putih berseri dan sebagian wajah menjadi hitam muram."

QS. Ali 'Imran: 105–106

تَبْيَضُّ وُجُوهُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَتَسْوَدُّ وُجُوهُ أَهْلِ الْبِدْعَةِ وَالْفُرْقَةِ

"Wajah Ahlus Sunnah wal Jama'ah akan memutih, dan wajah ahli bid'ah dan firqah akan menghitam."

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, diriwayatkan al-Lalaka'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/72), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 57

Ayat tentang orang yang memecah belah agama mereka (QS. Al-An'am: 159, Seri 2) turun tentang kaum musyrikin yang setiap kabilahnya punya sembahan. Allah berfirman kepada Nabi bahwa ia bukan bagian dari mereka karena ia seorang yang bertauhid; urusan mereka kembali kepada Allah, dan mereka akan diberi tahu apa yang mereka kerjakan.

أَلَا إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"Ketahuilah, orang-orang sebelum kalian dari ahli kitab terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga: tujuh puluh dua di neraka dan satu di surga, yaitu al-jama'ah."

HR. Ahmad dan Abu Dawud no. 4596, dari Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*

Golongan yang masuk surga adalah yang Nabi sifati dengan "apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya" (Seri 1). Salah satu sebab binasanya umat terdahulu adalah perpecahan dan banyaknya perselisihan, terutama terhadap kitab yang diturunkan kepada mereka.

ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Biarkan aku sebagaimana aku membiarkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka. Apabila aku melarang kalian dari sesuatu, jauhilah, dan bila aku perintahkan kalian suatu perkara, kerjakanlah semampu kalian."

HR. al-Bukhari no. 7288 dan Muslim no. 1337, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Mereka dahulu bertanya bukan untuk beramal, tetapi sekadar melihat cocok atau tidak dengan hawa nafsu. Yang tercela adalah bertanya untuk mencocokkan hawa nafsu, bukan untuk mengetahui dan mengamalkan.

Jalan keselamatan dari perpecahan adalah mengikuti jalan al-firqah an-najiyah al-manshurah, yaitu al-jama'ah, yang berjalan di atas manhaj Nabi dan para sahabat tanpa menyimpang ke kanan atau kiri. Keselamatan dunia dan akhirat ada pada mengikuti salafus shalih dalam ucapan, perbuatan, dan akidah, tidak menyelisihi mereka, dan tidak menyendirikan diri dari mereka. Jangan menuduh dakwah yang melarang bid'ah sebagai pemecah belah, sedangkan pelaku syirik dan bid'ah dianggap pemersatu umat. Kerusakan itu terbalik: pelaku bid'ahlah yang memecah umat.

Mengikuti Sunnah berarti tiga hal:

1. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
2. Tidak berpecah belah dan berselisih di dalam keduanya.
3. Memahami keduanya sesuai pemahaman salafus shalih: sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan para imam yang mengikuti mereka dengan baik, bukan dengan pemahaman selain mereka.

Karena itu tidak cukup seseorang berkata, "Aku punya dalil."

Tentang ucapan 'Umar "sebaik-baik bid'ah"

Sebagian orang berdalil dengan ucapan 'Umar *radhiyallahu 'anhu* tentang shalat tarawih berjamaah, "ni'mal bid'atu hadzihi" (sebaik-baik bid'ah adalah ini). Yang dimaksud 'Umar adalah bid'ah secara bahasa, bukan bid'ah secara syariat, karena yang diharamkan secara mutlak adalah bid'ah menurut syariat. Tarawih berjamaah sudah dikerjakan Rasulullah, tetapi beliau meninggalkannya pada malam-malam berikutnya karena khawatir diwajibkan atas umat. Setelah kekhawatiran itu hilang, 'Umar mengumpulkan manusia dalam satu jamaah.

IV. Kabar Gembira bagi Pengikut Sunnah dan Bahaya Bid'ah

> كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى. قَالُوا: وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى
>
> *"Seluruh umatku masuk surga kecuali yang enggan. Para sahabat bertanya: Siapa yang enggan, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Siapa yang menaatiku masuk surga, dan siapa yang mendurhakaiku maka ia telah enggan."*
>
> HR. al-Bukhari no. 7280, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Di antara bentuk pembangkangan yang nyata terhadap Rasulullah adalah mengada-adakan perkara baru dalam agama, padahal beliau memperingatkannya. Ubay bin Ka'b *radhiyallahu 'anhu* (atsar pada Seri 5) menegaskan bahwa sederhana di atas Sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh di atas selain Sunnah. Hari ini sebagian orang meninggalkan yang wajib dan mengerjakan bid'ah, misalnya mengakhirkan shalat berjamaah demi menyelesaikan acara maulid.

Siapa pun yang meneliti nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah mendapati bahwa bid'ah dalam agama haram dan tertolak, tanpa membedakan antara bid'ah satu dengan lainnya. Hanya saja tingkat keharamannya berbeda sesuai jenis bid'ahnya:

فَدَلَّ الْحَدِيثُ عَلَى أَنَّ كُلَّ مُحْدَثٍ فِي الدِّينِ فَهُوَ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ مَرْدُودَةٌ. وَمَعْنَى ذَلِكَ: أَنَّ كُلَّ الْبِدَعِ فِي الْعِبَادَاتِ وَالِاعْتِقَادَاتِ مُحَرَّمَةٌ، وَلَكِنَّ التَّحْرِيمَ يَتَفَاوَتُ بِحَسَبِ نَوْعِ الْبِدْعَةِ، فَمِنْهَا مَا هُوَ كُفْرٌ صُرَاحٌ، وَمِنْهَا مَا هُوَ مِنْ وَسَائِلِ الشِّرْكِ، وَمِنْهَا مَا هُوَ فِسْقٌ وَمَعْصِيَةٌ

"Hadits ini menunjukkan bahwa setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan yang tertolak. Maknanya: seluruh bid'ah dalam ibadah dan akidah haram, tetapi tingkat keharamannya berbeda sesuai jenis bid'ahnya: ada yang kufur nyata, ada yang termasuk sarana syirik, dan ada yang fasik dan maksiat."

Kun Salafiyyan 'alal Jaddah, hlm. 59

Maka ada bid'ah yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, ada yang mengeluarkannya dari Sunnah sehingga disebut ahli bid'ah, dan ada yang tidak sampai demikian tetapi tetap dosa besar yang jelas menyelisihi Rasulullah.

Contoh: maulid

Saya berpandangan bahwa perayaan maulid mengandung dua pelanggaran: **menambah hari raya dalam Islam** dan **menambah ibadah**. *Id* adalah setiap hari atau tempat yang terulang dan dimaksudkan secara khusus. Seseorang yang mengkhususkan 12 Rabi'ul Awwal untuk membaca sirah dengan niat mengenang Nabi telah melakukan bid'ah maulid yang paling ringan, tetapi tetap membuat 'id baru. Hari raya dalam Islam hanya dua, Idul Fitri dan Idul Adha. Saya berpandangan bahwa peringatan hari nasional yang dikhususkan setiap tahun termasuk dalam kategori ini. Mengenang nikmat persatuan dan keamanan dapat dilakukan dalam kajian tanpa mengkhususkan hari tertentu.

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

"Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kalian dua hari itu dengan yang lebih baik: hari Idul Adha dan hari Idul Fitri."

HR. Abu Dawud no. 1134 dan an-Nasa'i no. 1556, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Hadits ini menceritakan ketika Nabi tiba di Madinah dan mendapati penduduknya memiliki dua hari untuk bermain-main pada masa jahiliyah. Di antara hari raya yang dibolehkan, anak-anak kecil boleh memukul rebana pada hari Id di rumah Nabi. Abu Bakar menyebutnya "seruling setan", tetapi Nabi membiarkan mereka agar orang tahu bahwa itu hari raya.

دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّهَا أَيَّامُ عِيدٍ

"Biarkan mereka, wahai Abu Bakar, karena ini hari-hari 'id."

HR. al-Bukhari no. 952 dan Muslim no. 892, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Pelanggaran kedua: ditambahkannya ibadah berupa doa, hadrah, berdiri karena menganggap ruh Nabi hadir, nyanyian, dan sejenisnya, termasuk kemungkaran seperti musik, joget, dan mengganggu tetangga. Maulid juga menyerupai sebagian orang kafir dan tidak memiliki dalil. Saya telah membahas dan membantah sekitar enam puluh syubhat para pembelanya di kajian lain.

Ibadah murni dan sarana

Bid'ah adalah perkara baru yang tidak pernah dicontohkan Rasulullah dalam akidah dan ibadah. Adapun alat atau sarana (*wasilah*) untuk mengerjakan ibadah tidak harus persis seperti zaman Nabi. Pakaian shalat tidak harus persis pakaian Rasulullah. Ibadah haji tidak harus dengan unta: boleh ditempuh dengan kendaraan apa

pun asal sampai ke Baitullah. Azan dengan pengeras suara boleh, karena tujuan azan adalah memberi tahu masuknya waktu shalat, dan Bilal dahulu naik ke tempat tinggi agar suaranya sampai. Azan bukan ibadah yang tujuan utamanya adalah ibadah itu sendiri, karena itu tidak disyaratkan bersuci atau berdiri. Para ulama berselisih tentang azan dengan rekaman; saya condong pada pendapat bahwa itu tidak sah. Yang penting adalah membedakan ibadah yang hukum asalnya datang dari Rasulullah dari sarana pendukungnya.

V. Mengenali Metode Ahli Bid'ah

Orang yang memperhatikan metode ahli bid'ah akan mendapati bahwa jalan mereka menyelisihi jalan ahlul huda.

> هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ
>
> *"Dialah yang menurunkan Al-Kitab kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab, dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, mereka mengikuti sebagian ayat yang mutasyabihat untuk mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya."*
>
> QS. Ali 'Imran: 7

Dalam hadits shahih Nabi bersabda dengan makna: bila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, mereka itulah yang disebut Allah, maka waspadalah terhadap mereka (HR. al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah). Karena itu pula Allah melarang

mengikuti jalan-jalan yang memecah belah dari jalan-Nya yang lurus (QS. Al-An'am: 153, Seri 2).

VI. Tanya Jawab

Bagaimana menyikapi acara bid'ah yang diadakan kerabat atau tetangga?

Wajib dinasihati. Agama adalah nasihat. Disampaikan bahwa acara tersebut menyelisihi perintah Rasulullah dan termasuk perkara yang diada-adakan dalam agama. Haram menghadiri acara yang mengandung penyelisihan syariat. Bukan hanya bid'ah: walimah yang disertai musik dan hiburan yang haram pun tidak boleh didatangi. Bila ketika hadir seseorang melihat kemungkaran lalu tetap duduk bersama mereka, ia sama seperti mereka. Boleh hadir bila tidak ada kemungkaran, atau bila kemungkaran dihentikan selama ia hadir.

SERI 8

Sembilan Tanda Ahli Zaigh dan Dua Kaidah Awal Manhaj Salaf

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
27 Agustus 2026

I. Sembilan Tanda Ahli Bid'ah dan Penyimpang (*Ahlul Zaigh*)

Pembahasan kesepuluh dalam kitab ini adalah tanda-tanda terpenting untuk mengenali ahli bid'ah dan para penyimpang. Penulis menyebut sembilan tanda:

1. Senantiasa berpecah belah

Khususnya dalam akidah dan manhaj. Allah mengabarkan hal ini:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka."

QS. Al-An'am: 159

2. Mengikuti dalil yang mutasyabih (multitafsir)

Mereka meninggalkan pemahaman salaf lalu mengambil ayat atau hadits yang bermakna ganda dan menafsirkannya agar cocok dengan hawa nafsu (QS. Ali 'Imran: 7, lihat Seri 7). Allah menjadikan hal ini terjadi secara kauni untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Jangan mengira ahli bid'ah tidak punya dalil; bisa jadi mereka

memiliki ayat dan hadits. Yang bermasalah adalah cara memahaminya.

3. Mengikuti hawa nafsu

> أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ
>
> *"Pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?"*
>
> QS. Al-Furqan: 43

Ahli bid'ah tidak jujur dalam beragama: mereka mencari pembenaran, bukan mengikuti kebenaran. Contohnya dalam menyikapi pemimpin. Nabi mengajarkan kesabaran terhadap kebijakan yang tidak disukai, tetapi sebagian orang berpaham Khawarij, Ikhwani, atau Sururi mencari-cari dalil untuk memberontak, mencaci, dan menggunjing penguasa, atau mengambil perbuatan sebagian orang terdahulu yang pernah memberontak, padahal telah ada Al-Qur'an, hadits, dan pemahaman sahabat. Mereka lebih memilih orang yang tidak ma'shum untuk membenarkan bid'ah.

4. Membenturkan Sunnah dengan Al-Qur'an

Mereka berkata sebagian isi Sunnah bertentangan dengan Al-Qur'an. Mustahil keduanya bertentangan karena keduanya wahyu dari Allah.

> وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا
>
> *"Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari sisi Allah, pastilah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."*
>
> QS. An-Nisa': 82

5. Membenci ahlul atsar

Ahlul atsar adalah ahlul hadits, ahlul hadits adalah Ahlus Sunnah, dan Ahlus Sunnah adalah salafiyah; semuanya sinonim. Ahli kalam membenci ahlul hadits, sebagaimana mereka membenci para sahabat.

6. Menjuluki Ahlus Sunnah dengan julukan buruk

Hal ini telah terjadi sejak dahulu. 'Amr bin 'Ubaid menjuluki Ahlus Sunnah dengan *hasywiyah* (rendahan), sebagian menjuluki *musyabbihah* dan *mujassimah*, dan kaum sufi menjuluki ahli tauhid dengan "Wahabiyah". Orang yang bermanhaj abu-abu (*mumayyi'ah*), tidak jelas apakah di atas Sunnah atau bid'ah, menjuluki orang yang menjelaskan penyimpangan dan memperingatkan darinya dengan julukan seperti "jamaah tahdzir" atau "ghulat tajrih". Kelompok Khawarij, Ikhwani, dan Sururi pun menjuluki Ahlus Sunnah dengan julukan-julukan tertentu. Julukan-julukan itu tidak memiliki hakikat. Ahlus Sunnah berpegang pada pokok-pokok Ahlus Sunnah seperti mendengar dan taat kepada pemerintah muslim dan menjalankan wasiat Nabi, lalu dituduh dengan tuduhan yang buruk di mata umat. Dikhawatirkan hal ini termasuk kekufuran bila celaan itu hanya karena mereka berpegang pada pokok Ahlus Sunnah.

7. Meninggalkan penisbatan kepada mazhab salaf

Manhaj salaf luas, mencakup akidah, ibadah, dakwah, dan suluk. Penulis menyebut bahwa pada zaman ini ada orang yang mengaku berada di atas manhaj salaf padahal bukan. Sebagian kelompok Khawarij, Ikhwani, Sururi, dan kaum teroris pun mengaku salafiyah. Inilah musibah yang membuat bingkai manhaj salaf ditakuti sebagian manusia, padahal yang salah adalah orang yang menyimpang, bukan manhajnya. Sebagaimana bila seorang muslim berbuat keliru, yang disalahkan orangnya, bukan Islamnya.

8. Mengkafirkan penyelisih tanpa dalil

Ahlus Sunnah juga mengkafirkan orang yang jatuh pada kekufuran, tetapi dengan dalil dan batasan-batasan syar'i (*dhawabith*), bukan serampangan, bukan atas dugaan, dan bukan atas perkara yang mengandung beberapa kemungkinan.

9. Menggunakan lafaz global di tempat yang butuh rincian, dan menganalogikan sesuatu yang tidak boleh dianalogikan

Contoh lafaz global: orang yang mengkafirkan secara mutlak berdasarkan QS. Al-Ma'idah: 44 ("siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah, mereka itulah orang-orang kafir") tanpa merincinya. Bila ayat itu tidak dirinci, siapa pun yang bermaksiat dalam muamalah, seperti menipu, berarti tidak berhukum dengan hukum Allah sehingga ia sendiri harus dikafirkan. Karena itu wajib dirinci (lihat Seri 5 dan 6).

Contoh qiyas yang keliru: menyamakan bentuk (*kaifiyyah*) sifat Allah, seperti wajah dan tangan-Nya, dengan sifat makhluk. Itu haram.

> لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
>
> *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*
>
> QS. Asy-Syura: 11

Kita menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana yang Allah kabarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan menolak bahwa kaifiyyahnya serupa dengan makhluk.

> يَنْبَغِي لِلْمُتَكَلِّمِ فِي الْفِقْهِ أَنْ يَجْتَنِبَ هَذَيْنِ الْأَصْلَيْنِ: الْمُجْمَلَ وَالْقِيَاسَ
>
> *"Seyogianya orang yang berbicara tentang fikih menjauhi dua pokok ini: lafaz yang global dan qiyas."*
>
> Imam Ahmad bin Hanbal, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 61

> أَكْثَرُ مَا يُخْطِئُ النَّاسُ مِنْ جِهَةِ التَّأْوِيلِ وَالْقِيَاسِ
>
> *"Kesalahan manusia paling banyak datang dari sisi takwil dan qiyas."*
>
> Imam Ahmad bin Hanbal, dinukil Ibnu Taimiyah dalam *al-Qawa'id an-Nuraniyyah* (2/437), dan dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 61

Penulis menyimpulkan bahwa bila Imam Ahmad memperingatkan dua hal ini dalam fikih, maka dalam bab akidah lebih utama dan lebih layak lagi untuk dijauhi.

Contohnya orang yang menolak Allah beristiwa' di atas 'Arsy dengan alasan "Allah tidak bertempat". Wajib dirinci apa yang dimaksud "tempat". Bila yang dimaksud adalah ruang lingkup makhluk, maka benar bahwa Allah tidak berada di dalam ruang lingkup makhluk. Bila yang dimaksud adalah posisi tinggi yang tidak ada makhluk lagi di sana, maka di sanalah Allah, di atas seluruh makhluk dan di luar makhluk-Nya. Demikian pula lafaz "arah". Karena itu jangan memakai lafaz yang tidak pernah dipakai syariat. Katakan sebagaimana yang Allah katakan: Allah di atas seluruh makhluk-Nya dan beristiwa' di atas 'Arsy.

II. Beberapa Kaidah dalam Manhaj Salafi

Pembahasan kesebelas adalah beberapa kaidah manhaj salaf. Kaidah (*qa'idah*) adalah hukum umum yang melahirkan cabang-cabang yang

hukumnya diambil dari hukum umum itu, dan umumnya memiliki syarat agar dapat diterapkan.

III. Kaidah Pertama: Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Ma'ruf adalah seluruh ketaatan yang ditetapkan syariat atau perkara baik menurut urf (kebiasaan masyarakat), seperti pergaulan suami-istri yang tidak dijelaskan syariat (QS. An-Nisa': 19, "pergaulilah mereka dengan cara yang ma'ruf"). Ma'ruf yang paling besar adalah tauhid: beribadah kepada Allah semata, mengikhlaskan ibadah, dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Setelah itu ketaatan lainnya, wajib maupun mustahab.

Munkar adalah segala yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Seluruh maksiat dan bid'ah adalah munkar, dan yang terbesar adalah syirik kepada Allah, kemudian bid'ah dalam akidah, lalu meninggalkan kewajiban.

> وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاجِبٌ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ وُجُوبًا كِفَائِيًّا لَا عَيْنِيًّا، إِذَا قَامَ بِهِ مَنْ يَكْفِي سَقَطَ الْإِثْمُ عَنِ الْبَاقِينَ، وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ أَحَدٌ أَثِمَ الْجَمِيعُ
>
> *"Amar ma'ruf nahi munkar wajib atas umat ini dengan kewajiban kifayah, bukan 'ain. Bila telah ditegakkan oleh orang yang mencukupi, gugurlah dosa dari yang lain, dan bila tidak ada yang menegakkannya, berdosalah semuanya."*
>
> *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 62

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung."

QS. Ali 'Imran: 104

Karena itu harus ada yang berdakwah menegakkan tauhid dan mewanti-wanti umat dari syirik dan bid'ah, dan dai yang menjelaskan kebenaran wajib dibantu dan didoakan. Menganggap dakwah yang selalu membahas bid'ah dan syirik sebagai pemecah belah menunjukkan rusaknya pemahaman, sebab itulah tujuan agama. Pemecah belah sesungguhnya adalah ahli bid'ah.

Adab orang yang beramar ma’ruf

مَنْ أَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَالِمًا بِمَا أَمَرَ بِهِ، عَالِمًا بِمَا يَنْهَى عَنْهُ، رَفِيقًا فِيمَا يَأْمُرُ بِهِ، رَفِيقًا فِيمَا يَنْهَى عَنْهُ، حَلِيمًا فِيمَا يَأْمُرُ بِهِ، حَلِيمًا فِيمَا يَنْهَى عَنْهُ، فَالْعِلْمُ قَبْلَ الْأَمْرِ، وَالرِّفْقُ مَعَ الْأَمْرِ، وَالْحِلْمُ مَعَ الْأَمْرِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَالِمًا لَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يَقْفُوَ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ. وَإِنْ كَانَ عَالِمًا وَلَمْ يَكُنْ رَفِيقًا كَانَ كَالطَّبِيبِ الَّذِي لَا رِفْقَ فِيهِ فَيُغْلِظُ عَلَى الْمَرِيضِ فَلَا يَقْبَلُ مِنْهُ، وَالْمُؤَدِّبِ الْغَلِيظِ الَّذِي لَا يَقْبَلُ مِنْهُ الْوَلَدُ

“Siapa yang beramar ma’ruf dan nahi munkar hendaklah ia mengetahui apa yang ia perintahkan dan apa yang ia larang, lemah lembut dalam yang ia perintahkan dan yang ia larang, dan sabar dalam yang ia perintahkan dan yang ia larang. Ilmu mendahului perintah, kelembutan menyertai perintah, kesabaran menyertai perintah. Bila ia tidak berilmu, tidak boleh ia mengikuti sesuatu yang tidak ia ketahui. Bila ia berilmu tetapi tidak lemah lembut, ia seperti dokter yang kasar kepada pasiennya sehingga pasien tidak menerima, atau seperti pendidik yang keras yang tidak diterima anaknya.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dinukil dalam *Kun Salafiyyan ’alal Jaddah*, hlm. 62–63

Allah memerintahkan Musa dan Harun berkata kepada Fir’aun dengan lembut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut.”

QS. Thaha: 44

Ini langkah pertama: mulai dengan lembut, lalu bila perlu ditambah ketegasannya, seperti dosis obat. Kadar yang tidak tepat membuat penyakit semakin parah; kurang pun tidak menghilangkannya. Tidak semua orang diperlakukan sama; sebagian memerlukan ketegasan, sebagian kelembutan, dan itu ditimbang menurut maslahat.

Tidak disyaratkan pelaku amar ma'ruf harus sempurna 100%. Syarat itu akan membuat hanya para nabi yang berhak memerintah. Sebaliknya, orang yang dinasihati tidak boleh berkata, "Engkau juga berbuat dosa yang lebih parah," lalu menolak nasihat. Nasihat harus diterima bila benar, apalagi bila berasal dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya, dan kesalahan pemberi nasihat tetap wajib diingatkan pula. Orang yang berkata "itu pemahamanmu" setelah ditunjukkan "Allah berfirman, Rasulullah bersabda", dan ucapan sahabat serta ulama, dikhawatirkan dikunci hatinya dari menerima kebenaran.

Orang yang beramar ma'ruf pasti akan mendapat gangguan manusia. Itu sunnatullah.

> يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
>
> *"Wahai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang ma'ruf, cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*
>
> QS. Luqman: 17

Seseorang yang menyuarakan Sunnah dan menampakkan tauhid tidak bisa berharap tidak ada yang tidak setuju atau mencari aman. Gangguan itu diterima setelah menempuh cara yang syar'i, sesuai maslahat dan hikmah, lalu disabarkan.

Niat dalam amar ma’ruf

وَالْوَاجِبُ عَلَى الْآمِرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهِي عَنِ الْمُنْكَرِ أَنْ يَكُونَ أَمْرُهُ وَنَهْيُهُ لِلَّهِ، وَقَصْدُهُ طَاعَةَ اللَّهِ، وَأَنْ يَكُونَ مَقْصُودُهُ صَلَاحَ الْمَأْمُورِ، وَإِقَامَةَ الْحُجَّةِ عَلَيْهِ، وَأَلَّا يَكُونَ مَقْصُودُهُ طَلَبَ الرِّيَاسَةِ لِنَفْسِهِ وَطَائِفَتِهِ، أَوْ تَنَقُّصَ غَيْرِهِ

“Yang wajib bagi orang yang beramar ma’ruf dan nahi munkar adalah perintah dan larangannya karena Allah dan tujuannya ketaatan kepada Allah; tujuannya kebaikan orang yang diperintah dan menegakkan hujjah atasnya; dan tujuannya bukan mencari kepemimpinan bagi diri dan kelompoknya atau merendahkan orang lain.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dinukil dalam *Kun Salafiyyan ’alal Jaddah*, hlm. 63

Termasuk salah niat: seseorang menjatuhkan orang yang keliru karena benci secara pribadi dan melihatnya sebagai kesempatan, padahal yang dibahas seharusnya kekeliruannya. Itu kezaliman dan permusuhan, dan orang kafir saja tidak boleh dizalimi, apalagi sesama muslim.

وَأَصْلُ الدِّينِ: أَنْ يَكُونَ الْحُبُّ لِلَّهِ، وَالْبُغْضُ لِلَّهِ، وَالْمُوَالَاةُ لِلَّهِ، وَالْمُعَادَاةُ لِلَّهِ، وَالْعِبَادَةُ لِلَّهِ، وَالِاسْتِعَانَةُ بِاللَّهِ، وَالْخَوْفُ مِنَ اللَّهِ، وَالرَّجَاءُ مِنَ اللَّهِ، وَالْعَطَاءُ لِلَّهِ، وَالْمَنْعُ لِلَّهِ، وَهَذَا إِنَّمَا يَكُونُ بِمُتَابَعَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الَّذِي أَمْرُهُ أَمْرُ اللَّهِ، وَنَهْيُهُ نَهْيُ اللَّهِ، وَمُعَادَاتُهُ مُعَادَاةُ اللَّهِ، وَطَاعَتُهُ طَاعَةُ اللَّهِ، وَمَعْصِيَتُهُ مَعْصِيَةُ اللَّهِ

"Pokok agama adalah cinta karena Allah, benci karena Allah, loyalitas karena Allah, permusuhan karena Allah, ibadah untuk Allah, memohon pertolongan kepada Allah, takut kepada Allah, berharap kepada Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah. Semua itu hanya terwujud dengan mengikuti Rasulullah ﷺ yang perintahnya adalah perintah Allah, larangannya larangan Allah, memusuhinya memusuhi Allah, menaatinya menaati Allah, dan mendurhakainya mendurhakai Allah."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 63

Syubhat "masalah khilafiyah"

Sebagian dai dan kelompok manhaj abu-abu menyebut perkara seperti maulid atau haramnya mengingkari pemerintah terang-terangan dan menggunjingnya di media sosial sebagai "masalah khilafiyah", padahal yang kedua adalah perkara yang diharamkan secara ijma' oleh salaf. Mereka mengaburkan perkara ini untuk menyembunyikan penyimpangan. Bila memang ada khilaf yang muktabar, harus dijelaskan patokan khilafnya, bukan sekadar berkata "ada yang mengatakan A". Motifnya sering kekhawatiran ditinggalkan jamaah.

Teladannya Imam Ahmad. Ketika dicambuk dan dipaksa mengatakan Al-Qur'an makhluk, seseorang berkata kepadanya bahwa ia memiliki keringanan untuk mengucapkannya agar bebas. Beliau menjawab dengan makna: ada orang-orang yang siap mencatat ucapanku dan

menyebarkannya, aku lebih suka mati daripada menyesatkan manusia dengan fatwaku. Orang yang hari ini menyebut sebuah bid'ah sebagai khilafiyah, pada akhirnya dapat terlihat mengisi acara bid'ah itu.

IV. Kaidah Kedua: Ibadah Dibangun di Atas Tauqif

الْعِبَادَاتُ مَبْنَاهَا عَلَى التَّوْقِيفِ، فَاللَّهُ أَمَرَ بِاتِّبَاعِ الرَّسُولِ ﷺ

"Ibadah dibangun di atas tauqif (mengikuti dalil), karena Allah memerintahkan untuk mengikuti Rasul ﷺ."

Kun Salafiyyan 'alal Jaddah, hlm. 63

Ibadah yang tidak dibangun di atas dalil shahih, atau dibangun atas dalil lemah yang tidak diperkuat dalil lain, atau dengan hal yang tidak pernah dicontohkan Rasulullah, adalah bid'ah.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."

QS. Ali 'Imran: 31

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."

QS. An-Nisa': 13

Contoh penerapan: apakah maulid ibadah?

Bila dikatakan maulid itu ibadah, ibadah tidak lepas dari hukum wajib atau sunnah, dan perkara mubah tidak dijadikan ibadah secara zatnya. Dalam kenyataan, orang yang meninggalkan maulid dianggap sesat, sehingga maulid diperlakukan sebagai kewajiban. Maka ditanyakan: mana dalilnya dari Rasulullah, para sahabat, dan para imam? Tidak ada, bahkan ia muncul dari kalangan Syiah 'Ubaidiyah.

Sebagian orang berdalil bahwa maulid hanya gabungan hal yang mubah dan sunnah: sedekah, membaca sirah, dan shalawat. Padahal ibadah ada yang mutlak dan ada yang terikat dengan waktu atau tempat. Mengkhususkan ibadah pada waktu tertentu yang tidak dikhususkan syariat adalah bid'ah, seperti shalat Jumat dikerjakan setelah Ashar. Kaidah tambahan: bila ada sesuatu dari agama yang tidak dikerjakan Rasulullah dan para sahabat padahal pendorongnya ada dan penghalangnya tiada, maka itu bid'ah. Dorongan untuk memuliakan Nabi ada pada para sahabat, dan mereka mampu melakukannya, tetapi tidak melakukannya. Maka tidak ada khilaf dalam hal ini.

Meneladani Nabi tanpa berlebihan: ciuman Hajar Aswad

> إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ
>
> *"Sungguh aku tahu bahwa engkau hanyalah batu yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu, aku tidak akan menciummu."*
>
> HR. al-Bukhari no. 1597 dan Muslim no. 1270, dari 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*

Mencium Hajar Aswad disunnahkan bila ada kesempatan tanpa memaksakan diri hingga mendesak dan memukul orang lain. 'Umar

menunjukkan bahwa ia melakukannya semata mengikuti Rasulullah, dan ucapannya membantah mencari berkah dari batu atau kiswah Ka'bah.

Sebagaimana telah disebut, syarat diterimanya amal adalah ikhlas dan mutaba'ah, dan nash yang memerintahkan taat kepada Allah dan Rasul serta melarang durhaka kepada keduanya sangat banyak. Tidak ada keringanan bagi siapa pun keluar dari yang telah ditempuh Sunnah dan ditunjukkan Al-Qur'an serta salaf umat.

V. Tanya Jawab

Bagaimana menyikapi orang yang dinilai menyimpang, dan bolehkah mengambil ilmu darinya?

Rincian patokan keluarnya seseorang dari Ahlus Sunnah akan datang di akhir kitab. Secara umum tidak boleh menuntut ilmu dari ahli bid'ah.

> إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ
>
> *"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."*
>
> Muhammad bin Sirin, diriwayatkan Muslim dalam Muqaddimah *Shahih*-nya

Ilmu agama berbeda dengan urusan dunia yang boleh dibeli dari siapa saja. Hendaklah diperhatikan manhaj dan akidah orang yang hendak diambil ilmunya atau dihadiri kajiannya. Ahli bid'ah dan kaum mumayyi'ah (manhaj abu-abu) fatwanya cenderung menyesuaikan ahli bid'ah, bersikap lembut kepada mereka agar tidak dijauhi umum. Karena itu tidak diperbolehkan mengambil ilmu dari mereka, sebab dikhawatirkan terkena syubhat. Bid'ah menggiring kepada bid'ah lain. Dalam masalah bid'ah dan syirik tidak ada rem;

kesabaran atas gangguan yang menimpa di jalan Allah adalah bagian dari dakwah, dan tujuan kita bukan membuat manusia ridha, tetapi menyampaikan apa yang Nabi sampaikan dan para ulama jelaskan.

SERI 9

Kaidah Ilmu dan Amal, Menolak Mafsadat, serta Syarat dan Penghalang Hukum

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
3 September 2026

I. Kaidah Ketiga: Poros Agama adalah Ilmu yang Bermanfaat dan Amal Shalih

Penulis menegaskan bahwa agama Islam berporos pada **ilmu yang bermanfaat** dan **amal shalih**. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dijelaskan salafus shalih. Amal shalih adalah amal yang dibangun di atas keikhlasan dan sesuai petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Amal tanpa ikhlas dan tanpa mutaba'ah bukan amal shalih dan tidak bermanfaat bagi pelakunya. Niat menuntut ilmu adalah mengangkat kebodohan dari diri sendiri dan dari orang lain, dan tujuan utamanya adalah beramal agar diridhai Allah dan masuk surga.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata bahwa kebaikan hanya berputar pada dua jenis: ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Allah mengutus Nabi dengan keduanya.

> هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
>
> *"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar."*
>
> QS. At-Taubah: 33

Al-huda adalah ilmu yang bermanfaat dan *dinul haq* adalah amal shalih (lihat Seri 1). Para ulama menyebut bahwa Islam hilang karena empat golongan: orang yang mengetahui ilmu tetapi tidak mengamalkannya, orang yang beramal tanpa ilmu, orang yang tidak berilmu dan tidak beramal, dan orang yang menghalangi manusia dari menuntut ilmu. Allah menyelamatkan agama ini dengan golongan kelima: yang berilmu dan beramal.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengikuti salafus shalih dan tidak berbicara dalam agama kecuali mengikuti apa yang dibawa Rasul, sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Ahli bid'ah tidak bersandar pada Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar salaf, tetapi pada akal, bahasa, filsafat, atau agama nenek moyang.

II. Kaidah Keempat: Menolak Mafsadat Didahulukan atas Meraih Maslahat

Menahan terjadinya kerusakan lebih diutamakan daripada mendatangkan maslahat, terutama dalam mengingkari kemungkaran, bila kerusakan yang timbul lebih besar. Ibnu Taimiyah menyebut empat dalil.

1. Larangan mencaci sesembahan musyrikin

> وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
>
> *"Dan janganlah kalian memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."*
>
> QS. Al-An'am: 108

Mencaci sesembahan musyrikin adalah wujud kemarahan karena Allah dan kebencian terhadap sesembahan mereka, dan itu maslahat.

Tetapi Allah melarangnya karena dapat mengantar mereka mencela Allah. Maslahat meninggalkan celaan itu lebih besar daripada maslahat mencaci sesembahan mereka.

2. Hadits 'Aisyah tentang Ka'bah

> لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثُو عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، لَأَمَرْتُ بِالْبَيْتِ فَهُدِمَ، فَأَدْخَلْتُ فِيهِ مَا أُخْرِجَ مِنْهُ، وَأَلْزَقْتُهُ بِالْأَرْضِ
>
> *"Seandainya kaummu belum dekat masanya dari kejahiliyahan, tentu aku perintahkan agar Ka'bah dirobohkan, lalu aku masukkan ke dalamnya bagian yang dikeluarkan darinya, dan aku ratakan dengan tanah."*
>
> HR. al-Bukhari no. 1586 dan Muslim no. 1333, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Ka'bah dahulu berbentuk persegi panjang dan Hijr Isma'il bagian darinya; karena itu thawaf tidak boleh melintasi Hijr. Membangun kembali Ka'bah sesuai pondasi Ibrahim adalah maslahat, tetapi merobohkannya menimbulkan mafsadat yang lebih besar: fitnah, orang-orang berkata Muhammad merobohkan Ka'bah peninggalan leluhur mereka, dan sebagian bisa enggan masuk Islam. Nabi membiarkannya. Namun ini tidak berarti diam dari kemungkaran, tidak membicarakan syirik dan bid'ah. Yang dilihat adalah pihak yang diingkari dan keadaannya.

3. Nabi tidak membunuh kaum munafik

> لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ
>
> *"Jangan sampai orang-orang membicarakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 4905 dan Muslim no. 2584, dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

Membunuh gembong munafik, seperti 'Abdullah bin Ubay, ada maslahatnya. Tetapi Nabi menahan diri karena dapat membuat orang berprasangka beliau membunuhi para pengikutnya, dan kaum si gembong yang masih diharapkan keislamannya bisa lari. Nabi tetap mengingkari perbuatan mereka dan menyebut kesalahannya.

4. Larangan memberontak kepada penguasa

Nabi melarang memerangi dan memberontak kepada penguasa, mencaci, dan menghinakan mereka. Yang wajib adalah bersabar dan mendoakan perbaikan.

> مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ
>
> *"Barang siapa menghinakan penguasa Allah di bumi, Allah akan menghinakannya."*
>
> HR. at-Tirmidzi no. 2224, dari Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu*

Memberontak, walau penguasa itu zalim, menimbulkan mafsadat besar: pertumpahan darah, pembunuhan, krisis ekonomi, dan serbuan musuh. Pemberontakan dengan lisan (mencaci dan menggunjing) maupun dengan tangan sama-sama ciri Khawarij.

> إِذَا بُوِيعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا
>
> *"Bila dibaiat dua khalifah, maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya."*
>
> HR. Muslim no. 1853, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Hadits ini berlaku dalam satu wilayah, sebab dua pemimpin di satu daerah menimbulkan kerusakan dan kebingungan siapa yang ditaati. Adapun pada masa kini, wilayah kaum muslimin berbilang, dan ulama seperti asy-Syaukani menyebut ijma' bolehnya berbilangnya pemimpin karena tiap wilayah memiliki pemimpinnya. Pemimpin yang sah di tiap negeri wajib ditaati dalam hal yang bukan maksiat, dijaga kehormatannya, dan didoakan agar bertakwa dan taat.

Menimbang maslahat dan mafsadat

Ibnu Taimiyah menyimpulkan bahwa bila maslahat dan mafsadat saling berbenturan, didahulukan yang paling rajih: memilih maslahat terbesar dan mafsadat teringan. Bila mengingkari suatu kemungkaran menimbulkan mafsadat lebih besar atau menghilangkan maslahat lebih besar, jangan langsung diingkari. Sebab maslahat dari pengingkaran itu tidak tercapai.

Dua kesalahan yang sering terjadi:

1. **Terlalu diam.** Sebagian orang terlalu menjaga diri dari mafsadat sehingga diam dari bid'ah dan syirik, tidak mengingkari pelakunya, karena takut orang lari dari dakwah. Ini keliru, sebab tidak ada maslahat bila manusia tidak tahu bahwa itu kemungkaran. Sikap ini disebut *tamyi'* (abu-abu) dalam beragama. Salah bila seseorang diam dan menyenangkan manusia supaya pengikutnya banyak.

2. **Terlalu berlebihan.** Ada yang dalam keadaan lemah dan dikelilingi kelompok yang kuat, tetapi mengingkari terang-terangan melewati batas syariat sehingga mencelakakan dirinya. Contoh yang terjadi di Yaman: sebagian orang di tengah mayoritas Syiah Hutsi mengingkari mereka dengan kuat hingga masjid mereka dihantam roket.

Ukuran maslahat dan mafsadat adalah timbangan syariat, bukan perasaan atau keinginan membuat ahli bid'ah ridha. Sebagian dai memoles dengan menyebut suatu masalah khilafiyah agar disukai ahli bid'ah. Orang yang jujur dalam beragama akan dibenci ahli bid'ah. Ahlus Sunnah tetap menyuarakan kebenaran walau manusia membencinya, karena menampakkan kebenaran adalah maslahat terbesar. Rasulullah di fase Makkah mendakwahkan tauhid walau kaum musyrikin membencinya dan ingin membunuhnya. Namun bukan berarti diam itu selalu hikmah; ada waktu berbicara dan ada waktu menahan diri, dan kadang berbicara tanpa tergesa-gesa.

Bila baik dan buruk bercampur pada seseorang

Bila pada diri seseorang atau kelompok bercampur yang ma'ruf dan yang munkar sehingga tidak bisa dipisahkan (bila ia mengerjakan yang ma'ruf, ia mengerjakan yang munkar, dan bila meninggalkan yang munkar, ia meninggalkan yang ma'ruf), maka tidak langsung diperintah dan tidak langsung dilarang. Diteliti dahulu:

- Bila yang ma'ruf lebih dominan, ia diperintah walaupun mengandung sedikit yang munkar, dan tidak dilarang bila larangan itu menghilangkan ma'ruf yang lebih besar, karena larangan pada saat itu dapat membuatnya lari dari jalan Allah.
- Bila yang munkar lebih dominan, ia dilarang walaupun ma'ruf yang sedikit ikut hilang.

- Bila seimbang, tidak diperintah dan tidak dilarang secara langsung, tetapi ditimbang keadaannya.

Contohnya orang yang baru mengenal kajian, belum berhijab syar'i. Kemungkaran itu dibiarkan lebih dahulu sambil dibimbing bertahap, tidak dengan cara yang membuat orang tersinggung, malu, atau terhina. Banyak orang lari dari kajian karena cara yang tidak hikmah, padahal niatnya baik. Nabi memerintahkan:

> يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا
>
> *"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."*
>
> HR. al-Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Pada asalnya yang ma'ruf wajib diperintahkan dan yang munkar wajib diingkari secara mutlak, dan seseorang dipuji atas kebaikannya dan dicela atas keburukannya, selama amar ma'ruf tidak menghilangkan yang lebih besar atau memunculkan kemungkaran yang lebih parah.

Contoh dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: ketika melihat sebagian tentara Tatar mabuk, beliau tidak mengingkarinya, karena mengingkari orang mabuk di tengah pasukan bersenjata dapat membuat mereka membunuh dan menyerbu pemukiman kaum muslimin. Imam Ahmad juga menolak mengucapkan Al-Qur'an makhluk walau mendapat keringanan dan bebas dari penjara, karena ucapan beliau akan dicatat dan manusia akan sesat. Beliau menanggung mafsadat pada dirinya demi maslahat umum. Kaidah fikih: maslahat umum didahulukan atas maslahat khusus. Karena itu tokoh yang pengikutnya banyak harus berhati-hati dalam menyampaikan perkara agama dan tidak memoles bid'ah.

Beda kaidah ini dengan manhaj muwazanah

Manhaj muwazanah adalah menyebut kebaikan dan keburukan ahli bid'ah sekaligus sehingga orang tertipu dan tidak meninggalkannya. Ini tercela. Bila seseorang hendak memperingatkan dari seorang tokoh atau kelompok yang menyimpang, tidak disebutkan kebaikannya saat itu, karena keburukannya, terutama dalam akidah dan manhaj, lebih banyak daripada kebaikannya.

III. Kaidah Kelima: Hukum Terwujud dengan Terpenuhinya Syarat dan Hilangnya Penghalang

Hukum-hukum dalam agama, baik pokok maupun cabang, akidah maupun fikih, tidak sempurna kecuali dengan dua hal: **terpenuhinya syarat** (*wujudusy syuruth*) dan **hilangnya penghalang** (*intifa'ul mawani'*). Contohnya shalat: ia punya syarat, dan penghalang seperti hadats harus hilang. Walaupun syarat terpenuhi, bila penghalang belum hilang, hukum tidak sah.

Dalam ayat ancaman terhadap pelaku dosa, ancaman itu berlaku bagi pelakunya, namun bisa terhalang oleh penghalang seperti tobat. Pemakan riba diancam keras, tetapi tidak mutlak bahwa setiap pemakan riba pasti binasa, sebab ada tobat.

> النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ
>
> *"Wanita peratap, bila ia tidak bertobat sebelum matinya, akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan pakaian dari ter dan baju besi dari kudis."*
>
> HR. Muslim no. 934, dari Abu Malik al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*

> التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ
>
> *"Orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa."*
>
> HR. Ibnu Majah no. 4250, dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Hal yang sama berlaku dalam penetapan hukum atas individu: takfir (mengkafirkan), tabdi' (menyatakan ahli bid'ah), dan tafsiq (menyatakan fasik) hanya sah bila syarat terpenuhi dan penghalang hilang. Pembahasan ini besar dan menimbulkan fitnah. Sebagian orang mudah mengkafirkan secara serampangan, seperti Khawarij dan Haddadiyah, dan sebagian ahli bid'ah mentabdi' tanpa kaidah salaf, dan keduanya menyimpang.

IV. Sikap Ahlus Sunnah dalam Mengkafirkan Ahli Bid'ah

Metode salafus shalih dalam mengkafirkan ahli bid'ah adalah **dirinci**. Ahli bid'ah tidak satu tingkatan. Di antara mereka ada yang pasti dikafirkan, yaitu individu yang melakukan perbuatan, ucapan, atau keyakinan kufur lalu syarat takfir terpenuhi dan penghalangnya hilang. Ada pula yang tidak boleh dihukumi kafir karena syaratnya tidak terpenuhi atau penghalangnya belum hilang. Jangan mengkafirkan bila tidak memiliki ilmunya.

Pondasi takfir ada dua:

1. **Dalil Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa ucapan, perbuatan, atau keyakinan itu sendiri mengkafirkan.** Bila masih diperselisihkan, harus dirinci. Contohnya sujud: bila sujud dalam rangka ibadah kepada selain Allah, itu syirik akbar; bila sebagai penghormatan, itu maksiat, bukan syirik akbar. Untuk mengetahuinya, hujjah harus ditegakkan kepada individu tersebut.

Mu'adz bin Jabal pernah bersujud kepada Nabi. Rasulullah bertanya, "Mengapa engkau lakukan ini?" Mu'adz menjawab bahwa ia melihat suatu kaum mengagungkan pembesar mereka dengan sujud, sehingga Nabi lebih berhak. Nabi menjawab:

> لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا
>
> *"Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang sujud kepada orang lain, tentu aku perintahkan istri sujud kepada suaminya."*
>
> HR. Ibnu Majah no. 1853, dari 'Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu 'anhu*

Demikian pula berhukum dengan selain hukum Allah: dikafirkan bila disertai *istihlal* (menghalalkannya) atau *tabdil* (mengganti dengan meyakini itu hukum Allah) dan hujjah telah tegak. Sebelum itu tidak boleh dikafirkan. Yang langsung mengkafirkan adalah Khawarij, Haddadiyah, dan Sururiyah. 2. **Penerapan hukum itu pada individu tertentu** (*qa'il mu'ayyan*) bila syarat takfir terpenuhi dan penghalangnya hilang. Rinciannya dibahas pada kajian lain.

Dua pondasi yang sama berlaku dalam menghukumi seseorang sebagai ahli bid'ah (*tabdi'*) dan fasik (*tafsiq*): perbuatan atau keyakinan itu bid'ah menurut Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf, lalu pelakunya terpenuhi syarat tabdi' dan hilang penghalangnya.

Perkara berhukum dengan selain hukum Allah telah dibahas pada kajian lain yang tersedia di kanal. Syubhat ini sering dipakai kelompok teroris seperti Usamah bin Laden dan ISIS untuk mengkafirkan pemerintah negeri-negeri Islam dan memberontak, dengan konsep takfir yang tidak sesuai syariat. Ahlus Sunnah justru terdepan membantah pemikiran terorisme dan radikalisme. Nabi mensifati Khawarij sebagai "anjing-anjing neraka" dan "seburuk-buruk makhluk" (Seri 4). Secara lahir sebagian mereka mirip orang

salafi: berjenggot, berjubah, istri bercadar, sehingga orang awam kerap salah menilai.

SERI 10

Sikap Salafus Shalih terhadap Ahli Bid'ah: Waspada dan Memperingatkan

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
10 September 2026

I. Waspada dan Memperingatkan (*Hazr* dan *Tahdzir*)

Pembahasan kedua belas dalam kitab ini adalah sikap salafus shalih terhadap ahli bid'ah: **waspada dan memperingatkan** umat dari ahli hawa dan bid'ah yang menyelisihi Sunnah, dan Sunnah di sini adalah akidah dan manhaj salaf. Ini salah satu pokok Ahlus Sunnah yang berusaha dikaburkan oleh sebagian kelompok Sururi dan kaum manhaj abu-abu (*mumayyi'ah*). Mereka berkata, "Jangan membicarakan ahli bid'ah, nanti orang lari dari dakwah kita dan kita dianggap keras dan ekstrem." Ini penyimpangan dalam akidah dan manhaj.

Bid'ah yang diperingatkan mencakup:

1. **Bid'ah dalam akidah**, seperti menolak sifat Allah (Jahmiyah) dan menolak takdir (Qadariyah).
2. **Bid'ah dalam ibadah**, seperti maulid, yasinan, tahlilan, dan meminta-minta kepada kuburan.
3. **Bid'ah dalam manhaj**, seperti mengajak manusia membenci pemerintah muslim dan mencela penguasa di media sosial dengan dalih "ingkar munkar". Ini bid'ah *Saba'iyah*, dinisbatkan kepada Ibnu Saba' yang menampakkan Islam padahal munafik.

Seseorang tidak mungkin memahami Sunnah tanpa memahami lawannya, yaitu bid'ah. Kalimat tauhid sendiri memuat penafian dan penetapan. Kita mengajarkan Sunnah, lalu mengingatkan umat dari apa yang membatalkannya.

> مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ
>
> *"Barang siapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."*
>
> HR. al-Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Bid'ah ada dua jenis: bid'ah dalam akidah (*i'tiqadi*) dan bid'ah dalam amalan (*'amali*). Keduanya dapat mengeluarkan seseorang dari Ahlus Sunnah, tidak seperti ucapan sebagian dai mumayyi' bahwa bid'ah amaliyah tidak mengeluarkan seseorang dari Ahlus Sunnah. Ucapan itu menyelisihi jalan salafus shalih dan tidak ada nash ulama yang mendukungnya.

Tidak cukup seseorang berkata, "Aku muslim, mari bersatu, Allah kita satu, Nabi kita satu, Al-Qur'an kita satu." Memang benar demikian, tetapi cara beragama dan pemahaman berbeda: kita mengikuti Nabi dan para salafus shalih, sedangkan yang lain mengikuti Khawarij, Murji'ah, Jahmiyah, Asy'ariyah, atau Qadariyah. Zaman ketika hanya berkata "aku muslim" cukup adalah ketika Islam masih lurus pada masa Rasul. Setelah firqah-firqah bermunculan, wajib menjelaskan akidah. Seseorang tidak langsung dihukumi sunni sebelum akidahnya dilihat sempurna di atas pokok-pokok salafus shalih.

Wala' dan bara' yang benar diajarkan Nabi:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ، فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

"Barang siapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka telah sempurna imannya."

HR. Abu Dawud no. 4681, dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*

Karena itu hubungan dengan sesama pengikut manhaj lebih kuat daripada hubungan dengan kerabat yang tidak satu manhaj.

Mengingkari bid'ah dengan tangan, lisan, dan hati

Penulis menyebut hadits tentang orang-orang yang datang setelah para pengikut setia nabi-nabi:

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

"Tidak ada seorang nabi pun yang Allah utus kepada suatu umat sebelumku kecuali ia memiliki para pembela dan sahabat yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian datang sesudah mereka generasi-generasi pengganti yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Siapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya, ia mukmin; siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, ia mukmin; siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, ia mukmin; dan tidak ada di balik itu iman sebesar biji sawi."

HR. Muslim no. 50, dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Hadits ini juga menunjukkan bahwa kebenaran dakwah tidak diukur dari banyaknya pengikut: ada nabi yang banyak pengikutnya, ada yang sedikit, bahkan ada yang tidak punya pengikut.

> وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
>
> *"Dan jika engkau menuruti kebanyakan orang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."*
>
> QS. Al-An'am: 116

Seorang kepala rumah tangga yang mendapati anaknya melakukan bid'ah, seperti dzikir sambil berjoget atau terjerumus paham Khawarij, wajib mengubahnya dengan kekuatannya, bila tidak mampu dengan lisannya, dan minimal dengan hatinya.

Perintah menghadapi Khawarij

Penulis juga menyebut hadits tentang kaum yang keluar di akhir zaman: muda belia, kurang akal, berbicara dengan sebaik-baik ucapan, namun keluar dari Islam seperti anak panah keluar dari sasarannya. Nabi memerintahkan membunuh mereka bila bertemu, dan dalam membunuh mereka ada pahala di sisi Allah pada hari kiamat (HR. al-Bukhari no. 3611 dan Muslim no. 1066, dari 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*). Memerangi mereka dilakukan dengan izin penguasa, sebagaimana 'Ali memerangi Khawarij di Nahrawan. Rincian hukum Khawarij dibahas di kesempatan lain.

Karena itu bid'ah tidak boleh dianggap remeh, apalagi dikatakan "masalah khilaf". Bid'ah bergulir: orang yang ikut dzikir berjamaah yang diingkari Ibnu Mas'ud (Seri 3) kemudian menjadi Khawarij. Ketika satu pintu dibuka, pintu yang lain terbuka.

II. Atsar Para Salaf tentang Bid'ah dan Pelakunya

Penulis menyebut sepuluh atsar sebagai bukti bahwa para imam salaf memperingatkan dari bid'ah dan ahlinya, dan kitab-kitab mereka penuh dengan bantahan kepada ahli bid'ah. Anggapan bahwa tahdzir membuat hati keras keliru: setiap ibadah berpotensi menimbulkan 'ujub, bahkan membaca Al-Qur'an (lihat Khawarij). Yang ditinggalkan adalah 'ujub dan kerasnya hati, bukan kewajibannya. Hati diobati dengan ikhlas.

1. **'Abdullah bin 'Umar** tentang Qadariyah di Irak (HR. Muslim, hadits Yahya bin Ya'mar): orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan menuntut ilmu tetapi mengingkari takdir. Ibnu 'Umar berkata agar disampaikan bahwa ia berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri darinya; seandainya salah seorang mereka memiliki emas sebesar Gunung Uhud lalu menginfakkannya, Allah tidak menerimanya sampai ia beriman kepada takdir. Ini menunjukkan pentingnya mempelajari akidah agar amal diterima.
2. **'Umar bin al-Khaththab**: waspadalah terhadap *ashabur ra'yi* (orang yang mengedepankan akal), karena mereka musuh Sunnah; hadits melelahkan mereka untuk dihafal, lalu mereka berbicara dengan akal sehingga sesat dan menyesatkan.
3. **Abu Qilabah:** > مَا ابْتَدَعَ قَوْمٌ بِدْعَةً إِلَّا اسْتَحَلُّوا السَّيْفَ > > "Tidaklah suatu kaum membuat bid'ah melainkan akhirnya mereka menghalalkan pedang (pembunuhan)." > > — Abu Qilabah, diriwayatkan ad-Darimi dan al-Lalaka'i
4. **Abu Ayyub as-Sikhtiyani:** semua ahli hawa adalah Khawarij, mereka berbeda dalam nama tetapi bersatu di atas pedang, yakni memberontak kepada pemerintah dan menyerang kaum muslimin.

5. **Sufyan ats-Tsauri:** > الْبِدْعَةَ أَحَبّ إِلَى إِبْلِيسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ، الْمَعْصِيَةَ يُتَابَ مِنْهَا، وَالْبِدْعَةُ لَا يُتَابُ مِنْهَا > > “Bid’ah lebih disukai Iblis daripada maksiat. Maksiat bisa ditobati, sedangkan bid’ah tidak ditobati.” > > — Sufyan ats-Tsauri

   Pelaku maksiat cenderung menerima nasihat, sedangkan ahli bid’ah menuduh balik pemberi nasihat sebagai “Wahabi” karena meyakini dirinya di atas kebenaran. Dalam hadits disebutkan bahwa Allah menghalangi taubat dari pelaku bid’ah sampai ia meninggalkan bid’ahnya (diriwayatkan ath-Thabrani, dishahihkan al-Albani). Bukan berarti mereka tidak bisa bertobat, tetapi lebih sulit, terutama bid’ah yang sudah mengakar dan diajarkan bertahun-tahun.

6. **Qatadah:** bila seseorang membuat bid’ah, wajib disebut dan diperingatkan agar manusia berhati-hati darinya. Termasuk khianat dalam agama: dai yang mengetahui bid’ah tetapi diam padahal mampu mengingatkan. Peringatan ini disampaikan dengan cinta, agar saudaranya tidak berada di neraka atau terusir dari telaga Rasulullah.

7. **Al-Hasan al-Bashri:** > أَهْلُ الْأَهْوَاءِ بِمَنْزِلَةِ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى > > “Ahli hawa kedudukannya seperti Yahudi dan Nasrani.” > > — al-Hasan al-Bashri, dinukil dalam *Kun Salafiyyan ’alal Jaddah*, hlm. 71

   Maksudnya bukan bahwa mereka kafir, tetapi dari sisi berpegang pada apa yang mereka yakini dan meninggalkan Sunnah, sehingga sulit bertobat karena merasa di atas kebenaran (catatan kaki kitab: “yakni dari sisi berpegang pada apa yang mereka pegang dan meninggalkan Sunnah, bukan bahwa mereka kafir”).

8. **’Umar bin ’Abdil ’Aziz:** > إِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا يَتَنَاجَوْنَ فِي دِينِهِمْ بِشَيْءٍ دُونَ الْعَامَّةِ، فَاعْلَمْ أَنَّهُمْ عَلَى تَأْسِيسِ ضَلَالَةٍ > > “Bila engkau melihat suatu kaum berbisik-bisik tentang agama mereka dengan sesuatu yang

disembunyikan dari orang awam, ketahuilah bahwa mereka sedang membangun kesesatan.” > > — ’Umar bin ’Abdil ’Aziz, dinukil dalam *Kun Salafiyyan ’alal Jaddah*, hlm. 71

Majelis tertutup biasa dilakukan sebagian kelompok untuk merencanakan perkara besar. Kajian yang hak terbuka, masjid terbuka, dan disiarkan.

9. **’Abdullah bin ’Umar:** > مَا فَرِحْتُ بِشَيْءٍ مِنَ الْإِسْلَامِ أَشَدَّ فَرَحًا بِأَنَّ قَلْبِي لَمْ يَدْخُلْهُ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ الْأَهْوَاءِ > > “Tidaklah aku bergembira dengan sesuatu dari Islam lebih besar daripada kegembiraanku karena hatiku tidak dimasuki sesuatu pun dari hawa nafsu ini.” > > — ’Abdullah bin ’Umar, dinukil dalam *Kun Salafiyyan ’alal Jaddah*, hlm. 71

   Selamat dari bid’ah adalah nikmat besar yang wajib disyukuri dengan terus belajar dan mengamalkan.

10. **’Abdullah bin Mas’ud:** > يَجِيءُ قَوْمٌ يَتْرُكُونَ مِنَ السُّنَّةِ مِثْلَ هَذَا، يَعْنِي مِفْصَلَ الْإِصْبَعِ، فَإِنْ تَرَكْتُمُوهُمْ جَاءُوا بِالطَّامَّةِ الْكُبْرَى > > “Akan datang suatu kaum yang meninggalkan Sunnah sekadar seperti ini, yakni ruas jari. Bila kalian membiarkan mereka, mereka akan membawa bencana besar.” > > — ’Abdullah bin Mas’ud, dinukil dalam *Kun Salafiyyan ’alal Jaddah*, hlm. 71

III. Tidak Duduk Bersama dan Tidak Mendengar Ahli Bid’ah

Para salaf tidak mencukupkan diri dengan membantah ahli bid’ah, tetapi juga memperingatkan dari duduk bersama mereka dan mendengar ucapan mereka.

لَا تُجَالِسُوا أَهْلَ الْأَهْوَاءِ، وَلَا تُجَادِلُوهُمْ، وَلَا تَسْمَعُوا مِنْهُمْ

"Jangan duduk bersama ahli hawa, jangan berdebat dengan mereka, dan jangan mendengarkan mereka."

al-Hasan al-Bashri, diriwayatkan ad-Darimi dan Ibnu Baththah, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 71

Sebagian dai mengaku di atas manhaj salaf tetapi suka duduk, berfoto, dan berkolaborasi dengan ahli bid'ah. Ini menyelisihi manhaj salaf. Bila memang ingin menasihati, sampaikan hujjah empat mata, bukan setelah itu berfoto bersama sambil tersenyum seolah teman. Membantah di hari ini lalu berfoto bersama keesokan harinya menunjukkan kesepakatan dengan manhajnya. Adapun forum resmi pemerintah yang diikuti tanpa pilihan, masih mungkin ada uzur.

Perdebatan: hukum asalnya dijauhi, terutama bila ahli bid'ah sudah mengakar dan bila yang berdebat tidak berbekal ilmu sehingga justru terkena syubhat, atau dipermalukan karena kebodohan dan kekalahan hujjah. Sebaiknya ajarkan kebenaran, lalu bantah syubhat mereka dengan tulisan dan video. Sebagian ahli bid'ah licik dan pandai bersilat lidah. Imam 'Abdul 'Aziz al-Kinani berdebat dengan Bisyr al-Marisi, seorang Jahmi, yang setiap pertanyaan dihindarinya.

إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنِّي عَرَفْتُ دِينِي، وَإِنَّمَا يُخَاصِمُكَ الشَّاكُّ فِي دِينِهِ

"Menjauhlah dariku, karena aku telah mengenal agamaku. Yang berdebat denganmu hanyalah orang yang ragu dalam agamanya."

al-Hasan al-Bashri kepada seseorang yang hendak berdebat dengannya, diriwayatkan al-Ajurri dan al-Lalaka'i, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 71

Ismail bin Kharijah meriwayatkan bahwa dua ahli hawa mendatangi Muhammad bin Sirin dan berkata, "Kami ingin membacakan sebuah

hadits." Beliau menolak. "Kalau begitu kami bacakan satu ayat." Beliau menolak dan berkata, "Kalian berdua pergi dariku, atau aku yang pergi." Ketika ditanya mengapa tidak mengapa mendengar satu ayat, beliau menjawab:

> إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ يَقْرَأَ آيَةً فَيُحَرِّفَانِهَا، فَيَقِرَّ ذَلِكَ فِي قَلْبِي
>
> *"Aku khawatir keduanya membaca satu ayat lalu mengubah maknanya, sehingga hal itu menetap di hatiku."*
>
> Muhammad bin Sirin, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 71

> لَا تُجَالِسُوهُمْ وَلَا تُخَالِطُوهُمْ، فَإِنِّي لَا آمَنُ أَنْ يَغْمِسُوكُمْ فِي ضَلَالَتِهِمْ، وَيَلْبِسُوا عَلَيْكُمْ كَثِيرًا مِمَّا تَعْرِفُونَ
>
> *"Jangan duduk bersama mereka dan jangan bercampur dengan mereka. Aku tidak merasa aman bahwa mereka akan menenggelamkan kalian dalam kesesatan mereka dan mengaburkan banyak hal yang kalian ketahui."*
>
> Abu Qilabah, diriwayatkan 'Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah*, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 71–72

IV. Tahdzir adalah Bagian dari Jihad

Penulis menegaskan bahwa membantah ahli bid'ah dan menjelaskan keadaan mereka kepada umat termasuk jihad di jalan Allah, yang sejajar dari sisi kemuliaan dengan jihad melawan musuh dengan pedang, bahkan lebih diutamakan dari sisi manfaatnya.

وَمِثْلُ أَئِمَّةِ الْبِدَعِ مِنْ أَهْلِ الْمَقَالَاتِ الْمُخَالِفَةِ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، أَوِ الْعِبَادَاتِ الْمُخَالِفَةِ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، فَإِنَّ بَيَانَ حَالِهِمْ، وَتَحْذِيرَ الْأُمَّةِ مِنْهُمْ وَاجِبٌ بِاتِّفَاقِ الْمُسْلِمِينَ، حَتَّى قِيلَ لِأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ: الرَّجُلُ يَصُومُ وَيُصَلِّي وَيَعْتَكِفُ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَوْ يَتَكَلَّمُ فِي أَهْلِ الْبِدَعِ؟ فَقَالَ: إِذَا قَامَ وَصَلَّى وَاعْتَكَفَ فَإِنَّمَا هُوَ لِنَفْسِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمَ فِي أَهْلِ الْبِدَعِ فَإِنَّمَا هُوَ لِلْمُسْلِمِينَ، هَذَا أَفْضَلُ

"Seperti para imam bid'ah dari pemilik pendapat yang menyelisihi Kitab dan Sunnah atau ibadah yang menyelisihinya, maka menjelaskan keadaan mereka dan memperingatkan umat dari mereka adalah wajib dengan kesepakatan kaum muslimin, sampai ditanyakan kepada Ahmad bin Hanbal: Seseorang yang berpuasa, shalat, dan i'tikaf lebih engkau sukai, atau yang berbicara tentang ahli bid'ah? Beliau menjawab: Bila ia shalat dan i'tikaf, manfaatnya untuk dirinya sendiri; bila ia berbicara tentang ahli bid'ah, manfaatnya untuk kaum muslimin. Ini lebih utama."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (28/231–232), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 72

Menjelaskan bid'ah membersihkan jalan Allah, agama, dan syariat-Nya dari penyimpangan, dan bila tidak ada yang melakukannya, rusaklah agama. Kerusakan ini lebih besar daripada kerusakan akibat dikuasai musuh dari kalangan ahli perang, karena musuh itu tidak merusak hati dan agama yang ada di dalamnya kecuali mengikuti, sedangkan ahli bid'ah merusak hati sejak awal. Karena itu mewanti-wanti dari bid'ah juga bentuk kasih sayang kepada pelakunya: siapa yang mengingatkan umat agar tidak mengikutinya mendapat pahala dan mengurangi dosa yang akan dipikul pelakunya bila dibiarkan. Hal itu lebih besar kasihnya daripada orang tua yang tidak mengingatkan anaknya dari bid'ah.

Termasuk kekeliruan: ta'ashub kepada guru sampai tersinggung bila gurunya diingatkan dari penyimpangan. Syirik muncul dari sikap berlebihan terhadap tokoh, menganggap semua ucapannya benar tanpa ditimbang dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf.

Niat tahdzir

وَإِذَا كَانَ مُبْتَدِعًا يَدْعُو إِلَى عَقَائِدَ تُخَالِفُ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَيُخَافُ أَنْ يُضِلَّ الرَّجُلُ النَّاسَ بِذَلِكَ، بَيَّنَ أَمْرَهُ لِلنَّاسِ لِيَتَّقُوا ضَلَالَهُ، وَيَعْلَمُوا حَالَهُ، وَهَذَا كُلُّهُ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ عَلَى وَجْهِ النُّصْحِ، وَابْتِغَاءِ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى، لَا لِهَوَى الشَّخْصِ مَعَ الْإِنْسَانِ، مِثْلُ أَنْ تَكُونَ بَيْنَهُمَا عَدَاوَةٌ دُنْيَوِيَّةٌ، أَوْ تَحَاسُدٌ، أَوْ تَبَاغُضٌ، أَوْ تَنَازُعٌ عَلَى الرِّيَاسَةِ، فَيَتَكَلَّمُ بِمَسَاوِئِهِ مُظْهِرًا لِلنُّصْحِ، وَقَصْدُهُ فِي الْبَاطِنِ الْغَضُّ مِنَ الشَّخْصِ، وَاسْتِيفَاؤُهُ مِنْهُ، فَهَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

"Bila ia seorang ahli bid'ah yang mengajak pada akidah yang menyelisihi Kitab dan Sunnah dan dikhawatirkan ia menyesatkan manusia, maka urusannya dijelaskan kepada manusia agar mereka menjaga diri dari kesesatannya dan mengetahui keadaannya. Semua ini wajib dilakukan sebagai nasihat dan mencari wajah Allah, bukan karena hawa nafsu terhadap seseorang, seperti adanya permusuhan duniawi, hasad, saling membenci, atau berebut kepemimpinan, lalu ia membicarakan keburukannya dengan menampakkan nasihat, padahal di dalam hati ia ingin menjatuhkan dan membalas dendam kepadanya. Ini termasuk perbuatan setan."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (28/221), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 73

Karena itu sebelum memperingatkan, seseorang bertanya kepada dirinya apakah ia ikhlas karena Allah dan menginginkan kemurnian agama. Bila ada kekeliruan pada niat, itu yang diperbaiki, bukan

peringatan dari ahli bid'ah yang ditinggalkan, sebagaimana 'ujub setelah shalat tidak membuat orang berhenti shalat.

Kesimpulan penulis:

> فَالسَّلَفُ الصَّالِحُ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ عَلَى مَنْهَجِهِمْ قَدِ انْعَقَدَ إِجْمَاعُهُمْ عَلَى ذَمِّ الْبِدَعِ وَأَهْلِهَا، وَالتَّحْذِيرِ مِنْهَا وَمِنْ أَهْلِهَا، اتِّبَاعًا لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، فَالْوَاجِبُ اتِّبَاعُهُمْ فِي ذَلِكَ
>
> *"Salafus shalih dari kalangan sahabat dan tabi'in serta yang mengikuti manhaj mereka telah bersepakat mencela bid'ah dan pelakunya serta memperingatkan darinya dan dari ahlinya, karena mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Maka wajib mengikuti mereka dalam hal itu."*
>
> *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 73

Karena itu bila ada dai yang tidak pernah terdengar memperingatkan dari bid'ah dan pelakunya, patut dipertanyakan apakah manhajnya masih salafi. Mencari aman bukan cara berdakwah. Bid'ah tidak terbatas pada bid'ah syirik, kuburiyah, dan sufiyah; ada juga bid'ah politik di kalangan yang mengaku Ahlus Sunnah, seperti menjadi oposisi dan mengajak manusia mendukung kontestan pada musim pemilu. Saya berpandangan bahwa itu manhaj Sururiyah Bana'iyah (pengikut Hasan al-Banna), dan manhaj salaf menjauhi politik praktis. Syaikh Muqbil *rahimahullah* menyebut orang yang sibuk dalam demokrasi keluar dari Ahlus Sunnah. Mereka yang menjual ayat dan hadits demi kepentingan politik telah keluar dari Ahlus Sunnah.

V. Tanya Jawab

1. Dalil dzikir berjamaah adalah ayat yang memakai bentuk jamak ("fadzkurullah" dan semisalnya). Bagaimana jawabannya?

Itu dalil umum yang tidak berkaitan dengan tata cara dzikir berjamaah. Allah berfirman "kuluu wasyrabuu" (makan dan minumlah) dengan bentuk jamak, tetapi tidak berarti harus makan bersama-sama. Demikian pula bila dikatakan kepada jamaah, "Ulangilah pelajaran kalian," tidak berarti harus mengulang bersama-sama; masing-masing di rumahnya. Nabi dan para sahabat tidak pernah dicontohkan berdzikir dengan cara berjamaah. Dalil itu tidak ada hubungannya dengan tata cara berjamaah, baik dekat maupun jauh. Orang yang berdalil demikian tidak memahami ushul fikih dan kaidah syar'iyah.

2. Siapa itu Sururi?

Sururi adalah pengikut Muhammad bin Surur Zainal 'Abidin, tokoh Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin adalah kelompok yang memberontak kepada penguasa kaum muslimin, di antara tokohnya Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, dan sebelumnya Abul A'la al-Maududi. Sururi menampakkan diri sebagai salafi: berjenggot, berpakaian di atas mata kaki, berjubah, bersiwak, anti tahlilan, tetapi takfiri, mengkafirkan pemerintah, dan suka menjadi oposisi. Ada dua corak: salah satunya mengarah ke politik dan membangun organisasi. Mereka tidak terlihat pada hari biasa, dan tampak pada musim fitnah dan pemilu. Di antara pokok mereka adalah mencela pemerintah muslim, dan membolehkan "aksi damai" selama menjaga shalat. Orang yang berada di atas manhaj salaf sangat jauh dari politik. Maka wajib ditinggalkan orang yang sibuk dengan politik sambil menampakkan diri sebagai salafi, padahal bukan salafi.

SERI 11

Membantah Penyelisih Kebenaran: Tingkatan dan Adabnya

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
17 September 2026

I. Membantah Penyelisih adalah Manhaj Salaf

Di antara perkara yang tetap pada para imam salaf adalah **membantah orang yang menyelisihi kebenaran**, baik penyelisih itu dari Ahlus Sunnah yang keliru dalam masalah fikih atau akidah, maupun dari ahli bid'ah. Penyelisihan terhadap kebenaran bermacam-macam, dan setiap bentuk disikapi sesuai beratnya.

Tingkatan penyelisihan

1. **Menyelisihi tauhid** (uluhiyah, rububiyah, asma wa sifat) hingga jatuh pada kesyirikan yang tegas dalilnya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bila hujjah telah tegak, syarat terpenuhi, dan penghalang terangkat, pelakunya keluar dari Islam. Demikian pula pembatal keislaman lainnya. Ini tidak boleh ditoleransi, tetapi menghukumi individu tetap harus dirinci, apakah hujjah telah tegak.
2. **Menyelisihi pokok-pokok akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.** Pelakunya keluar dari Ahlus Sunnah meski tidak sampai pada syirik. Contohnya bid'ah Khawarij. Bisa jadi ada yang bertauhid dengan lurus, bahkan keras membantah penyelisih tauhid dan keras mengkafirkan, tetapi menyimpang dalam bab mendengar dan taat kepada pemerintah muslim, dengan berkata penguasa tidak wajib ditaati, boleh diberontak, digunjing, didoakan

keburukan, didemo, dan ditumbangkan. Banyak yang berbaju salafi tetapi bukan salafi: salafi dalam asma wa sifat dan tauhid uluhiyah, tetapi Khawarij dalam bab ini.

3. **Menyelisihi dalam perkara yang tidak boleh ada perselisihan di dalamnya** (*khilaf ghairu sa'igh*). Pelakunya tidak otomatis ahli bid'ah dan tidak keluar dari Ahlus Sunnah, tetapi pasti keliru. Ini bila ia menyelisihi:
   - nash yang shahih dan tegas dalalahnya,
   - ijma' salaf atau ulama sesudahnya,
   - atau qiyas yang sangat jelas (*qiyas jali*).

   Contohnya menambah hari raya selain Idul Fitri dan Idul Adha dalam bentuk apa pun, termasuk hari kemerdekaan dan maulid. Dalam hal seperti ini tidak boleh dikatakan "khilaf yang dilapangkan". Yang berlangsung adalah perdebatan dengan hujjah, bukan dengan tangan.

Selain tingkatan di atas, ada **khilaf yang boleh** (*khilaf sa'igh*) dalam fikih, bila tidak ada nash tegas, ijma', maupun qiyas jali. Boleh berbeda sambil menjelaskan hujjah yang paling kuat tanpa memaksa. Inilah maksud ungkapan ulama "tidak ada pengingkaran dalam masalah khilaf": yang dimaksud adalah khilaf yang boleh, dan yang dimaksud tidak diingkari adalah tidak memaksa (*ilzam*). Banyak yang tergelincir karena tidak memahami ucapan ulama ini.

Menyikapi kesalahan dari Ahlus Sunnah sendiri

Ahlus Sunnah yang keliru juga dibantah. Penyikapan berbeda sesuai keadaan: ahli bid'ah yang menampakkan bid'ahnya dengan jelas tidak sama dengan yang masih samar, dan Ahlus Sunnah yang tergelincir dalam khilaf yang tidak diperbolehkan tidak diperlakukan seperti ahli bid'ah, tidak dengan nada keras yang sama. Tujuannya memberi hidayah dan agar manusia tidak mengikuti penyimpangannya.

Contoh dari kalangan imam Ahlus Sunnah: Imam Ibnu Khuzaimah, "imamul a'immah", tergelincir dalam menafsirkan hadits "sesungguhnya Allah menciptakan Adam di atas *shurah*-Nya" dengan mengembalikan kata ganti kepada Allah. Maksud yang benar bukan bahwa Adam serupa dengan Allah, melainkan bahwa sifat Allah ditetapkan sebagaimana Allah kabarkan tanpa menyerupai makhluk. Para ulama membantahnya, dan itulah keadilan, karena yang dicintai adalah kebenaran, bukan person, walaupun kawan sendiri atau orang tua yang alim. Berbeda dengan kelompok hizbiyah yang bersatu bukan di atas akidah Ahlus Sunnah: bila salah satu di antara mereka jatuh pada bid'ah, kawan-kawannya diam karena khawatir kehilangan dunia atau memang satu manhaj dengannya.

وَلَا يَلْزَمُ فِي الرَّدِّ عَلَى الْمُخَالِفِ ذِكْرُ حَسَنَاتِ الْمَرْدُودِ عَلَيْهِ، أَوِ الْمُوَازَنَةُ بَيْنَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، فَقَدْ مَدَحَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ مَسَاوِئِهِمْ، وَذَمَّ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَالْفَاسِقِينَ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ مَحَاسِنِهِمْ، وَقَدْ حَذَّرَ النَّبِيُّ ﷺ أُمَّتَهُ مِنْ أَهْلِ الْأَهْوَاءِ دُونَ الْتِفَاتٍ إِلَى مَا فِيهِمْ مِنْ حَسَنَاتٍ

"Dalam membantah penyelisih tidak wajib menyebutkan kebaikan pihak yang dibantah, atau menimbang antara kebaikan dan keburukannya. Allah memuji orang-orang beriman tanpa menyebut keburukan mereka, dan mencela orang kafir, munafik, dan fasik tanpa menyebut kebaikan mereka. Nabi ﷺ juga memperingatkan umatnya dari ahli hawa tanpa menoleh pada kebaikan yang ada pada mereka."

Kun Salafiyyan 'alal Jaddah, hlm. 74

Prinsip ini membedakan antara **manhaj muwazanah** (menyebut kebaikan dan keburukan sekaligus sehingga orang tertipu) dan membantah. Syaikh Shalih al-Fauzan menjelaskan (catatan kaki kitab, hlm. 74): bila yang dikritik adalah seorang dari Ahlus Sunnah

yang keliru dalam hal yang tidak berkaitan dengan akidah, tidak menyelisihi Sunnah dan pokok salaf, maka disebut kebaikannya dan kesalahannya tertutup oleh pembelaannya terhadap Sunnah. Adapun ahli bid'ah, tidak boleh disebut kebaikannya. Menjelaskan kepada umat bahwa "fulan ahli bid'ah" lalu dijawab "tetapi ia mengajak orang shalat" tidak bermanfaat: apa manfaat shalat yang ia ajak bila ia juga mengajak kepada syirik dan bid'ah. Nabi menyebut aib individu tertentu tanpa menyebut kebaikannya sebagai nasihat. Contohnya sebagian dai yang ketika ditanya tentang Jamaah Tabligh menjawab bahwa mereka masih memiliki kebaikan, mengajak orang shalat dan meninggalkan tempat maksiat. Itulah manhaj muwazanah dan manhaj tamyi', dan itu khianat dalam beragama. Karena itu kaidah "ambil yang baik, buang yang buruk" adalah kaidah batil. Orang yang mengambil ilmu dari ahli bid'ah ia hanya mengambil sebagian yang ia kira baik, padahal ia sendiri seharusnya mengajar, bukan belajar dari mereka, dan umat tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

II. Ayat Muhkam dan Mutasyabih

فَعَنْ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: تَلَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَذِهِ الْآيَةَ: هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ... قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَإِذَا رَأَيْتِ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ

"Dari 'Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ membaca ayat ini: (QS. Ali 'Imran: 7)... Beliau bersabda: Bila engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, merekalah yang Allah sebut, maka waspadalah terhadap mereka."

HR. al-Bukhari no. 4547 dan Muslim no. 2665, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Mutasyabih berarti ayat yang butuh tafsir ulama, dan sesuai kadar ilmu pembacanya: orang yang berilmu sedikit ayat mutasyabih baginya, sedangkan orang 'ajam yang tidak belajar bahasa Arab bisa jadi seluruh ayat mutasyabih baginya. Termasuk mutasyabih adalah kaifiyyah perkara gaib seperti sifat Allah dan keadaan surga, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Karena itu orang yang dalam hatinya ada penyimpangan mengikuti ayat mutasyabih untuk membuat fitnah dan mencari takwilnya.

Bahkan Al-Qur'an dipakai ahli bid'ah untuk membenarkan penyimpangan. Contohnya mereka berdalil dengan firman Allah:

> وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ
>
> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezeki."*
>
> QS. Ali 'Imran: 169

untuk membenarkan meminta kepada orang yang telah mati. Yang dimaksud hidup di sini adalah kehidupan barzakhiyah, kehidupan yang sempurna dalam kenikmatan, bukan kehidupan dunia yang boleh dimintai pertolongan. Demikian pula Khawarij, Haddadiyah, dan Qutbiyah yang mengkafirkan penguasa dengan QS. Al-Ma'idah: 44 secara mutlak tanpa rincian, padahal Ibnu 'Abbas telah menjelaskan bahwa itu bukan kufur yang mengeluarkan dari Islam sebagaimana yang mereka pahami (lihat Seri 5 dan 6).

سَيَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ نَاسٌ يُحَدِّثُونَكُمْ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ

"Pada akhir zaman akan ada orang-orang yang menceritakan kepada kalian apa yang belum pernah kalian dengar, kalian maupun orang tua kalian. Maka waspadalah terhadap mereka."

HR. Muslim dalam Muqaddimah *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 75

Ibnu Taimiyah menyebut bahwa ahli bid'ah tidak lepas dari kebaikan, bahkan Asy'ariyah dan Maturidiyah memiliki sebagian kebenaran dalam akidah mereka, tetapi tidak bermanfaat dibanding kesalahan mereka. Karena itu kebaikan mereka tidak disebut ketika mentahdzir. Nabi tidak menoleh pada kebaikan mereka, tidak menyebutkannya, dan tidak pula berkata "ambillah faedah dari kebaikan mereka".

III. Meninggalkan (*Hajr*) Ahli Bid'ah

فَعَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ إِذَا رَأَى رَجُلًا يَتَعَاطَى شَيْئًا مِنَ الْأَهْوَاءِ وَالْبِدَعِ مُعْتَقِدًا، أَوْ يَتَهَاوَنُ بِشَيْءٍ مِنَ السُّنَنِ أَنْ يَهْجُرَهُ، وَيَتَبَرَّأَ مِنْهُ، وَيَتْرُكَهُ حَيًّا وَمَيِّتًا، فَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيَهُ، وَلَا يُجِيبُهُ إِذَا ابْتَدَأَ، إِلَى أَنْ يَتْرُكَ بِدْعَتَهُ وَيُرَاجِعَ الْحَقَّ

"Maka seorang muslim, bila melihat seseorang menekuni sebagian hawa nafsu dan bid'ah sebagai keyakinan, atau meremehkan sebagian sunnah, hendaklah ia meninggalkannya, berlepas diri darinya, dan membiarkannya hidup maupun mati: tidak memberinya salam bila bertemu dan tidak menjawab bila ia memulai, hingga ia meninggalkan bid'ahnya dan kembali kepada kebenaran."

al-Baghawi, *Syarhus Sunnah* (1/277), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 75

وَالنَّهْيُ عَنِ الْهِجْرَانِ فَوْقَ ثَلَاثٍ فِيمَا يَقَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنَ التَّقْصِيرِ فِي حُقُوقِ الصُّحْبَةِ وَالْعِشْرَةِ دُونَ مَا كَانَ فِي حَقِّ الدِّينِ، فَإِنَّ هِجْرَةَ أَهْلِ الْأَهْوَاءِ وَالْبِدَعِ دَائِمَةٌ إِلَى أَنْ يَتُوبُوا

"Larangan menjauhi lebih dari tiga hari berlaku pada kekurangan terhadap hak pertemanan dan pergaulan di antara dua orang, bukan pada hak agama. Adapun menjauhi ahli hawa dan bid'ah, itu berlangsung terus sampai mereka bertobat."

al-Baghawi, *Syarhus Sunnah*, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 75

Dalil larangan menjauhi lebih dari tiga hari adalah sabda Nabi bahwa tidak halal bagi muslim menjauhi saudaranya lebih dari tiga malam (HR. al-Bukhari no. 6077 dan Muslim no. 2560, dari Abu Ayyub al-Anshari). Dibedakan antara orang awam dan para dainya. Orang awam yang jahil: bila dijauhi belum tentu bermanfaat, maka tetap diberi salam dan ditunjukkan akhlak mulia agar mendapat hidayah, selama aman dari pengaruhnya. Adapun dai ahli bid'ah yang menampakkan bid'ah, wajib dijauhi dan dipalingkan wajah darinya. Termasuk menyelisihi pokok Ahlus Sunnah adalah dai yang berbangga berswafoto dan bersantai bersama ahli bid'ah.

IV. *Mudarah* Berbeda dengan *Mudahanah*

بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ وَابْنُ الْعَشِيرَةِ

"Seburuk-buruk saudara dan anak kabilah."

HR. al-Bukhari no. 6032 dan Muslim no. 2591, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Seorang lelaki meminta izin menemui Nabi. Ketika melihatnya, Nabi berkata demikian, tetapi ketika lelaki itu masuk, beliau berbicara

lembut dan tertawa bersamanya. Setelah ia pergi, ’Aisyah menanyakannya, dan beliau bersabda bahwa manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah adalah orang yang ditinggalkan manusia karena takut kejahatannya. Ini disebut *mudarah*, yaitu siasat dakwah untuk menahan keburukan orang tanpa mengorbankan agama. Berbeda dengan *mudahanah*, yaitu mengorbankan keyakinan demi menarik umat. Mudarah dibolehkan, mudahanah diharamkan. Setelah ia pergi, boleh ditahdzir dan umat diingatkan dari keburukannya.

Al-Qurthubi menyebut bahwa dari hadits itu diambil faedah bolehnya menggunjing orang yang menampakkan kefasikan, seperti peminum khamar yang terang-terangan dan pezina yang menampakkan perbuatannya, atau penguasa zalim dan penyeru bid’ah. An-Nawawi menyebut bolehnya menggunjing orang fasik yang menampakkan kefasikan, dan orang yang perlu diperingatkan dari keburukannya, baik kefasikannya, bid’ahnya, maupun kesesatannya.

Hadits Fatimah binti Qais menunjukkan Nabi menyebut keburukan seseorang sebagai nasihat bagi orang yang meminta nasihat. Fatimah berkata bahwa Mu’awiyah dan Abu Jahm melamarnya. Nabi bersabda tentang Abu Jahm bahwa ia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya (bisa bermakna sering bepergian atau suka memukul), dan tentang Mu’awiyah bahwa ia miskin tidak berharta. Beliau menyarankan Usamah bin Zaid (HR. Muslim no. 1480). Hadits ini tidak berarti wanita tidak boleh menikah dengan laki-laki miskin atau harus menetapkan gaji minimum. Yang pertama dilihat adalah agama, manhaj, ibadah, dan akhlak laki-laki itu. Soal nafkah, bila telah menerima lamarannya, ia wajib bersabar atas kefakirannya. Para wanita salaf lebih sabar di atas yang halal daripada suami berharta di atas yang haram.

Hadits Hindun binti 'Utbah juga menunjukkan bolehnya menyebut keburukan seseorang dalam rangka meminta fatwa. Hindun mengadu kepada Nabi bahwa Abu Sufyan kikir dan tidak memberi nafkah yang mencukupi, dan Nabi bersabda: "Ambillah dari hartanya apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang ma'ruf" (HR. al-Bukhari no. 5364 dan Muslim no. 1714). Ibnu Hajar menyebut bahwa dari hadits ini dibolehkan menyebut keburukan seseorang ketika meminta fatwa dan nasihat, seperti suami kepada orang berilmu tentang istrinya atau sebaliknya, dan Nabi tidak mengingkarinya meski Abu Sufyan juga memiliki kebaikan.

Jarh terhadap perawi hadits yang memang layak dicacat, seperti dikatakan "hafalannya lemah", "pendusta", atau "mudallis", adalah ghibah yang diwajibkan, karena bila tidak, hadits shahih tidak sampai kepada kita dan hadits lemah dan palsu ikut diriwayatkan. Demikian pula bantahan kepada ahli bid'ah. Bila membahas ahli bid'ah disebut "kurang kerjaan", itu menunjukkan kejahilan. Bila dilakukan atas ilmu, hikmah, dan keadilan terhadap orang yang benar menyelisihi manhaj salaf, hukumnya wajib, karena bila semua diam sementara dai mereka menyebarkan syubhat, umat termakan syubhat, dan itu khianat dalam amanah beragama.

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa menjelaskan keadaan ahli bid'ah dan memperingatkan umat darinya wajib dengan kesepakatan kaum muslimin, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali ahli bid'ah karena merekalah pelakunya. Dai yang mengaku salafi tetapi tidak mau mengingatkan umat dari penyimpangan Ikhwanul Muslimin dan Sururiyah, kemungkinan karena mereka sendiri pelakunya. Ucapan Imam Ahmad tentang orang yang shalat dan i'tikaf dibandingkan orang yang berbicara tentang ahli bid'ah telah disebutkan pada Seri 10.

V. Tanya Jawab

Bagaimana menyikapi dai yang mengaku di atas manhaj salaf tetapi lisan dan tulisannya tajam dan suka menyindir kebijakan pemerintah?

Mereka disebut **Khawarij qa'adiyah**: Khawarij yang tidak melancarkan aksi dengan senjata tetapi dengan lisan dan tulisan. Dahulu pun ada Khawarij yang tidak langsung menyerang para sahabat atau 'Ali, melainkan diam di rumah sambil menyebarkan selebaran dan syubhat. Bila tampak dai yang suka menyindir, baik secara terang-terangan maupun sindiran, baik di status maupun ucapan langsung, wajib ditinggalkan. Hati lemah sementara syubhat kuat, dan tidak diketahui syubhat apa lagi yang lebih besar yang akan disampaikannya. Bila muncul di media sosial, wajib dilewati. Sindiran itu sendiri bentuk pemberontakan dengan lisan; hari ini menyindir, besok bisa turun ke jalan. Dai yang layak diambil ilmunya adalah yang selamat lisan dan hatinya dari pemahaman Khawarij, besar maupun kecil, dan selamat dari bid'ah, baik besar maupun kecil, akidah maupun amaliyah.

SERI 12

Rambu-Rambu dalam Menyikapi Individu dan Kelompok

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
25 September 2026

I. Rambu-Rambu yang Wajib Dijaga

Pada seri sebelumnya telah dijelaskan bahwa Ahlus Sunnah senantiasa membantah penyelisih kebenaran, baik dari kalangan kafir, ahli bid'ah, maupun Ahlus Sunnah yang tergelincir pada khilaf yang tidak diperbolehkan. Penulis kemudian menyebut sejumlah rambu yang diambil dari kitab Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali, *Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah fi Naqdir Rijal wal Kutub wath Thawa'if* (hlm. 25 dst.), karena memuat ringkasan manhaj salaf dalam bab ini.

وَهَذِهِ ضَوَابِطُ تُحَدِّدُ مَنْ يَجِبُ احْتِرَامُهُمْ وَإِكْرَامُهُمْ مِنَ الْبَشَرِ، فَلَا يَجُوزُ أَنْ تُمَسَّ كَرَامَتُهُمْ، وَتُحَدِّدُ مَنْ يَجُوزُ الْكَلَامُ فِيهِمْ وَنَقْدُهُمْ، بَلْ يَجِبُ عِنْدَ الْحَاجَةِ وَالْمَصْلَحَةِ دُونَ تَعْرِيجٍ عَلَى مَحَاسِنِهِمْ

"Rambu-rambu ini menentukan siapa yang wajib dihormati dan dimuliakan dari kalangan manusia, sehingga tidak boleh disentuh kehormatannya, dan menentukan siapa yang boleh dibicarakan dan dikritik, bahkan wajib ketika ada kebutuhan dan maslahat, tanpa menyinggung kebaikan-kebaikan mereka."

Kun Salafiyyan 'alal Jaddah, hlm. 78

II. Siapa yang Wajib Dimuliakan

1. Para rasul dan nabi

Mereka wajib dimuliakan; tidak boleh dihina, dikritik, atau diganggu kehormatannya. Sayyid Quthb, tokoh yang dijadikan panutan oleh Sururiyah dan Qutbiyah dalam bab *imamah* dan *hakimiyyah*, menghina Nabi Musa *'alaihis salam* dan mencela sebagian besar sahabat seperti Mu'awiyah dan 'Utsman, sehingga para ulama mengumpulkan kutipan celaan itu. Ini wajib disadari kaum muslimin.

2. Para sahabat *radhiyallahu 'anhum*

Umat ini tidak boleh bersikap kepada mereka kecuali dengan cinta dan penghormatan. Allah memuji mereka dalam Kitab-Nya, menyebut kedudukan, jihad, serta pengorbanan harta dan jiwa mereka. Rasulullah memuji mereka secara pribadi dan kelompok, dan para imam menulis banyak karya tentang keutamaan mereka.

> لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ
>
> *"Janganlah kalian mencela para sahabatku. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian berinfak emas sebesar Gunung Uhud, tidak akan menyamai satu mud mereka, bahkan tidak pula setengahnya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 3673 dan Muslim no. 2540, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Beberapa kaidah Ahlus Sunnah tentang sahabat:

1. Tidak seorang pun dari mereka ma'shum dari kesalahan.
2. Tidak seorang pun dari mereka jatuh pada bid'ah.

3. Bila benar ijtihadnya ia mendapat dua pahala, dan bila keliru satu pahala. Kekeliruan siapa pun tidak diikuti.
4. Tidak boleh mengorek-ngorek perselisihan antara 'Ali dan Mu'awiyah. Inilah pembeda antara Ahlus Sunnah dan ahli bid'ah serta kufur dan zindiq dari kalangan Syiah Rafidhah dan Khawarij, yang menjadikan ketergelinciran sebagian sahabat sebagai hujjah untuk memberontak.

3. Para tabi'in dan imam setelah mereka

Para tabi'in yang mengikuti sahabat dengan baik, seperti tujuh fuqaha Madinah dan orang-orang yang menempuh jalan mereka di kota-kota lain, kemudian para imam hadits, fikih, dan tafsir yang berjalan di atas manhaj sahabat dan tabi'in dalam akidah dan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah jalan keselamatan. Apa pun masalahnya dalam agama dikembalikan kepada Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf umat. Syaikh Rabi' berkata: antara kami dan kalian adalah kitab-kitab salaf dan menjauhi bid'ah dan ahlinya. Mereka itulah golongan yang dikabarkan Rasulullah:

> لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ
>
> *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil di atas kebenaran; orang yang menelantarkan mereka tidak akan membahayakan mereka, hingga datang urusan Allah sedangkan mereka tetap demikian."*
>
> HR. Muslim no. 1920, dari Tsauban *radhiyallahu 'anhu*

Sebagian *mumayyi'ah* sangat takut menyuarakan Sunnah. Mereka berkata, "Jangan terlalu keras membahas tauhid dan bid'ah, nanti

orang lari." Padahal orang tidak mengetahui jalan kebenaran kecuali dengan menjelaskan lawannya, yaitu jalan keburukan.

4. Ahlus Sunnah yang keliru dalam khilaf yang boleh

Bila seorang Ahlus Sunnah tergelincir dalam khilaf yang boleh (*sa'igh*), yaitu tidak ada nash tegas, ijma', maupun qiyas jali yang menyelisihinya (lihat Seri 11), ia dimaafkan dan tetap wajib diwalai dan dicintai selama kekeliruannya tidak mengeluarkannya dari Ahlus Sunnah. Karena itu penting memahami pokok-pokok Ahlus Sunnah agar diketahui siapa yang telah keluar darinya.

Di zaman ini pokok yang paling banyak diselisihi adalah masalah *imamah* dan *wilayah*, yaitu mendengar dan taat kepada pemerintah muslim. Sebagian Khawarij langsung mengkafirkan pemerintah dengan alasan tidak berhukum dengan hukum Allah tanpa rincian, padahal bab takfir sangat sensitif dan rentan terhadap ahli bid'ah. Orang yang mencela pemerintah dengan lisan atau tulisan termasuk **Khawarij qa'adiyah**, kelompok Khawarij yang tidak menyerang dengan senjata melainkan dengan lisan dan media sosial. Sebagian ulama menyebutnya yang paling busuk, karena menyebarkan kebencian di hati kaum muslimin kepada pemerintah dari belakang layar. Termasuk hak Ahlus Sunnah yang wajib ditunaikan adalah doa kebaikan untuk mereka.

III. Siapa yang Boleh Dikritik dan Ditahdzir

Pertama-tama dibedakan antara *takfir*, *tabdi'*, dan *tahdzir*. **Tahdzir tidak otomatis tabdi'.** Mengingatkan umat dari keburukan seorang dai yang menyimpang tidak berarti otomatis menyatakannya ahli bid'ah. Tujuan tahdzir adalah agar umat berhati-hati, dan agar orang yang keliru kembali dan bertobat. Orang yang mencontohkan metode

buruk dalam agama menanggung dosa pengikutnya, sebagaimana hadits Jarir (Seri 2).

Yang boleh ditahdzir, baik individu maupun kelompok, yang telah wafat maupun yang masih ada:

> أَفْرَادًا وَجَمَاعَاتٍ، الْمَاضُونَ مِنْهُمْ وَالْحَاضِرُونَ مِنَ: الْخَوَارِجِ، وَالرَّوَافِضِ، وَالْجَهْمِيَّةِ، وَالْمُرْجِئَةِ، وَالْكَرَّامِيَّةِ، وَأَهْلِ الْكَلَامِ الَّذِينَ جَرَّهُمْ عِلْمُ الْكَلَامِ إِلَى عَقَائِدَ فَاسِدَةٍ مِثْلِ: تَعْطِيلِ صِفَاتِ اللَّهِ أَوْ بَعْضِهَا، فَهَؤُلَاءِ يَجِبُ التَّحْذِيرُ مِنْهُمْ وَمِنْ كُتُبِهِمْ، وَكَذَلِكَ مَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ مِنَ الْفِرَقِ وَالْجَمَاعَاتِ الْمُعَاصِرَةِ مِمَّنْ بَايَنَ أَهْلَ التَّوْحِيدِ وَالسُّنَّةِ وَنَابَذَهُمْ، وَجَانَبَ مَنَاهِجَهُمْ، بَلْ حَارَبَهَا، وَنَفَّرَ عَنْهَا وَعَنْ أَهْلِهَا
>
> *"(Boleh dikritik) individu dan kelompok, yang telah berlalu maupun yang masih ada, dari Khawarij, Rafidhah, Jahmiyah, Murji'ah, Karramiyah, dan ahli kalam yang ilmu kalamnya menyeret mereka kepada akidah rusak seperti meniadakan sifat Allah seluruhnya atau sebagiannya. Mereka wajib diperingatkan darinya dan dari kitab-kitab mereka. Demikian pula siapa yang menempuh jalan mereka dari firqah dan jamaah masa kini yang menyelisihi dan menjauhi ahli tauhid dan Sunnah, meninggalkan manhaj mereka, bahkan memeranginya dan membuat orang lari darinya dan dari ahlinya."*
>
> *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 79–80

Termasuk mereka yang membela dan menyanjung kelompok-kelompok itu, menyebut kebaikan mereka, dan menyanjung tokoh dan pemimpin mereka, serta kelompok-kelompok yang lebih mengutamakan manhaj ahli ta'thil dalam asma wa sifat atau manhaj Khawarij dalam bab imamah.

Ilmu kalam, yang dibangun di atas logika Yunani (Aristoteles, Plato, Ibnu Sina, al-Farabi), menyeret para mutakallimin belakangan dari

kalangan Asy'ariyah seperti ar-Razi, al-Amidi, dan al-Juwaini ke dalam penolakan atau pentakwilan sifat-sifat Allah. Ibnu Taimiyah membantah mereka dalam karya-karyanya seperti *at-Tadmuriyyah*, *al-Hamawiyyah*, *Dar'u Ta'arudhil 'Aql wan Naql*, dan *Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah*.

Saya berpandangan bahwa di zaman ini musuh Ahlus Sunnah ada dua kubu: Jahmiyah secara umum (Asy'ariyah, kuburiyah, sufiyah) dan Khawarij baru dengan beberapa coraknya (Sururiyah, Qutbiyah, dan Bana'iyah), yaitu orang yang berpolitik sambil mengaku berada di atas manhaj salaf. Kelompok terakhir cenderung bersikap longgar bergabung dengan siapa saja, karena yang dicari adalah suara dan massa demi kepentingan dunia dan politik. Manhaj salaf menjauhi politik dalam bentuk apa pun. Kaum muslimin diingatkan agar tidak mau "digoreng" oleh dai yang menyalahgunakan fatwa ulama demi kepentingan dunia, dan agar tidak tertipu cara dakwah yang hanya mengumpulkan massa dalam acara berbayar tanpa memperkenalkan umat kepada kitab ulama.

IV. Perawi Hadits dan Saksi yang Cacat

> الرُّوَاةُ وَالشُّهُودُ إِذَا كَانُوا مَجْرُوحِينَ جَازَ جَرْحُهُمْ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ، بَلْ هُوَ وَاجِبٌ. قَالَ ذَلِكَ النَّوَوِيُّ وَابْنُ تَيْمِيَّةَ
>
> *"Para perawi dan saksi, bila mereka cacat, boleh dijarh dengan ijma' kaum muslimin, bahkan hukumnya wajib. Demikian dikatakan an-Nawawi dan Ibnu Taimiyah."*
>
> *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah, hlm. 80 (Majmu' al-Fatawa* 28/234)

Kalaupun tidak ada jarh terhadap perawi seperti "ia pendusta", "hafalannya lemah", atau "mudallis", hadits yang shahih tidak sampai

kepada kita dan hadits lemah serta palsu bercampur dengannya. Tujuan jarh bukan melukai pribadi, tetapi agar manusia meninggalkan keburukannya. Bila pribadi terluka, itu efek sampingan, dan maslahat umum didahulukan atas maslahat khusus. Para imam menulis kitab-kitab *al-jarh wat ta'dil*, kitab pembelaan Sunnah, dan kitab bantahan terhadap ahli bid'ah dan firqahnya, serta kitab-kitab tentang hadits palsu. Mereka tidak mensyaratkan muwazanah kebaikan dan keburukan dalam semuanya, sedikit pun, dan menulis kitab khusus tentang perawi cacat tanpa menyebutkan kebaikan mereka.

Imam Ahmad mencela Ibnu Kullab dan tokoh-tokoh Asy'ariyah yang membantah filsuf dan Mu'tazilah, tanpa peduli bahwa mereka membantah Mu'tazilah dan orang atheis, karena mereka sendiri jatuh pada bid'ah. Para imam menulis: Imam Ahmad dan putranya 'Abdullah (*ar-Radd 'alal Jahmiyyah*), al-Bukhari (*Khalqu Af'alil 'Ibad*), al-Khallal dan Ibnu Khuzaimah (kitab-kitab *as-Sunnah* dan *at-Tauhid*), Ibnu Baththah (*al-Ibanah*), al-Lalaka'i (*Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*), mukadimah *Syarhus Sunnah* karya al-Baghawi, mukadimah Ibnu Majah, *Sunan* Abu Dawud (kitab as-Sunnah), dan *al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* karya Abul Qasim al-Ashbahani, serta karya Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim, dan Muhammad bin 'Abdil Wahhab. Orang yang tersenyum kepada tokoh ahli bid'ah telah menolong mereka menghancurkan Islam dan Sunnah.

Para ulama salafi masa kini mengikuti jalan itu: Syaikh al-Albani, Syaikh Rabi' bin Hadi, Syaikh Ahmad an-Najmi, Syaikh Aman al-Jami, dan lainnya, membantah ahli bid'ah dalam kajian mereka dan kadang menyebut nama-nama tertentu agar umat menghindarinya. Mereka membantah para tokoh sufi dan jamaah hizbiyah masa kini.

Anggapan bahwa para ulama kekurangan hujjah salah; yang kurang adalah kemauan menelaah kitab-kitab ulama terpercaya. Ahlus

Sunnah mendekatkan umat, bahkan awamnya, kepada Al-Qur'an, Sunnah, dan kitab-kitab salaf. Orang yang menjauhkan umat dari majelis ilmu dan kitab ilmu, dan hanya mengumpulkan massa di atas kebatilan, menyelisihi manhaj salaf.

V. Pandangan Ulama tentang Muwazanah

Pada penjelasan kitab disebutkan bahwa di antara kitab terbaik yang ditulis dalam bab ini adalah *Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah fi Naqdir Rijal wal Kutub wath Thawa'if* karya Syaikh Rabi' bin Hadi, dan para ulama menyetujui manhaj kritik yang beliau jelaskan, di antaranya Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Syaikh al-Albani, dan Syaikh Shalih al-Fauzan, serta Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i. Kita tidak melupakan jasa mereka bukan karena mengagungkan pribadi, tetapi mengingat jasa ulama.

Syaikh Ibnu Baz pernah ditanya apakah dalam mengkritik ahli bid'ah wajib menyebut kebaikan mereka juga.

> الْمَعْرُوفُ فِي كَلَامِ أَهْلِ الْعِلْمِ نَقْدُ الْمَسَاوِئِ لِلتَّحْذِيرِ
>
> *"Yang dikenal dalam ucapan para ulama adalah mengkritik keburukan-keburukan untuk memperingatkan."*
>
> Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 82

Beliau merinci: bila yang dikritik seorang Ahlus Sunnah yang tergelincir pada hal yang tidak mengeluarkannya dari Ahlus Sunnah, tetap dipuji. Contohnya Ibnu Khuzaimah yang tergelincir dalam menafsirkan hadits "*khalaqa Adama 'ala shuratihi*" dengan mengembalikan kata ganti kepada Adam, dan para ulama membantahnya sekaligus menjaga kehormatannya. Maksud hadits itu bukan bahwa Allah serupa dengan Adam. Seperti hadits tentang

rombongan pertama masuk surga yang "seperti rupa bulan": tidak berarti persis bulan, tetapi menetapkan kadar kesamaan yang bisa dibedakan dan tidak memberi konsekuensi tamtsil (penyerupaan). Kalau ada keperluan, kebenaran yang ada pada mereka boleh dijelaskan bila ditanyakan, tetapi yang paling utama adalah menjelaskan kebatilan mereka agar penanya meninggalkannya.

Sebagian orang berkata wajib menyebut kebaikan ahli bid'ah saat mengkritik mereka agar tidak menzalimi. Itu keliru, konsep yang dipegang Ali Hasan al-Halabi dalam sebagian kitabnya dan diikuti sebagian dai di zaman ini, dan menyelisihi konsep Ahlus Sunnah. Ibnu Baz menjawab bahwa itu bukan keharusan. Kitab-kitab Ahlus Sunnah, seperti *Khalqu Af'alil 'Ibad*, *al-Adab* dalam *Shahih* al-Bukhari, *as-Sunnah* karya 'Abdullah bin Ahmad, *at-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah, dan bantahan ad-Darimi kepada Bisyr al-Marisi, bertujuan memperingatkan dari kebatilan, bukan menyebut kebaikan mereka. Bila bid'ahnya sudah mengeluarkan dari Islam, kebaikannya tidak bermanfaat. Bila tidak mengeluarkan dari Islam, ia berada di atas bahaya besar. Tujuan utama tahdzir adalah agar umat tidak mengikuti mereka dan agar ahli bid'ah bertobat. Para dai yang menjadi oposisi, berpolitik, dan mencela pemerintah muslim dengan akibat pertumpahan darah hendaknya bertobat kepada Allah sebelum meninggal.

VI. Tanya Jawab

Apakah ijma' hanya terjadi pada zaman sahabat?

Ijma' pertama kali terjadi pada zaman sahabat, dan dapat terjadi pada zaman sesudahnya. Para ulama mendefinisikannya sebagai kesepakatan para fuqaha di setiap negeri setelah wafatnya Nabi atas suatu perkara agama, biasanya pada masalah yang tidak ada nashnya atau nashnya lemah. Ada macam-macam ijma', di antaranya ijma'

sukuti. Contohnya hukum asal ibadah adalah haram dan terlarang (*tauqif*) sampai datang dalilnya, dan ini ijma' para sahabat. Karena itu maulid adalah bid'ah yang tidak ada perselisihan di dalamnya. Dai yang menyebutnya masalah khilafiyah dengan alasan "bebas memilih" sedang mendekatkan diri kepada ahli bid'ah, dan itu pengkhianatan dalam agama.

SERI 13

Muwazanah, Pintu-Pintu Ghibah yang Dibolehkan, dan Hukuman bagi Pembela Ahli Bid'ah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
1 Oktober 2026

I. Apakah Disyaratkan Menyebut Kebaikan Ahli Bid'ah? (Muwazanah)

Pembahasan membantah penyelisih dilanjutkan. Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Muhammad as-Salman *rahimahullah* ditanya apakah disyaratkan *muwazanah*, yaitu menyebut kebaikan dan keburukan sekaligus, ketika menjelaskan ahli bid'ah menurut manhaj salaf. Beliau menjawab bahwa tidak pernah ada atsar dari para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in bahwa mereka mengagungkan seorang ahli bid'ah, atau mengagungkan orang yang berloyalitas kepada ahli bid'ah dan mengajak kepada loyalitas kepada mereka. Sebab ahli bid'ah adalah orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Pembersihan jiwa (*tazkiyatun nufus*) diawali dengan mempelajari tauhid, dan itu bantahan bagi kelompok yang menjauhkan umat dari mempelajari tauhid dan akidah, bahkan membuat kajian berbayar yang menjauhkan umat dari kitab-kitab Ahlus Sunnah. Penyakit hati harus dibersihkan dari syirik, bid'ah, penyimpangan, 'ujub, dan kibr.

Bergaul dengan ahli bid'ah berbahaya karena orang sakit dapat menulari yang sehat, bukan sebaliknya. Maka wajib berhati-hati dari seluruh ahli bid'ah yang wajib dijauhi: Jahmiyah, Murji'ah, Jabriyah, Rafidhah, Mu'tazilah, Maturidiyah, dan Khawarij dengan seluruh variannya, termasuk Khawarij masa kini dari kalangan Sururiyah,

Bana'iyah, Haddadiyah, dan Qutbiyah, juga kaum sufi dan Asy'ariyah, dan siapa pun yang berada di atas jalan yang menyimpang dari jalan salaf. Para dai mereka wajib dijauhi karena beratnya syubhat yang mereka sebarkan. Syaikh al-Albani juga ditanya tentang muwazanah dan mengingkarinya; beliau menganggap aneh bila setiap kali ada kesempatan menjelaskan kesalahan seorang muslim, ia harus membuat ceramah yang menyebut kebaikan orang itu dari awal hingga akhir.

Konsekuensi mewajibkan muwazanah

Orang yang mewajibkan muwazanah dan berkata, "Tetapi ia punya banyak kebaikan," pada hakikatnya membawa konsekuensi berat:

1. **Menganggap salaf bodoh** terhadap apa yang mereka ucapkan.
2. **Menuduh mereka berlaku zalim**, karena mereka mengingatkan keburukan ahli bid'ah tanpa menyebut kebaikannya.
3. **Mengagungkan bid'ah dan pelakunya** serta merendahkan para imam salaf yang berada di atas Sunnah dan kebenaran.

Penulis menyebut bahwa orang yang menyerukan manhaj ini menghiasi bid'ah dan pelakunya. Di antara pengusung muwazanah adalah Ali Hasan al-Halabi dan Abul Hasan al-Ma'ribi. Mereka disebut *mukhadzilin* (penghambat): ketika Ahlus Sunnah menjelaskan penyimpangan ahli bid'ah, mereka menahan dengan alasan "jangan membuat salafiyin makin berpecah". Padahal ketika ahli bid'ah menyerang Ahlus Sunnah, mereka tidak menyebut kebaikan Ahlus Sunnah dan tidak menahan penyerangnya, maka mereka berada di pihak yang mana? Itu menunjukkan kecenderungan hati kepada ahli bid'ah. Mereka menghalangi manusia dari manhaj salaf, disadari atau tidak.

Orang yang dahulu mengenal Sunnah melalui seorang tokoh kemudian mengetahui penyimpangan tokoh itu wajib memperbarui

manhajnya. Tidak cukup menganggap manhaj salaf hanya meninggalkan bid'ah amaliyah seperti maulid, tahlilan, dan yasinan, sedangkan penyimpangan manhaj dalam bab pemerintah dibiarkan. Itu menunjukkan kebodohan terhadap manhaj salaf yang lurus.

II. Pembahasan Keempat Belas: Enam Pintu Ghibah yang Dibolehkan

Pembahasan keempat belas dalam kitab ini adalah pintu-pintu yang dibolehkan padanya ghibah dan jarh menurut ulama Islam.

قَالَ النَّوَوِيُّ : اعْلَمْ أَنَّ الْغِيبَةَ تُبَاحُ لِغَرَضٍ صَحِيحٍ شَرْعِيٍّ لَا يُمْكِنُ الْوُصُولُ إِلَيْهِ إِلَّا بِهَا، وَهُوَ سِتَّةُ أَبْوَابٍ: الْأَوَّلُ: التَّظَلُّمُ. الثَّانِي: الِاسْتِعَانَةُ عَلَى تَغْيِيرِ الْمُنْكَرِ، وَرَدِّ الْعَاصِي إِلَى الصَّوَابِ. الثَّالِثُ: الِاسْتِفْتَاءُ. الرَّابِعُ: تَحْذِيرُ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الشَّرِّ وَنَصِيحَتُهُمْ. الْخَامِسُ: أَنْ يَكُونَ مُجَاهِرًا بِفِسْقِهِ وَبِدْعَتِهِ. السَّادِسُ: التَّعْرِيفُ، فَإِذَا كَانَ الْإِنْسَانُ مَعْرُوفًا بِلَقَبٍ: كَالْأَعْمَى، وَالْأَعْرَجِ، وَالْأَصَمِّ؛ جَازَ تَعْرِيفُهُمْ بِذَلِكَ

"An-Nawawi rahimahullah berkata: Ketahuilah bahwa ghibah dibolehkan untuk tujuan syar'i yang benar yang tidak mungkin dicapai kecuali dengannya, dan itu ada enam pintu: (1) mengadukan kezaliman, (2) meminta bantuan untuk mengubah kemungkaran dan mengembalikan pelaku maksiat kepada kebenaran, (3) meminta fatwa, (4) memperingatkan kaum muslimin dari keburukan dan menasihati mereka, (5) orang yang terang-terangan dengan kefasikan dan bid'ahnya, (6) memperkenalkan, bila seseorang dikenal dengan julukan seperti si buta, si pincang, dan si tuli, maka boleh memperkenalkan mereka dengan itu."

an-Nawawi, *Riyadhush Shalihin* (hlm. 519), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 86

Beliau menambahkan bahwa keenam pintu ini disebut para ulama dan kebanyakannya disepakati, dengan dalil-dalil dari hadits-hadits shahih yang masyhur. Sebagian ulama menazamkannya dalam syair:

> الْقَدْحُ لَيْسَ بِغِيبَةٍ فِي سِتَّةٍ: مُتَظَلِّمٍ وَمُعَرِّفٍ وَمُحَذِّرٍ، وَمُجَاهِرٍ فِسْقًا وَمُسْتَفْتٍ وَمَنْ طَلَبَ الْإِعَانَةَ فِي إِزَالَةِ مُنْكَرٍ
>
> *"Mencela bukan ghibah dalam enam keadaan: orang yang mengadukan kezaliman, yang memperkenalkan, yang memperingatkan, yang menampakkan kefasikan, yang meminta fatwa, dan yang meminta bantuan untuk menghilangkan kemungkaran."*
>
> nazam yang dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 86

> الْغِيبَةُ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ
>
> *"Ghibah adalah engkau menyebut saudaramu dengan apa yang ia benci."*
>
> HR. Muslim no. 2589, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Rinciannya:

1. **Orang yang terzalimi (*tazhallum*).** Ia boleh mengadukan orang yang menzaliminya kepada hakim atau pihak berwenang agar kezaliman diangkat.
2. **Meminta bantuan untuk mengubah kemungkaran** dan mengembalikan pelaku maksiat ke jalan yang benar. Tujuannya memperbaiki, bukan melampiaskan hawa nafsu untuk mempermalukan.
3. **Meminta fatwa**, seperti pengaduan Hindun kepada Nabi tentang suaminya (Seri 11).

4. **Memperingatkan kaum muslimin dari keburukan dan menasihati mereka.** Ini bahkan kewajiban, dan bagian dari amanah dai. Menutupi bid'ah dan diam darinya adalah khianat.
5. **Orang yang menampakkan secara terang-terangan kefasikan atau bid'ahnya.** Menurut sebagian salaf, tidak ada ghibah bagi ahli bid'ah, dan menjelaskan bid'ahnya tidak termasuk ghibah yang diharamkan, bahkan bisa wajib. Walaupun tetap harus diluruskan niat untuk memperbaiki atau menghindari keburukannya.
6. **Memperkenalkan (*ta'rif*).** Bila seseorang hanya dikenal dengan julukan, misalnya "Muhammad si buta", "si pincang", "si tuli", boleh disebut agar jelas. Hal ini banyak ditemui dalam kitab-kitab biografi para muhaddits.

III. Pembahasan Kelima Belas: Syarat Dibolehkannya Ghibah terhadap Ahli Bid'ah

وَقَدْ ذَكَرَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ فِي جَوَازِ غِيبَةِ الْمُبْتَدِعِ شَرْطَيْنِ هُمَا: ١- الْعِلْمُ. ٢- وَحُسْنُ النِّيَّةِ. حَيْثُ قَالَ : ثُمَّ الْقَائِلُ فِي ذَلِكَ بِعِلْمٍ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ حُسْنِ نِيَّةٍ، فَلَوْ تَكَلَّمَ بِحَقٍّ يَقْصِدُ الْعُلُوَّ فِي الْأَرْضِ أَوِ الْفَسَادَ كَانَ بِمَنْزِلَةِ الَّذِي يُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَرِيَاءً، وَإِنْ تَكَلَّمَ لِأَجْلِ اللَّهِ تَعَالَى مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ كَانَ مِنَ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِنْ وَرَثَةِ الْأَنْبِيَاءِ خُلَفَاءِ الرُّسُلِ

"Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebut dua syarat bolehnya menyebut ahli bid'ah: (1) ilmu, dan (2) niat yang baik. Beliau berkata: Orang yang berbicara dalam hal itu dengan ilmu harus memiliki niat yang baik. Bila ia berbicara dengan benar tetapi bermaksud mencari ketinggian atau kerusakan di muka bumi, ia seperti orang yang berperang karena fanatisme dan riya'. Bila ia berbicara karena Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya, ia termasuk para mujahid di jalan Allah, dari para pewaris nabi dan penerus rasul."

Kun Salafiyyan 'alal Jaddah, hlm. 87 (Majmu' al-Fatawa dan *Majmu'ul Masa'il war Rasa'il* 5/281)

Menjelaskan bid'ah tidak bertentangan dengan sabda Nabi bahwa ghibah adalah menyebut saudaramu dengan apa yang ia benci, karena seorang saudara adalah mukmin, dan mukmin yang jujur dalam imannya tidak membenci kebenaran yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, walaupun kebenaran itu menjadi saksi atas dirinya, kerabat, dan orang tuanya. Siapa yang membenci kebenaran itu, imannya kurang. Cinta kepada apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya wajib didahulukan.

وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ

"Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak mereka cari keridhaannya."

QS. At-Taubah: 62

Karena itu bila kerabat melakukan bid'ah dan mengajak orang kepadanya, wajib diingatkan dan umat diperingatkan darinya. Sebab bila dibiarkan, kita telah menzaliminya dan mengkhianati kaum muslimin, terutama bila ia memiliki banyak pengikut.

Tidak disyaratkan tabayyun dan menasihati dulu

Bid'ah yang disebarkan di hadapan umum atau di media sosial tidak disyaratkan tabayyun atau menasihati pelakunya terlebih dahulu. Bila telah berlalu waktu dan ia tetap, itu menunjukkan manhaj hakikinya. Contohnya orang yang menyindir kebijakan pemerintah melalui status atau karikatur. Rasulullah sendiri mengomentari seorang khatib yang berbicara tidak sesuai syariat, "Seburuk-buruk khatib adalah engkau", tanpa tabayyun lebih dahulu.

بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ

"Seburuk-buruk khatib adalah engkau."

HR. Muslim no. 870, dari 'Adi bin Hatim *radhiyallahu 'anhu*

Hal ini berlaku pada bid'ah. Adapun kesalahan penguasa yang bukan bid'ah, tidak boleh disamakan, karena hak penguasa dikhususkan oleh dalil-dalil dan atsar para sahabat yang banyak: tidak boleh dibicarakan pribadinya lalu disebut kesalahannya di hadapan umum. Hal ini banyak dilakukan oleh kelompok Ikhwani dan Qutbi untuk

menebar kebencian sehingga terjadi permusuhan dan pertumpahan darah.

IV. Pembahasan Keenam Belas: Hukuman bagi Orang yang Membela Ahli Bid'ah

Penulis menutup kajian dengan apa yang disebut Syaikh Bakr Abu Zaid pada pembahasan kesembilan kitab *Hajrul Mubtadi'* (hlm. 48):

> كَمَا أَنَّ الْمُتَكَلِّمَ بِالْبَاطِلِ شَيْطَانٌ نَاطِقٌ، فَالسَّاكِتُ عَنِ الْحَقِّ شَيْطَانٌ أَخْرَسُ، كَمَا قَالَ أَبُو عَلِيٍّ الدَّقَّاقُ الْمُتَوَفَّى سَنَةَ ٤٠٦ هـ

"Sebagaimana orang yang berbicara dengan kebatilan adalah setan yang berbicara, maka orang yang diam dari kebenaran adalah setan yang bisu, sebagaimana dikatakan Abu 'Ali ad-Daqqaq (w. 406 H) rahimahullah."

Syaikh Bakr Abu Zaid, *Hajrul Mubtadi'* (hlm. 48), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 87

Lembaga atau yayasan yang dibangun di atas kepentingan hizbiyah dan duniawi: bila pimpinannya mengajak kepada bid'ah, tidak ada yang berani mengingkari, dan semua yang diam itu setan-setan bisu.

> الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang bersama orang yang ia cintai."

HR. al-Bukhari no. 6168 dan Muslim no. 2640, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Anas berkata bahwa kaum muslimin tidak pernah bergembira dengan sesuatu setelah Islam seperti kegembiraan mereka dengan hadits ini. Orang yang mencintai ahli bid'ah dan ahli hawa dikumpulkan bersama mereka.

> لَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا
>
> *“Allah melaknat orang yang menaungi pelaku perkara baru (bid’ah).”*
>
> HR. Muslim no. 1978, dari ’Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ’anhu*

Di antara maknanya adalah menutup-nutupi kebid’ahan pelakunya, seperti sebagian *mukhadzilin* yang berkata, “Jangan usik mereka, nanti kita berpecah belah.” Para imam Ahlus Sunnah sangat mengingkari orang yang meninggalkan pokok akidah dengan tidak menjauhi ahli bid’ah.

وَيَجِبُ عُقُوبَةُ كُلِّ مَنِ انْتَسَبَ إِلَيْهِمْ، أَوْ ذَبَّ عَنْهُمْ، أَوْ أَثْنَى عَلَيْهِمْ، أَوْ عَظَّمَ كُتُبَهُمْ، أَوْ عُرِفَ بِمُسَاعَدَتِهِمْ وَمُعَاوَنَتِهِمْ، أَوْ كَرِهَ الْكَلَامَ فِيهِمْ، أَوْ أَخَذَ يَعْتَذِرُ لَهُمْ بِأَنَّ هَذَا الْكَلَامَ لَا يَدْرِي مَا هُوَ أَوْ مَنْ قَالَهُ، إِنَّهُ صَنَّفَ هَذَا الْكِتَابَ... وَأَمْثَالُ هَذِهِ الْمَعَاذِيرِ الَّتِي لَا يَقُولُهَا إِلَّا جَاهِلٌ، أَوْ مُنَافِقٌ، بَلْ تَجِبُ عُقُوبَةُ كُلِّ مَنْ عَرَفَ حَالَهُمْ وَلَمْ يُعِنْ عَلَى الْقِيَامِ عَلَيْهِمْ، فَإِنَّ الْقِيَامَ عَلَى هَؤُلَاءِ مِنْ أَعْظَمِ الْوَاجِبَاتِ؛ لِأَنَّهُمْ أَفْسَدُوا الْعُقُولَ وَالْأَدْيَانَ، عَلَى خَلْقٍ مِنَ الْمَشَايِخِ وَالْعُلَمَاءِ، وَالْمُلُوكِ وَالْأُمَرَاءِ، وَهُمْ يَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا، وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

“Wajib dihukum setiap orang yang menisbatkan diri kepada mereka, membela mereka, memuji mereka, mengagungkan kitab-kitab mereka, dikenal membantu dan menolong mereka, membenci pembicaraan tentang mereka, atau mencari-cari uzur bagi mereka dengan mengatakan bahwa ucapan ini tidak diketahui apa maksudnya atau siapa yang mengatakannya, atau bahwa ia menulis kitab ini... Alasan-alasan seperti ini tidak diucapkan kecuali oleh orang bodoh atau munafik. Bahkan wajib dihukum setiap orang yang mengetahui keadaan mereka dan tidak membantu untuk menegakkan (hukum) atas mereka, karena menindak mereka termasuk kewajiban terbesar, sebab mereka merusak akal dan agama banyak orang dari kalangan para syaikh, ulama, raja, dan pemimpin, dan mereka berbuat kerusakan di bumi serta menghalangi dari jalan Allah.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dalam bantahan terhadap kaum Ittihadiyah (*Majmu’ al-Fatawa* 2/132), dinukil dalam *Kun Salafiyyan ’alal Jaddah*, hlm. 88

Ibnu Taimiyah berbicara tentang Ittihadiyah, tetapi ucapannya mencakup seluruh ahli bid’ah: Sururiyah, Ikhwaniyah, Qutbiyah, dan Bana’iyah. Minimal diamlah bila tidak mengetahui ilmunya, dan jangan menghalangi orang yang memiliki ilmu.

وَقَدِ ابْتُلِينَا هَذَا الزَّمَانَ بِأَقْوَامٍ يُعَظِّمُونَ الْمُبْتَدِعَةَ وَيَنْشُرُونَ مَقَالَاتِهِمْ، وَلَا يُحَذِّرُونَ مِنْ سَقَطَاتِهِمْ وَمَا هُمْ عَلَيْهِ مِنَ الضَّلَالِ، فَاحْذَرُوا أَبَا الْجَهْلِ الْمُبْتَدِعَ هَذَا، نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّقَاءِ وَأَهْلِهِ

"Zaman ini kita diuji dengan kaum yang mengagungkan ahli bid'ah dan menyebarkan ucapan-ucapan mereka tanpa memperingatkan dari kejatuhan mereka dan kesesatan yang mereka tempuh. Maka waspadalah terhadap Abul Jahl pelaku bid'ah ini. Kami berlindung kepada Allah dari kecelakaan dan ahlinya."

Syaikh Bakr Abu Zaid, *Hajrul Mubtadi'* (hlm. 48–49), dinukil dalam *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*, hlm. 88

Saya tambahkan adab bermedia sosial: tidak boleh seorang salafi menyebarkan unggahan ahli bid'ah dari kalangan Jahmiyah, sufiyah, kuburiyah, Sururiyah, Khawarij, Ikhwani, Haddadi, dan takfiri. Akun mereka diputus dan diblokir. Bila memiliki ilmunya, ingatkan kaum muslimin dari keburukan mereka; bila tidak, jangan sebarkan, jangan beri tanda suka, dan jangan unggah ulang, walaupun isi unggahannya tidak tampak buruk, sebab ketika pemilik akun menyisipkan syubhat, orang yang menyebarkan unggahan ikut menanggung dosanya.

V. Penutup Pembahasan Kitab

Dengan ini selesailah pembahasan kitab *Kun Salafiyyan 'alal Jaddah*.

VI. Tanya Jawab

1. Bagaimana bila seseorang mengenal manhaj salaf dari seorang tokoh, kemudian tokoh itu menyimpang?

Jangan menganggap orang yang dahulu berada di atas Ahlus Sunnah tidak mungkin berubah. Seorang muslim pun bisa keluar dari Islam. Bila tampak penyimpangan pada akidah dan manhajnya, wajib ditinggalkan, siapa pun dia, termasuk pengajar sendiri. Saya sendiri pun demikian: bila saya terlihat menyimpang, wajib meninggalkan saya. Tidak boleh berkata, "Kita tidak mungkin meninggalkan mereka karena merekalah pembawa dakwah salaf." Itu menunjukkan ketidakjujuran dalam beragama.

Disebutkan dalam riwayat dari salafus shalih dengan makna: bila engkau mencintai seseorang karena Allah, lalu engkau melihatnya jatuh pada bid'ah yang mewajibkan ia dijauhi dan engkau tidak meninggalkannya, maka sesungguhnya engkau tidak mencintainya karena Allah, melainkan membela bid'ah atau kekeliruannya.

Bila kekeliruannya tidak sampai mengeluarkannya dari Ahlus Sunnah, kekeliruannya tidak diikuti dan tidak dibela, tetapi ia diingatkan: "Ia salah." Jangan memiliki napas hizbiyah yang berloyalitas kepada individu, karena itu yang terlarang.

2. Bagaimana dengan dai yang membantah ahli bid'ah dari satu sisi tetapi sendiri menyimpang pada manhaj atau bab imamah?

Misalnya seorang dai yang membantah penyembah kubur, kaum sufi, atau Jahmiyah dalam tauhid uluhiyah dan asma wa sifat, tetapi sendiri berpaham Ikhwani atau Sururi, atau mengikuti organisasi bid'ah. Ia wajib ditinggalkan. Seorang sunni bukan hanya membela Sunnah dari satu sisi, tetapi harus bersih dari bid'ah. Bila ia sendiri memiliki penyimpangan pada pokok akidah Ahlus Sunnah, ia tidak menjadi sunni salafi walau memiliki kebaikan. Ibnu Kullab membantah orang-orang yang menyimpang dalam tauhid rububiyah, tetapi Imam Ahmad tetap menyatakannya mubtadi' dan memperingatkan darinya, dan kebaikannya urusan dia dengan Allah.